

**PREFERENSI PEDAGANG KAKI LIMA
BERDASARKAN LOKASI BERDAGANG DI
KAWASAN MENARA KUDUS**

**TUGAS AKHIR
TP216012001**



Disusun Oleh:
RISHA AYU FITRIYANI
31201700049

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
TAHUN 2023**

**PREFERENSI PEDAGANG KAKI LIMA
BERDASARKAN LOKASI BERDAGANG DI
KAWASAN MENARA KUDUS KABUPATEN KUDUS**

**TUGAS AKHIR
TP216012001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun oleh :

RISHA AYU FITRIYANI

31201700049

PROGAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risha Ayu Fitriyani
NIM : 31201700049
**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagangnya di Kawasan Menaara Kudus, Kabupaten Kudus**” adalah karya ilmiah yang bebas plagiasi, jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir, Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2023

Yang menyatakan,

Risha Ayu Fitriyani

31201700049

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST,MT

NIK. 210298024

Boby Rahman, ST., MT210217093

NIK. 210296019

HALAMAN PENGESAHAN

**KRITERIA LOKASI BERDAGANG PEDAGANG KAKI LIMA
BERDASARKAN PREFERENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN
MENARA KUDUS KABUPATEN KUDUS**

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
RISHA AYU FITRIYANI
31201700049

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Tanggal Februari 2023

DEWAN PENGUJI

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT Pembimbing I.....
NIK. 210298024
Boby Rahman, S.T., M.T Pembimbing II.....
NIK. 210217093
Ardiana Yuli Puspitasari, S.T., M.T Penguji.....
NIK. 2120209082

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., Ph.D
NIK. 210293018

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Metodologi Riset yang berjudul **“Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus”** Dengan selesainya laporan ini, maka tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan ini, khususnya kepada:

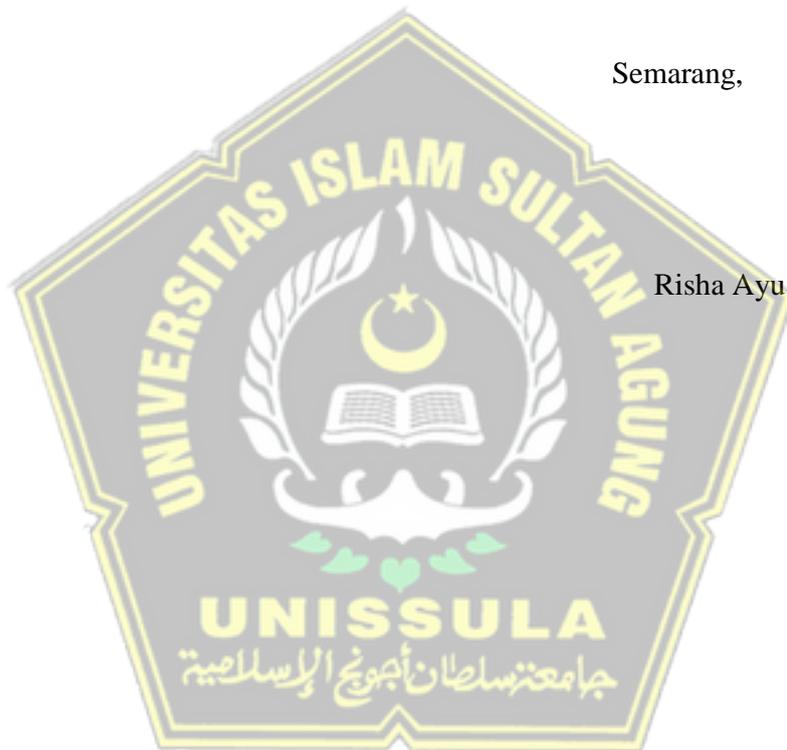
1. Ir. H. Rachmat Mudyono, M.T., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T., selaku dosen pengampu;
4. Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses bimbingan tugas akhir dan memberikan dukungan, motivasi serta masuka dalam penyusunan Tugas Akhir;
5. Bobby Rahman, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses bimbingan tugas akhir dan memberikan dukungan, motivasi serta masuka dalam penyusunan Tugas Akhir;
6. Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT selaku dosen wali;
7. Seluruh dosen Progam Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmu selama menempuh bangku perkuliahan.
8. Seluruh staf Badan Administrasi Pengajaran (BAP) Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung yang sudah memberikan pelayanan administrasi dengan baik;
9. dr. Widodo Sarjana A.S, M.KM., Sp. KJ selaku dokter serta psikiater yang telah membantu dan memberikan pengobatan serta dukungan dalam proses penyusunan Tugas Akhir;
10. Annisa Maimunah, M.Psi selaku psikolog yang memberikan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir;

11. Seluruh keluarga dan teman-teman yang selalu menemani perjalanan saya menyelesaikan tugas akhir ini;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan metodologi riset ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari atas ketidaksempurnaan penyusunan laporan ini, namun penulis tetap berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Demi kemajuan penulis, penulis juga mengharapkan adanya masukan berupa kritik atau saran yang membangun. Mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan laporan ini.

Semarang, Februari 2023

Risha Ayu Fitriyani



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui
sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar
kamu bersyukur.

(QS. An-Nahl : 78)

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

1. Allah SWT, yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya.
2. Kedua orang tuaku tercinta. Alm. Papi Mochammad Rifa'i dan Mami Solikhatun. Terima kasih untuk segala kasih sayang, dukungan, motivasi, serta doa-doa yang selalu mengiringi setiap proses dan perjalanan yang Risha lalui.
3. Kedua kakakku tersayang Risha Arif Yusuf dan Risha Bagus Adiyatma yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa kepada Dek Ayu.
4. Sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan dukungan dan selalu ada untuk saya dalam semua keadaan.
5. Semua teman seperjuangan Planologi 2017 yang sudah memberi dukungan, semangat serta bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas
6. *Last but not least*, diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang berusaha, dan berdoa untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
UNGGAH KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risha Ayu Fitriyani

NIM : 31201700049

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

**KRITERIA LOKASI BERDAGANG PEDAGANG KAKI LIMA
BERDASARKAN PREFERENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN
MENARA KUDUS KABUPATEN KUDUS**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Februari 2023

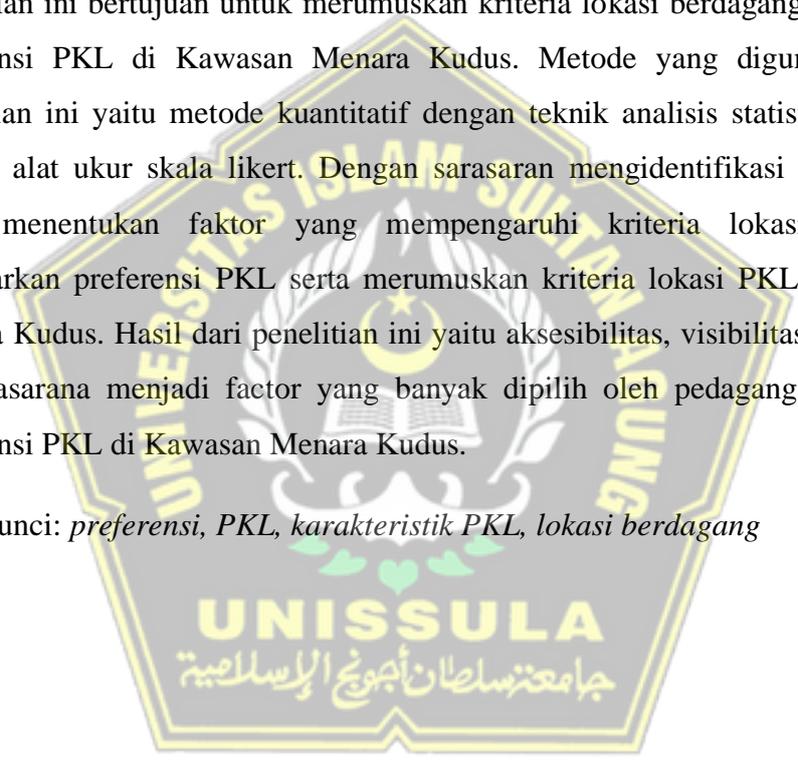
Yang Menyatakan,

Risha Ayu Fitriyani

ABSTRAK

Kawasan Menara Kudus merupakan salah satu kawasan wisata religi sekaligus wisata sejarah peninggalan Sunan Kudus. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus sering kali dikaitkan dengan masalah perkotaan, sehingga diperlukan tindakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan upaya memindahkan PKL ke tempat yang telah disediakan oleh pemerintah kabupaten yaitu di Taman Menara. Namun, upaya relokasi tersebut belum berhasil karena hanya beberapa PKL yang berhasil dipindahkan dan menetap sedangkan sebagian PKL lainnya memilih untuk kembali berjualan ke tempat semula. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan alat ukur skala likert. Dengan sarasaran mengidentifikasi karakteristik PKL, menentukan faktor yang mempengaruhi kriteria lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL serta merumuskan kriteria lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus. Hasil dari penelitian ini yaitu aksesibilitas, visibilitas serta sarana dan prasarana menjadi factor yang banyak dipilih oleh pedagang berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus.

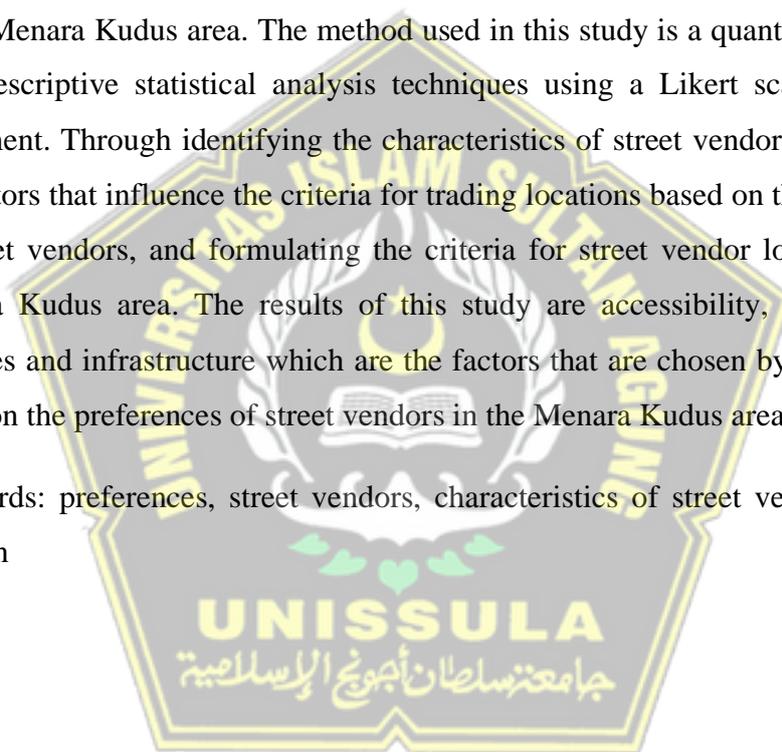
Kata Kunci: *preferensi, PKL, karakteristik PKL, lokasi berdagang*



ABSTRACT

The Menara Kudus area is a religious tourism area as well as a historical tour of the relics of Sunan Kudus. The existence of street vendors in the Menara Kudus area is often associated with urban problems, so action is needed to overcome these problems, one of which is by moving street vendors to a place provided by the district government, namely in Menara Park. However, the relocation effort was not successful because only a few street vendors were successfully moved and settled while some other street vendors chose to return to their original location. This study aims to formulate trading location criteria based on the preferences of street vendors in the Menara Kudus area. The method used in this study is a quantitative method with descriptive statistical analysis techniques using a Likert scale measuring instrument. Through identifying the characteristics of street vendors, determining the factors that influence the criteria for trading locations based on the preferences of street vendors, and formulating the criteria for street vendor locations in the Menara Kudus area. The results of this study are accessibility, visibility, and facilities and infrastructure which are the factors that are chosen by many traders based on the preferences of street vendors in the Menara Kudus area.

Keywords: preferences, street vendors, characteristics of street vendors, trading location



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Alasan Pemilihan Studi	5
1.6 Keaslian Penelitian	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	14
1.7.1 Ruang Substansi.....	14
1.7.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	14
1.8 Kerangka Pikir.....	14
1.9 Metodologi Penelitian	16
1.9.1 Metode Pendekatan Penelitian.....	16
1.9.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	18

1.9.3 Variabel, Indikator dan Parameter	18
1.9.4 Sumber Data	19
1.9.5 Populasi dan Sampel.....	21
1.9.6 Intrumen Penelitian.....	22
1.9.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data	23
1.9.8 Teknik Analisis Data	24
1.10 Sistematika Penulisan.....	30
BAB II KAJIAN TEORI	31
2.1 Sektor Informal.....	31
2.2 Pedagang Kaki Lima Sebagai Sektor Informal	32
2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	32
2.2.2 Karakteristik PKL.....	33
2.3 Faktor Penentu Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima.....	44
2.4 Teori Preferensi	47
2.4.1 Pengertian Preferensi.....	47
2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi	48
2.5 Matriks Teori.....	51
BAB III GAMBARAN UMUM.....	56
3.1 Batas Administrasi Kawasan.....	56
3.2 Sejarah Kawasan Menara Kudus.....	57
3.2.1 Kompleks Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus	58
3.2.2 Sejarah Pedagang di Kawasan Menara Kudus	60
3.2.3 Sejarah Taman Menara	65
3.3 Kebijakan – Kebijakan di Kawasan Menara Ku.d.us.....	67
3.3.1 Kompleks Masjid Menara Kudus Sebagai Ca.gar Bu.day.....	67
3.3.2 Penatan dan Pemberdayaan PKL di Kawasan Menara Kudus	68
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Identifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima	70
4.1.1 Berdasarkan Usia	70
4.1.2 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
4.1.3 Berdasarkan Pendidikan Tera.khir.....	71

4.1.4 Berdasarkan Lama Berdagang	72
4.1.5 Berdasarkan Jenis Barang/Jasa Yang Dijual	73
4.1.6 Berdasarkan Modal Usaha Yang Digunakan.....	74
4.1.7 Berdasarkan Sumber Modal.....	76
4.1.8 Berdasarkan Rata-Rata Hasil Pendapatan Perhari	76
4.1.9 Berdasarkan Sarana Dagang Sebelum Relokasi	77
4.1.10 Berdasarkan Lokasi Berdagang Sebelum Relokasi	78
4.1.11 Berdasarkan Luas Lapak Sebelum Relokasi.....	79
4.1.12 Berdasarkan Asal Pedagang.....	80
4.1.13 Waktu Berdagang	81
4.2 Analisis Faktor Penentu Lokasi Berdagang Berdasarkan Preferensi PKL..	82
4.2.1 Indikator Aksesibilitas	84
4.2.2 Indikator Visibilitas	90
4.2.3 Indikator Ekonomi	97
4.2.4 Indikator Sarana dan Prasarana.....	100
4.2.5 Indikator Lingkungan	108
4.3 Hasil Temuan Studi	112
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Rekomendasi	124
5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah	124
5.2.2 Rekomendasi Untuk PKL di Kios Taman Menara	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Fokus Penelitian.....	6
Tabel I. 2 Lokus Penelitian	8
Tabel I. 3 State Of The Art Penelitian.....	10
Tabel I. 4 Kebutuhan Data	20
Tabel I. 5 Penentuan Skor Jawaban	25
Tabel I. 6 Keterangan Kasifikasi Perhitungan TCR.....	25
Tabel I. 7 Skor Ideal.....	26
Tabel I. 8 Ketentuan Nilai Jawaban	26
Tabel I. 9 Tabel Ketentuan Preferensi PKL	27
Tabel II. 1 Kajian Teori Karakteristik PKL	42
Tabel II. 2 Kajian Teori Faktor Penentu Lokasi Berdagang	47
Tabel II. 3 Kajian Teori Preferensi	50
Tabel II. 4 Matriks Teori.....	51
Tabel II. 5 Tabel Variabel, Indikator dan Parameter (VIP)	54
Tabel IV. 1 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Indikator Aksesibilitas	84
Tabel IV. 2 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Indikator Aksesibilitas.....	85
Tabel IV. 3 Identifikasi Kondisi Eksisting Aksesibilitas	88
Tabel IV. 4 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Indikator Visibilitas.....	90
Tabel IV. 5 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Indikator Visibilitas.....	91
Tabel IV. 6 Identifikasi Kondisi Eksisting Visibilitas	94
Tabel IV. 7 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Indikator Ekonomi	97
Tabel IV. 8 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator	98
Tabel IV. 9 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Indikator Sarpras.....	100
Tabel IV. 10 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Indikator Sarpras	102
Tabel IV. 11 Frekuensi Jawaban dan Skoring Indikator Lingkungan	108
Tabel IV. 12 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Indikator Lingkungan...	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta Lokasi Penelitian Kawassan Menara Kudus	14
Gambar I. 2 Kerangka Pikir Penelitian	14
Gambar I. 3 Desain Peneliatian.....	17
Gambar I. 4 Kerangka Penelitian	29
Gambar 2. 1 Street Concentration.....	38
Gambar 2. 2 Focused Agglomeration	39
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kecamatan Kota.....	56
Gambar 3. 2 Peta Kawasan Menara Kudus.....	57
Gambar 3. 3 Menara Kudus	59
Gambar 3. 4 Masjid Menara Kudus	60
Gambar 3. 5 Kondisi Eksisting PKL di Kawasan Menara Kudus	62
Gambar 3. 6 Peta Orientasi PKL di Kawasan Me.ara Kudus Tahun 2020	63
Gambar 3. 7 Peta Jenis Usaha PKL Jalan Kawasan Menara Kudus Tahun 2020. 64	
Gambar 3. 8 Peta Zona PKL di Kawasan Menara Kudus.....	65
Gambar 3. 9 Taman Menara Kudus Tahun 2022.....	66
Gambar 3. 10 Peta Orientasi Kawasan Taman Menara	67
Gambar 3. 11 Masjid Madureksan.....	66
Gambar 4. 1 PKL Menurut Jenis Kelamin.....	70
Gambar 4. 2 PKL Menurut Jenis Kelamin.....	71
Gambar 4. 3 PKL Menurut Pendidikan Terakhir.....	72
Gambar 4. 4 PKL Menurut Lama Berdagangnya	73
Gambar 4. 5 PKL Menurut Jenis Barang/Jasa Yang Dijual	74
Gambar 4. 6 Modal Usaha Yang Digunakan PKL.....	75
Gambar 4. 7 Sumber Modal Usaha Yang Digunakan PKL	76
Gambar 4. 8 Rata – Rata Pendapatan PKL Perhari.....	77
Gambar 4. 9 Bentuk Sarana Dagang PKL Sebelum Relokasi	78
Gambar 4. 10 Lokasi Berdagang PKL Sebelum Relokasi	79
Gambar 4. 11 Luas Lapak Yang digunakan PKL Sebelum Relokasi	80
Gambar 4. 12 Asal Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara.....	81

Gambar 4. 13 Waktu Berjualan PKL	82
Gambar 4. 14 Rating Scale Indikator Aksesibilitas	86
Gambar 4. 15 Peta Aksesibilitas	87
Gambar 4. 16 Rating Scake Indikator Visibilitas.....	92
Gambar 4. 17 Peta Visibilitas.....	93
Gambar 4. 18 Rating Scale Indikator Ekonomi	99
Gambar 4. 19 Rating Scale Indikator Sarana dan Prasarana.....	103
Gambar 4. 20 Peta Titik Lahan Parkir	104
Gambar 4. 21 Penerangan di Kios Taman Menara	105
Gambar 4. 22 Pata sebaran Titik Persampahan di Kawasan Taman Menara.....	106
Gambar 4. 23 Peta Sebaran Toilet.....	107
Gambar 4. 24 Rating Scale Indikator Lingkungan.....	110
Gambar 4. 25 Kondisi Eksisting Lingkungan di Kios Taman Menara	111
Gambar 4. 26 Matriks Temuan Studi.....	112



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedagang Kaki Lima atau yang sering disebut PKL merupakan bentuk dari kegiatan informal yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan sebuah kota. Istilah pedagang kaki lima atau PKL berasal dari sebuah istilah yang berkembang di Prancis, yaitu *trottoir*. Dimana pada ruang pejalan kaki (*trottoir*) ditempati oleh para pedagang informal untuk berjualan sehingga muncul istilah pedagang kaki lima (Wiyono, 2009). Sebagai salah satu bentuk usaha, PKL termasuk dalam kegiatan ekonomi informal karena tidak memiliki legalitas dalam kegiatan usahanya. Keberadaan PKL merupakan bentuk kegiatan informal yang menjadi bagian pendukung dari kegiatan ekonomi formal (Novelia, 2015).

Sebagai contoh sektor informal, pedagang kaki lima memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi masyarakat kecil dan membantu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Di sisi lain, ruang kota yang ditempati dan diisi oleh para pelaku sektor informal—termasuk pedagang kaki lima—harus diperhatikan dalam beberapa hal, seperti pengendalian dan pengaturan penggunaan ruang agar aktivitas informal dapat berlangsung. Sana tanpa sepenuhnya menghilangkan sektor informal. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan pedagang kaki lima seringkali dianggap sebagai penyebab salah satu permasalahan yang dihadapi kota, seperti kemacetan lalu lintas yang mengurangi keindahan dan kebersihan kota serta membuat masyarakat tidak nyaman. yang menggunakan jalan dan trotoar (Widyaningrum, 2009).

Kawasan Menara Kudus merupakan salah satu kawasan wisata religi sekaligus wisata sejarah peninggalan Sunan Kudus yang merupakan salah satu dari wali yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yaitu Walisongo. Lokasi kawasan Menara Kudus berada di pusat kota Kudus menjadikan kawasan ini strategis dan mudah diakses oleh wisatawan atau peziarah yang datang berkunjung. Sehingga terjadi aktivitas wisata yang akhirnya mendorong tumbuhnya aktivitas pendukung wisata seperti perdagangan dan jasa di sekitar kawasan wisata. Adanya aktivitas pendukung seperti perdagangan dan jasa secara formal secara tidak

langsung akan diikuti oleh aktivitas perdagangan dan jasa informal atau yang sering disebut Pedagang Kaki Lima atau PKL(Prakasa, 2016).

Aktivitas perdagangan dan jasa di Kawasan Menara kudu yang letaknya dekat dengan Masjid Al-Aqsa dan Kompleks Pemakaman Sunan Kudus mengingatkan pada kisah Nabi Muhammad SAW dalam menentukan letak pasar bagi umat muslim setelah berhijrah ke Madinah, yang dimana letak pasar tersebut di sebuah Kawasan samping pemakaman Baqi Al-Gharqad dekat perkampungan Bani Sa'idah dan diberi nama sebagai pasar Baqi Al-Khail (Pasar Baqi) yang sampai saat ini dikenal sebagai pasar Madinah. Rasulullah memilih lokasi pasar tersebut dekat dengan pemakaman dengan tujuan supaya para pedagang disana selalu mengingat kematian sehingga tidak berani melakukan kecurangan dalam berdagang seperti firman Allah SWT pada Surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فِيسِرَىٰ ٱللَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَسُرُدُّوٓنَ ۖ إِلَىٰ
عَلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS: At-Taubah: 105).”

selain itu Allah juga memerintahkan umat muslim untuk selalu mengingat Allah dalam sela-sela kegiatan duniawi seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Jumu'ah ayat 9 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَآ نُودِيَ ٱلِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا
إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS: Al-Jumu'ah: 9)

Dari ayat-ayat dalam surah-surah tersebut, keberadaan PKL yang berlokasi di Kawasan Menara Kudus yang dekat dengan Kompleks Masjid dan Makam Sunan Kudus, mengingatkan para pedagang untuk selalu mengingat keberadaan Allah SWT dan mengutamakan Allah SWT diatas kepentingan yang lain seperti kegiatan perdagangan yang dilakukan.

Kehadiran PKL di kawasan Menara Kudus seringkali dikaitkan dengan permasalahan perkotaan, seperti parkir sembarangan di pinggir jalan yang mengurangi dan mengganggu ruang pejalan kaki bagi wisatawan atau peziarah, dan kemacetan jalan yang mengelilingi kawasan Menara Kudus yang mengakibatkan ramainya pedagang kaki lima. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah dengan merelokasi PKL ke Taman Menara, lokasi yang disediakan oleh pemerintah kabupaten. Namun dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Noviani, 2020) disebutkan bahwa upaya relokasi tersebut belum bisa dikatakan berhasil karena hanya beberapa PKL yang berhasil dipindahkan dan menetap sedangkan sebagian PKL lainnya memilih untuk kembali berjualan ke tempat semula. Hal ini karena lokasi relokasi yang diberikan oleh pemerintah tidak memiliki akses mudah dari berbagai moda transportasi. Ini karena di dalam taman Menara, tidak terdapat tempat parkir di untuk pengunjung, turis, dan peziarah, baik yang menggunakan transportasi pribadi maupun umum. karena aksesibilitas ke tempat relokasi sangat minim dan hanya sedikit turis atau peziarah yang melewatinya, serta pedagang kaki lima tidak terlihat dan pengunjungnya sedikit sehingga pendapatan PKL juga tidak menentu. Selain itu terakomodasinya keinginan PKL kurang dilibatkan dalam pengambilan kebijakan serta kurangnya informasi mengenai penyampaian informasi kepada koordinator PKL dan anggota PKL.

Sehingga dari permasalahan yang tersebut, maka diperlukan upaya penataan tambahan untuk mendukung tindakan pemindahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian guna merumuskan kriteria relokasi PKL berdasarkan preferensi PKL itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah kabupaten untuk membuat kebijakan terkait PKL agar tidak terjadi lagi kegagalan. Maka dari itu judul dari penelitian ini

yaitu “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang (Studi Kasus Di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus)”

1.2 Rumusan Masalah

Upaya Pemerintah Kabupaten Kudus dalam melakukan relokasi PKL di Kawasan Menara Kudus ke Taman Menara Kudus belum terlaksana sesuai dengan tujuan dan rujukan kebijakan yang telah disusun. Sehingga ada beberapa PKL yang memilih untuk kembali ke lokasi semula. Ketidakberhasilan upaya relokasi Kondisi Kawasan Menara Kudus akibat aksesibilitas yang kurang, tampilan (visual) dari lokasi relokasi yang tidak memiliki desain yang menarik dan kurangnya papan penanda/petunjuk mengakibatkan lokasi relokasi jarang dillui oleh wisatawan/pengunjung karena kurang terlihat jelas. Akibatnya, pendapatan PKL menurun hingga memilih kembali ke lokasi semula, peran mereka dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan tidak dilibatkan, dan informasi tidak tersampaikan dengan baik kepada koordinator PKL dan anggota PKL. Jadi, pengaturan tambahan diperlukan untuk mendukung pengaturan saat ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan peneliti yaitu **bagaimana kriteria lokasi berdagang yang diharapkan dari sudut pandang PKL yang ada di Kawasan Menara Kudus?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan kriteria lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL di sekitar Kawasan Menara Kudus.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini merupakan langkah untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan sasaran penelitian:

1. Mengidentifikasi Karakteristik PKL di Kawasan Menara Kudus
2. Menentukan faktor yang mempengaruhi kriteria lokasi berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus
3. Merumuskan kriteria lokasi berdagang PKL di Menara Kudus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Kriteria Lokasi berdagang berdasarkan preferensi Pedagang kaki Lima di Kawasan Menara Kudus. Serta diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi bagi pemereintah daerah setempat terkait permasalahan yang ada.

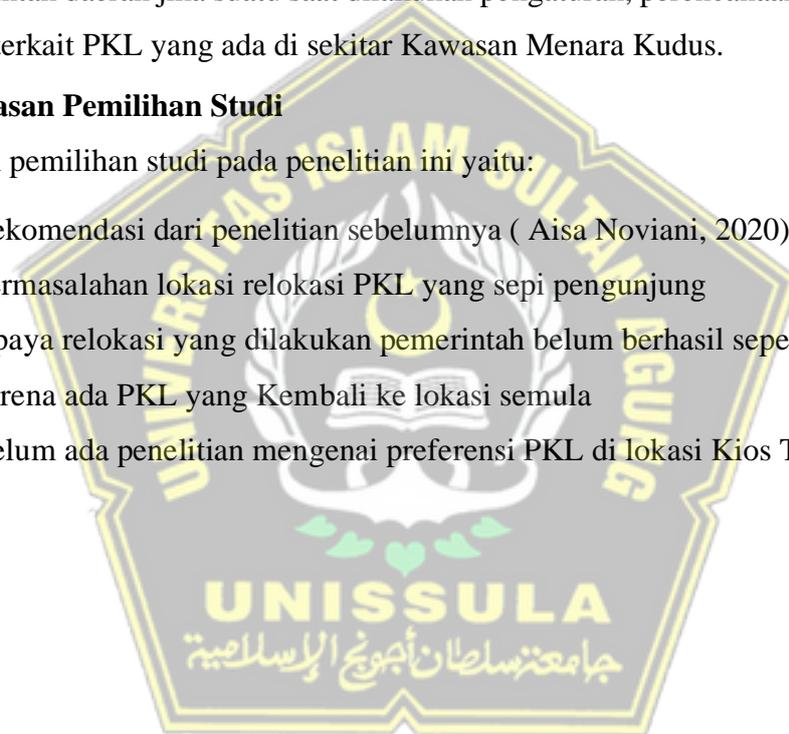
1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dan menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah jika suatu saat dilakukan pengaturan, perencanaan dan penataan ulang terkait PKL yang ada di sekitar Kawasan Menara Kudus.

1.5 Alasan Pemilihan Studi

Alasan pemilihan studi pada penelitian ini yaitu:

1. Rekomendasi dari penelitian sebelumnya (Aisa Noviani, 2020)
2. Permasalahan lokasi relokasi PKL yang sepi pengunjung
3. Upaya relokasi yang dilakukan pemerintah belum berhasil sepenuhnya karena ada PKL yang Kembali ke lokasi semula
4. Belum ada penelitian mengenai preferensi PKL di lokasi Kios Taman Menara



1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1 Fokus Penelitian

No.	JUDUL & NAMA PENELITI	LOKASI	TUJUAN	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik (Maulidiyah, 2016)	Kawasan Pasar Baru Gresik	Mengidentifikasi karakteristik PKL dan menentukan faktor yang mempengaruhi kriteria lokasi berdasarkan preferensi PKL serta merumuskan lokasi PKL di Kawasan Pasar Baru Gresik	Kuantitatif dan Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> Ada enam kategori jenis barang dagangan yang berbeda. Ada 4 kategori jenis sarana berdagang Luas tempat berdagang dikelompokkan menjadi 3 Modal usaha yang digunakan mulai dari <500.000 hingga >1.000.000 Tingkat pendapatan PKL mulai dari <300.000 hingga >900.000 PKL menempati 3 lokasi PKL berasal dari dalam dan luar kota Gresik Waktu berdagang PKL dibagi menjadi 7 jenis sifat pelayanan PKL ada 2 Pola penyebaran PKL terbagi menjadi 2 Pembayaran retribusi rata-rata <20.000
2.	Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan , Kota Surabaya (Indrawan, 2015)	Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya	Merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan dari segi zona-zona lokasi	Paradigma rasionalistik dengan metode theoretical analytic dan empirical analytic	<ol style="list-style-type: none"> Di sekitar Museum Tugu Pahlawan terdapat tiga jenis pedagang yang berbeda: pedagang yang berjualan di pinggir jalan atau trotoar, di badan jalan, dan sambil berpindah Kriteria penataan dari analisis delphi dibagi menjadi 3 yaitu” sarana fisik dagang, lokasi pedagang dan fasilitas umum Ditemukan bahwa penataan PKL memerlukan beberapa aspek penataan, baik dari tata ruang maupun estetika kota. Arahan ini didasarkan pada kriteria ideal dan tipologinya.

No.	JUDUL & NAMA PENELITI	LOKASI	TUJUAN	METODE	HASIL PENELITIAN
3.	Kriteria Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagangnya Di Kawasan Perkotaan Sidoarjo (Novelia, 2015)	Kawasan Perkotaan Sidoarjo	merumuskan kriteria penentuan lokasi PKL yang optimal sebagai upaya pengendalian PKL di kawasan perkotaan Sidoarjo. Dalam	Kuantitatif dan Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan, minuman, dan kebutuhan sekunder dan tersier adalah kategori barang yang dijual. 2. Pedagang kaki lima tidak memiliki sarana berdagang tetap, dan luas maksimum 12 meter persegi. 3. Antara sore dan malam, waktu berdagang PKL. 4. terletak di daerah yang terdapat banyak pengunjung. 5. ketersediaan utilitas untuk mendukung kegiatan PKL. 6. Tempat parkirnya dekat dengan tempat lokasi berdagang. 7. Rute transportasi umum melewati pedagang kaki lima. 8. Berada pada fungsi jalan yang memungkinkan transaksi dapat dilakukan dan dilalui oleh banyak orang. 9. Lokasi PKL berada di area publik yang memiliki areak khusus hanya untuk PKL. 10. Lokasi PKL dekat dengan aktivitas formal.

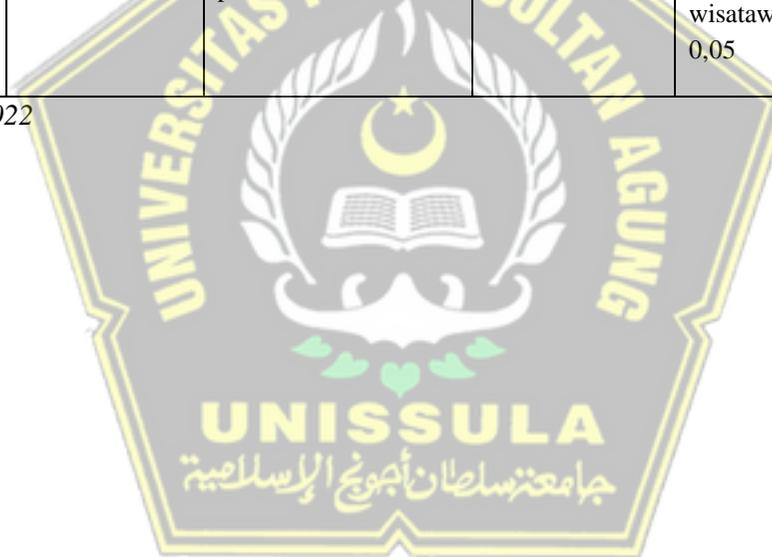
Sumber: hasil penelitian, 2022

Tabel I. 2 Lokus Penelitian

NO.	JUDUL & NAMA PENELITI	LOKASI	TUJUAN	METODE	HAASIL PENELITIAN
1.	<p>Analisis Manajemen Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus</p> <p>(Noviani, 2020)</p>	<p>Kawasan Menara Kudus</p>	<p>menganalisis manajemen lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus</p>	<p>Deduktif Kualitatif Rasionalistik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan perencanaan lokasi PKL sudah dilakukan dengan cukup baik, hal ini terlihat dari rencana program yang tidak sesuai dengan target dan acuan strategi yang telah disusun 2. Manajemen pengorganisasian sudah dilaksanakan dengan cukup baik, akan tetapi manajemen yang dilakukan antar stakeholder belum sepenuhnya saling terintegrasi. 3. Pengelolaan implementasi sudah dilakukan namun belum optimal secara keseluruhan 4. Manajemen pengendalian belum berjalan secara optimal
2.	<p>Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus</p> <p>(Prakasa, 2016a)</p>	<p>Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus</p>	<p>Mengetahui karakteristik aktivitas pedagang kaki lima pada kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus</p>	<p>Kualitatif Rasionalistik</p>	<p>Adanya aktivitas pedagang kaki lima mengikuti aktivitas induknya yaitu wisata religi makam sunan kudas. Selain itu, mayoritas penngunjung yang ada di pedagang kaki lima kawasan wisata religi yaitu penziarah dari Makam Sunan Kudus.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kegiatan Makam Sunan Kudus dapat dibagi menjadi dua kategori: kegiatan utama dan kegiatan pendukung. 2. Karakteristik kegiatan PKL Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus yang meliputi lokasi kegiatan PKL, jenis dagangan yang dijual PKL, pola sebaran PKL, dan pola pelayanan PKL 3. Karakteristik ruang kegiatan PKL di Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus terdiri dari

NO.	JUDUL & NAMA PENELITI	LOKASI	TUJUAN	METODE	HAASIL PENELITIAN
					persepsi pengunjung dan karakteristik pengunjung PKL.
4.	Pengaruh Fasilitas, Kualitas Jasa, Diferensiasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Menara Kudus (Indriyani, 2017)	Menara Kudus	Menguji secara empiris pengaruh fasilitas, kualitas jasa, diferensiasi terhadap kepuasan wisatawan menara kudus secara persial	kuantitatif	Fasilitas berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Kualitas jasa berpengaruh terhadap kepuasan wisatwan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,021. Diferensiasi berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022



Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang di Kawasan Menara Kudus”.

Tabel I. 3 State Of The Art Penelitian

	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan Risha Ayu Fitriyani	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
LOKUS	<p>Author: Aisa Noviani (2020)</p> <p>Judul: Analisis Manajemenen Lokasi PKL di Kawasan Menaara Kudus</p> <p>Metode : Deduktif Kualitatif Rasionalistik</p> <p>Lokasi: Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus</p> <p>Tujuan: menganalisis anajemen lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus</p>	<p>Author : Risha Ayu Fitriyani</p> <p>Judul : Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang (Studi Kasus Di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus)</p> <p>Metode: Kualitatif deduktif Rasionalistik</p> <p>Lokasi: Kawasan Menara Kudus</p>	<p>Fokus penelitian oleh Aisa Noviani (2020) yaitu hanya berfokus pada analisis manajemenen lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus. Yang meliputi manajemen perencanaan lokasi, manajemen pengorganisasian, menajemen pelaksanaan dan manajemen pengendalian.. Sedangkan fokus peneliti yang dilakukan oleh Risha Ayu (2022) adalah merumuskan kriteria PKL berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus. Dengan analisis mengenai karakteristik PKL serta kriteriaa lokasi berdagang menurut preferensi PKL.</p>
	<p>Author : Guntur Adhitya Prakasa (2016)</p> <p>Judul : Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus</p> <p>Metode :Kualitatif Rasionalistik</p> <p>Lokasi : Kawasan Makam Sunan Kudus</p>	<p>Tujuan: merumuskan kriteria lokasi PKL berdasarkan preferensi PKL di sekitar Kawasan Menara Kudus.</p>	<p>Fokus penelitian oleh Prakasa (2016) yaitu untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima pada kawasan wisata religi makam Sunan Kudus. Dengan mengkaji aktivitas PKL serta persepsi dan aktivitas pengunjung di Kawasan wisata religi makam Sunan Kudus. Peneliti Prakasa (2016) dan Risha Ayu (2022) memiliki kesamaan yaitu menganalisis karakteristik PKL, namun terdapat perbedaan dalam analisis tersebut yaitu pada indikator kaarakteristik PKL terdapat perbedaan jumlah parameter dimana pada penelitian Prakasa (2016) hanya terdapat 5 parameter, sedangkan pada penelitian Risha Ayu (2022) terdapat 9 parameter dimana parameter yang digunakan Prakasa (2016) juga digunakan oleh Risha Ayu. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Prakasa (2016) juga menganalisis tetang</p>

Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan Risha Ayu Fitriyani	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
<p>Tujuan : Mengetahui karakteristik aktivitas pedagang kaki lima pada kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus</p>		<p>karakteristik jenis aktivitas wisata dan karakteristik ruang aktivitas PKL sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Risha Ayu hanya mengenai karakteristik PKL dan preferensi PKL mengenai kriteria lokasi berdagang menurut PKL.</p>
<p>Author : Ayuga Siska Indriyani (2017)</p> <p>Judul : Pengaruh Fasilitas, Kualitas Jasa, Diferensiasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Menara Kudus</p> <p>Metode : Kuantitatif</p> <p>Lokasi : Kawasan Menara Kudus</p> <p>Tujuan : Menguji secara empiris pengaruh fasilitas, kualitas jasa, diferensiasi terhadap kepuasan wisatawan menara kudus secara persial</p>		<p>Fokus penelitian sebelumnya yaitu untuk Menguji secara empiris pengaruh fasilitas, kualitas jasa, diferensiasi terhadap kepuasan wisatawan menara kudus secara persial. Sedangkan fokus peneliti saat ini adalah merumuskan kriteria PKL berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus.</p>
<p>Author : Adinda Sukma Novelia (2015)</p> <p>Judul : Kriteria Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagangnya Di Kawasan Perkotaan Sidoarjo</p> <p>Metode : Kuantitatif dan Kualitatif</p> <p>Lokasi : Kawasan Perkotaan Sidoarjo</p>		<p>Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti Novelia (2015) di Kawasan Perkotaan Sidoarjo sedangkan Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh Risha Ayu (2022) di Kawasan Menara Kudus. Fokus penelitian Novelia (2015) yaitu mengidentifikasi karakteristik PKL berdasarkan preferensi-preferensi pedagangannya dalam memilih lokasi berdagang di Kawasan Perkotaan Sidoarjo. Pada aspek karakteristik PKL, novelia (2015) menggunakan 5 parameter yaitu jenis dagangan, sarana dagang, luas lapak, sifat pelayanan dan waktu pelayanan. Dimana, semua parameter tersebut sudah termasuk dalam parameter yang digunakan oleh Risha Ayu (2022)</p>

FOKUS

Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan Risha Ayu Fitriyani	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
<p>Tujuan : merumuskan kriteria penentuan lokasi PKL berdasarkan preferensi pedagangannya di Kawasan Perkotaan Sidoarjo.</p>		<p>dengan jumlah parameter sebanyak 9 parameter. Sedangkan pada aspek penentu lokasi berdagang, Novelia (2015) terdapat 9 parameter dimana terdapat 6 parameter yang sama dan digunakan oleh Risha Ayu (2022). Sedangkan jumlah parameter pada aspek penentu lokasi berdagang oleh Risha Ayu (2022) terdapat 14 parameter. Dan parameter yang terdapat dalam penelitian Novelia (2015) namun tidak terdapat di penelitian Risha Ayu (2022) yaitu mengenai keterkaitan dengan kegiatan formal di sekitarnya, aglomerasi pedagang serta fungsi jalan.</p>
<p>Author : Fitri Dwi Agus Maulidiyah (2016)</p> <p>Judul: Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik</p> <p>Metode : Kuantitatif dan Kualitatif</p> <p>Lokasi : Kawasan Pasar Baru Gresik</p> <p>Tujuan : Merumuskan lokasi PKL di Kawasan Pasar Baru Gresik</p>		<p>Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2016) yaitu di Kawasan Pasar Baru Gresik. sedangkan Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kawasan Menara Kudus</p> <p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2016) dengan Risha Ayu (2022) yaitu yang pertama pada karakteristik PKL, parameter yang digunakan Risha (2022) ada 9 parameter sedangkan Maulidiyah (2016) ada 12 parameter dimana 3 parameter terdapat di penelitian Risha (2022) karena perbedaan karakter lokasi penelitian yaitu jumlah tenaga kerja, sifat pelayanan dan legalitas. Serta 2 parameter yang dimana dalam penelitian Risha (2022) masuk ke dalam faktor penentu berdagang yaitu pola penyebaran dan retribusi. Perbedaan kedua yaitu pada factor penentu lokasi berdagang. pada penelitian yang dilakukan Risha (2022) terdapat 14 parameter sedangkan Maulidiyah 16 parameter. Dimana terdapat 6 parameter yang tidak terdapat di penelitian Risha (2022) dikarenakan karakter lokasi yang berbeda yaitu ketersediaan drainase, dekat dengan terminal/stasiun, dekat dengan pusat kegiatan masyarakat, daerah sekitar menerima produk yang ditawarkan, dekat dengan tempat tinggal dan persaingan antar pedagang. Dan terdapat 3 parameter yang tidak ada di</p>

Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan Risha Ayu Fitriyani	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya
<p>Author : Raditya Dwi Indrawan (2015)</p> <p>Judul : Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Museum Tugu Pahlawan , Kota Surabaya</p> <p>Metode : Paradigma rasionalistik dengan metode theoritical analytic dan empirical analytic</p> <p>Lokasi : Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya</p> <p>Tujuan : Merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan dari segi zona-zona lokasi</p>		<p>penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2016) yaitu zonasi, pola penyebaran dan suasana.</p> <p>Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di Museum Tugu Pahlawan, Kota Surabaya. sedangkan Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kawasan Menara Kudus. Fokus penelitian yang dilakukan Indrawan (2015) yaitu merumuskan arahan penataan untuk mengatur keberadaan PKL di sekitar Museum Tugu Pahlawan dari segi zonasi.</p>

Sumber: Hasil Analaisis Peneliti,2022



1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Substansi

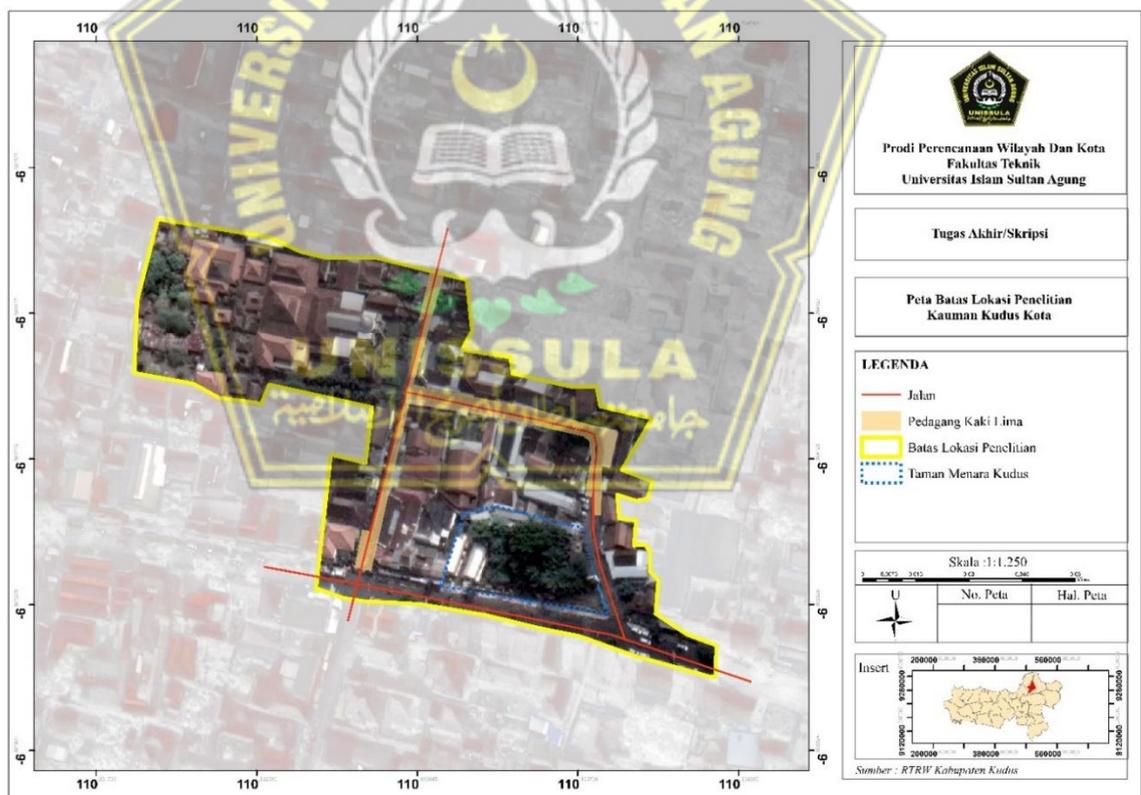
Ruang lingkup materi untuk membatasi pembahasan materi mencakup:

1. Pengertian dan Karakteristik Pedagang Kaki Lima
2. Faktor Penentu Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima

1.7.2 Ruang Lingkup Wilayah

Batasan ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu Kawasan Menara Kudus yang terletak di Desa Kerjasan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

- a. Sebelah Utara : Desa Kauman
- b. Sebelah Selatan : Desa Janggalan
- c. Sebelah Barat : Desa Damaran
- d. Sebelah Timur : Desa Langgar Dalem

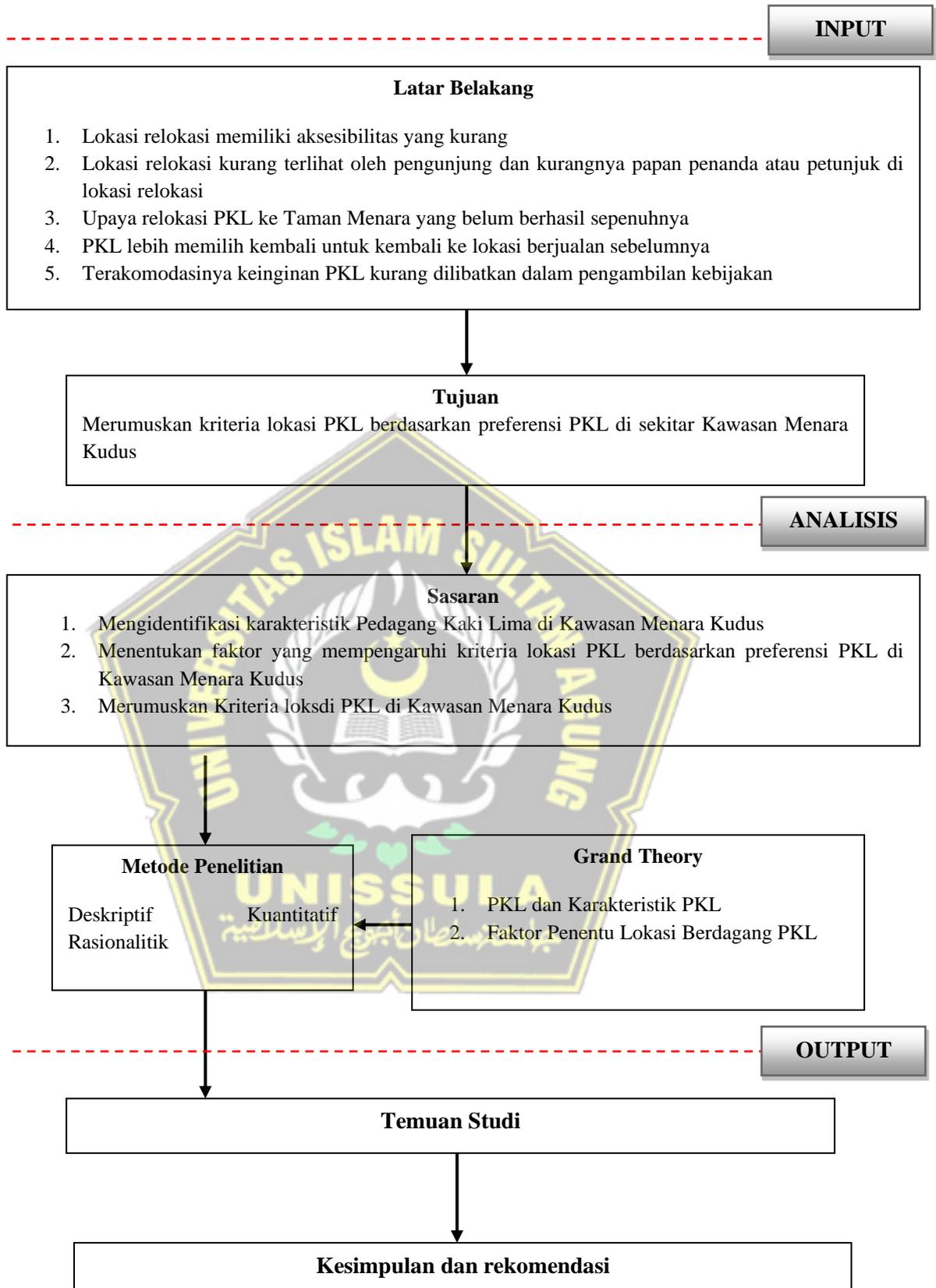


Gambar I. 1 Peta Lokasi Penelitian Kawassan Menara Kudus

Sumber: Peneliti, 2022

1.8 Kerangka Pikir

Gambar I. 2 Kerangka Pikir Penelitian



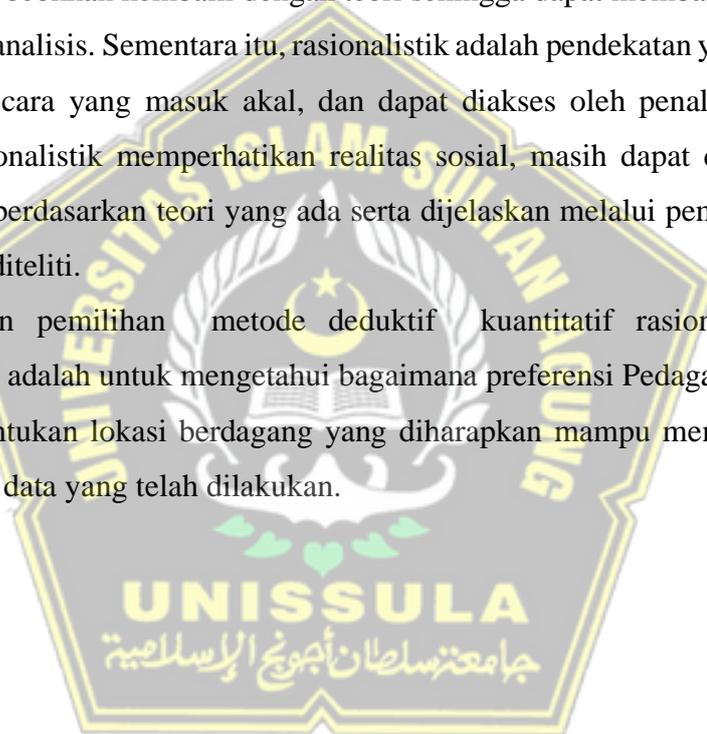
Sumber: Hasil Analisis 2022

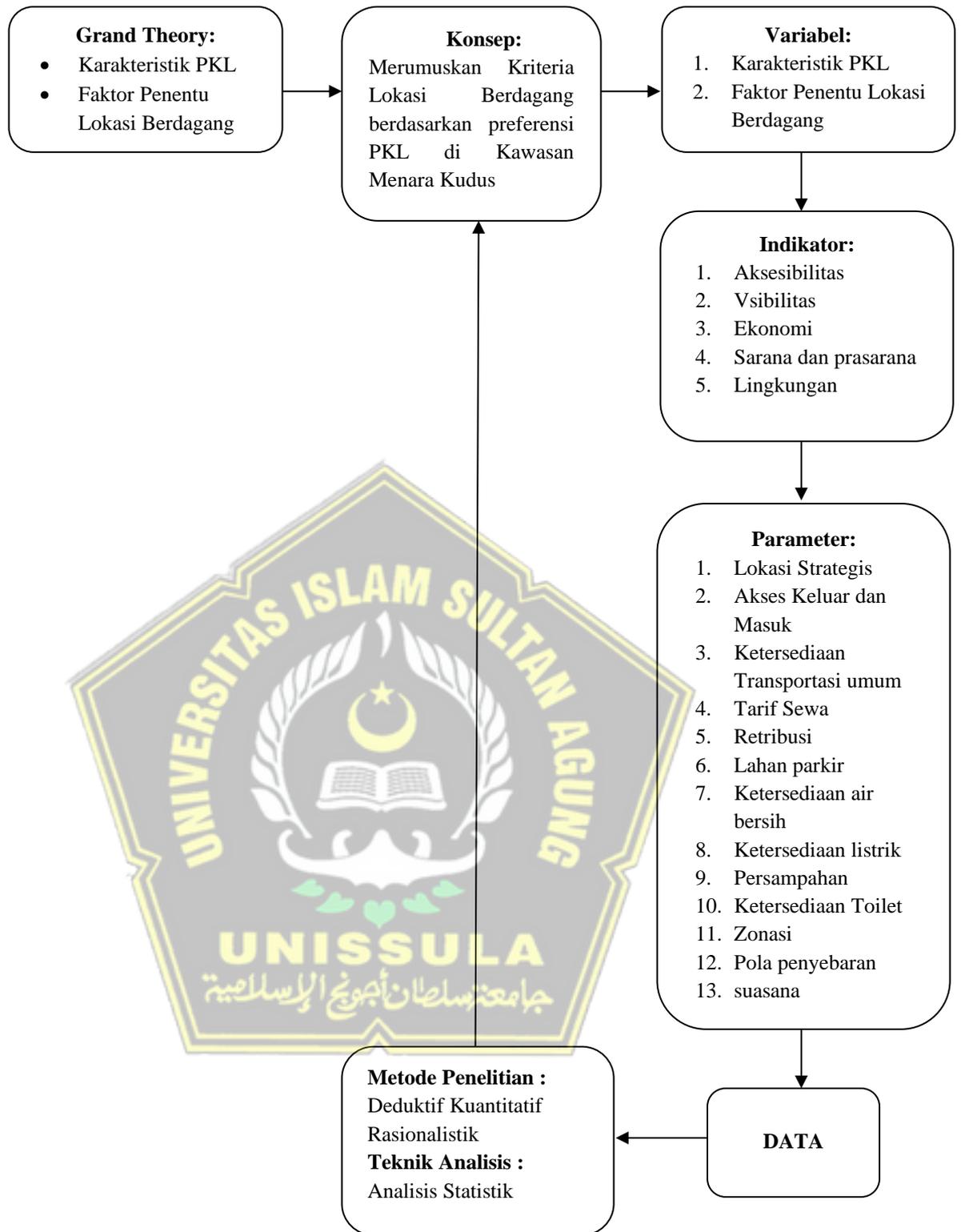
1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang digunakan dalam studi “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang (Studi Kasus Di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus)” yaitu menggunakan metode pendekatan penelitian deduktif kuantitatif rasionalistik. Penelitian dengan metode deduktif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang paling umum ke yang lebih khusus. Metode ini berpegangan pada sebuah teori yang dijadikan sebagai alat penelitian dari awal lalu diujikan pada kasus di lapangan kemudian dicocokkan kembali dengan teori sehingga dapat membangun hipotesis hingga hasil analisis. Sementara itu, rasionalistik adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, dan dapat diakses oleh penalaran manusia. Dimana rasionalistik memperhatikan realitas sosial, masih dapat dipahami oleh peneliti dan berdasarkan teori yang ada serta dijelaskan melalui pemahaman yang diamati dan diteliti.

Alasan pemilihan metode deduktif kuantitatif rasionalistik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana preferensi Pedagang Kaki Lima dalam menentukan lokasi berdagang yang diharapkan mampu menguraikan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.





Gambar I. 3 Desain Penelitian

Sumber: Penelti, 2022

1.9.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang (Studi Kasus Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus) berlokasi di Kios Taman Menara Kawasan Menara Kudus yang terletak di Desa Kerjasan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dimulai pada hari Selasa, 13 September 2022 sampai hari Kamis, 22 September 2022.

1.9.3 Variabel, Indikator dan Parameter

Variabel menurut (Cresswell, 2012) dalam Sugiyono, 2020:87 yaitu sifat yang menjadi ciri khas dari individu, organisasi, objek, atau kegiatan yang dapat di observasi atau dilakukan pengukuran kemudian disimpulkan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian berjudul Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagangnya (Studi Kasus Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus) variable, indicator dan parameter yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel I. 4 Tabel Variabel, Indikator dan Parameter (VIP)

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
Karakteristik PKL	Aspek Ekonomi	Modal usaha	Mengidentifikasi jumlah modal yang digunakan untuuk memulai usaha
		Sumber modal usaha	Mengidentifikasi sumber modal yang giganakan dalam memulai usaha
		Jenis barang dan jasa	Mengidentifikasi jenis barang dan jasa yang dijual
		Pendapatan	Mengidentifikasi jumlah pendapatan rata-rata yang diperoleh dalam sehari
	Aspek Fisik	Sarana dagang	Mengidentifikasi sarana yang digunakan oleh PKL untuk berdagang
		Lokasi dagang	Dimana letak lokasi berdagang
	Aspek Sosial	Asal pedagang	Mengidentifikasi asal daerah pelaku usaha PKL
	Aspek Kegiatan	Sifat pelayanan	Identifikasi layanan yang digunakan dalam penjualan produk.
Waktu berdagang		Mengidentififikasi waktu yang digunakan PKL dalam melaksanakan kegiatan usahanya	
Faktor Penentu Lokasi Berdagang	Aksesibilitas	Lokasi strategis	Lokasi usaha secara efektif terbuka untuk konsumen/pembeli
		Akses keluar dan masuk	Memiliki kondisi jalan dan ruas jalan yang lancar sehingga akses keluar dan masuk dilokasi

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
	Visibilitas	Kemudahan akses transportasi	Pedagang kaki lima dapat dijangkau dengan kendaraan umum yang melewati lokasinya.
		Visual	Pengaturan visual (tampilan) lokasi dengan desain yang menarik dan dapat terlihat jelas oleh pengunjung serta adanya papan penanda/petunjuk
	ekonomi	Tarif sewa	Minimya tarif/ harga sewa lokasi mempengaruhi pemilihan lokasi berdagang
		Retribusi	Pengaruh ada atau tidaknya biaya retribusi bagi PKL
	Sarana dan Prasarana	Lahan parkir	Tersedianya lahan [parkir bagi para pembeli dan dekat dengan lokasi
		Ketersediaan air bersih	Ketersediaan jaringan air bersih di lokasi berdagang
		Ketersediaan listrik	Tersedianya jaringan listrik di lokasi berdagang
		Persampahan	Di lokasi perdagangan, tersedia tempat atau layanan di mana limbah/sampah dapat dibuang
		Ketersediaan Toilet	Tersedianya toilet yang cukup bagi para pedagang dan pengunjung
	Lingkungan	Zonasi	Penentuan zonasi berdasarkan jenis barang yang dijual apakah perlu dipertimbangkan
		Pola Penyebaran	Jenis pola penyebaran PKL apakah memusat atau memanjang dengan dagangan jenis/komoditas yang sama
		Suasana	Seperti apa suasana yang diinginkan, apakah harus sesuai dengan kondisi suasana saat ini atau tidak

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.9.4 Sumber Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data lapangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tujuan penelitian. Ada dua jenis informasi yang diperlukan pada saat ini:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung oleh pengumpul data. Untuk mengumpulkan data primer digunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang meliputi pengumpulan data secara langsung baik fisik maupun non fisik dengan cara mengamati atau mengamati di lapangan. Kondisi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian dilihat dan diamati untuk melakukan pengamatan. Sehingga peneliti harus memiliki sifat objektif dapat melakukan penelitian dan tidak memihak ataupun memberikan data yang tidak ada di lapangan. Data yang diperlukan oleh peneliti dengan teknik ini yaitu mengenai kondisi karakteristik PKL yang ada di Kawasan Menara Kudus.

b. Wawancara

wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan responden dengan lebih mendalam. Di kawasan Menara Kudus, PKL dijadikan sebagai responden penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis atau kuesioner dengan mempersiapkan alternatif tanggapan sebelum melakukan wawancara. Peneliti membantu responden selama proses wawancara dengan memberikan pernyataan dan mengarahkan mereka jika mereka tidak mengerti cara melengkapinya. lokasi untuk berdagang dikumpulkan melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung disebut data sekunder. Melakukan studi pustaka, studi literatur, atau survei ke instansi terkait merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Catatan, arsip, dan dokumen yang diterbitkan atau tidak diterbitkan merupakan contoh data sekunder.

Tabel I. 5 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Data
1.	Mengetahui preferensi PKL mengenai factor	Lokasi strategis	Observasi Wawancara Dokumentasi	Data Primer
		Akses keluar dan masuk		
		Ketersediaan transportasi umum		
		Visibilitas		

No.	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Data	
	penentu lokasi berdagang	Tarif sewa Retribusi Lahan parkir Ketersediaan air bersih Ketersediaan listrik Persampahan Toilet Zonasi Pola Penyebaran Lokasi dagang Suasana			
2.	Mengetahui karakteristik PKL Mengetahui karakteristik PKL	Modal usaha Sumber modal usaha Jenis barang dan jasa Pendapatan Sarana dagang Asal pedagang Sifat pelayanan Waktu berdagang	Observasi Wawancara Dokumentasi	Data Primer	
		Jumlah PKL di Kawasan Menara Kudus Jumlah dan jenis dagangan/usaha PKL Jumlah PKL di Kawasan relokasi taman Menara Jumlah dan jenis dagangan/usaha PKL di Kawasan relokasi taman Menara Jumlah PKL di Ruang Jalan Kawasan Menara Kudus Jumlah dan jenis dagangan/usaha PKL di Ruang Jalan Kawasan Menara Kudus	Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Kudus	Data Sekunder	
		Jumlah pengunjung/wisatawan Kabupaten Kudus 5 tahun terakhir Jumlah pengunjung/wisatawan di Kawasan Menara Kudus 5 tahun terakhir	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus		
		Mengetahui kebijakan pemerintah terhadap Kawasan Menara Kudus	<ul style="list-style-type: none"> SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO. 049/M/1999 SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO. 111/M/2018 	<ul style="list-style-type: none"> Kajian Literatur Internet 	Data Sekunder

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.9.5 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S; 2003 populasi adalah jumlah dari elemen yang dijadikan secara general, dimana elemen

dari populasi terdiri dari pengukuran keseluruhan subyek yang akan diteliti. Populasi adalah subjek atau objek dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang peneliti selidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini ada 2 jennis populasi yaitu populasi manusia dan populasi wilayah. Orang-orang dalam penelitian ini atau populasi manusia adalah pedagang kaki lima yang telah direlokasi ke kios relokasi Taman Menara dan diharapkan dapat mengungkapkan pendapatnya tentang lokasi perdagangan mereka saat ini. Sedangkan populasi wilayah dalam penelitian ini yaitu Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus.

b. Sampel

Sampel adalah segmen dari populasi yang lebih besar dengan karakteristik yang mewakili populasi yang lebih besar itu. sedangkan teknik sampling adalah metode untuk pengambilan sampel. Untuk pengambilan sampel pada penelitian berjudul “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang (Studi Kasus Di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus)” dalam menentukan sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan jenis *Non Probability Sampling* yaitu *sampling purposive* yaitu sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus.

Ukuran sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode total sampling. Menurut Sugiono (2020), total sampling adalah metode pengambilan sampel dimana jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi saat ini. Cara pengambilan sampel ini didasarkan pada jumlah populasi kurang dari seratus orang, sehingga penelitian menggunakan seluruh populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2020).

Jumlah populasi dalam penelitian ini pada tahun 2022 sebanyak 35 PKL, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 35 PKL.

1.9.6 Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, intrumen penelitian digunakan untuk mengukur variable yang diuji secara validitas dan reabilitas. Namun uji baliditas dan reabilitas pada intrumen belum bisa menjamin bahwa data

yang dihasilkan valid dan reliabel. Hal tersebut dapat disebabkan karena pada saat pengumpulan data instrument penelitian yang digunakan tidak tepat (sugiyono, 2020). Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

Peta, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menentukan batasan lokasi penelitian agar sesuai dengan konteks spasial sehingga memudahkan peneliti saat melakukan penelitian.

1. Angket atau kuesioner merupakan Teknik pengumpulann data dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan mengenai variable yang diteliti dan diberikan kepada respondek untuk dijawab.
2. Daftar Wawancara adalah daftar pertanyaan yang telah dibuat dan disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari responden
3. Alat record, alat yang digunakan untuk merekam saat melakukan wawancara dengan responden untuk mengumpulkan data dalam penelitian.
4. Kamera, alat yang digunakan untuk dokumentasi dan mengabadikan fenomenapenting saat melakukan penelitian

1.9.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

1. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan Data adalah tahap yang dilakukan selama proses pengumpulan data. Kemudian melalui tahap reduksi data dimana data-data yang telah diperoleh dirangkum atau disederhanakan untuk memfokuskan pada hal-hal penting dengan langkah sebagai berikut:

- a. Editing/Pengecekan ulang
Memeriksa atau mengecek data yang telah diperoleh untuk meminimalisir kesalahan sehingga mempermudah dalam proses selanjutnya.
- b. Coding
Mengelompokkan data dengan memberikan kode atau tanda untuk mempermudah dalam proses meringkas dan mengkategorikan data.
- c. Tabulasi

Mengelompokkan data sesuai dengan kode/tanda yang sama atau mengkategorikan kesamaan data sehingga dalam proses analisis menjadi lebih mudah.

2. Teknik Penyajian data

Sedangkan untuk teknik penyajian data menggunakan:

- a. Deskriptif, yaitu mendeskripsikan data agar lebih mudah dipahami.
- b. Tabel, data yang diperoleh disajikan ke dalam bentuk baris dan kolom dan dibuat dengan singkat dan jelas
- c. Diagram, yaitu data yang didapat disajikan dalam bentuk diagram, baik diagram lingkaran maupun diagram batang
- d. Foto/gambar, data disajikan dalam bentuk foto/gambar yang diambil pada saat survei, observasi/pengamatan langsung di lokasi penelitian.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian yang berjudul “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagangnya (Studi Kasus Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus) adalah sebagai berikut:

1.9.8.1 Skala Pengukuran

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul menggunakan tabel atau grafik.

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan tempat pedagang kaki lima berdagang. Alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial adalah skala Likert. Variabel yang akan diukur diubah menjadi indikator parameter dengan menggunakan skala Likert. Penyusunan instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan berdasarkan indikator dan parameter yang digunakan (Sugiyono, 2020).

Dalam perhitungan skala likert menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Skor Jawaban

Pada penelitian ini skor jawaban yang digunakan yaitu dari 1-5 yang memiliki arti dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel I. 6 Penentuan Skor Jawaban

Skala Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

2. Tingkat Capai Responden (TCR)

Tingkat Capai Responden (TCR) merupakan tingkat pencapaian jawaban yang diperoleh dari responden. Nilai TCR dapat ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$TCR = \frac{\text{Mean}}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TCR : Tingkat Capai Responden

Mean : Rata – Rata Skor

N : Skor Maksimal

Menurut Sugiyono (2020) hasil dari perhitungan TCR dapat dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel I. 7 Keterangan Kasifikasi Perhitungan TCR

Nilai Jawaban	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Kurang Baik
0-20%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono,2020

3. Penentuan Skor Ideal

Skor ideal dalam penelitian ini dengan jumlah responden 35 PKL ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Sugiyono,2020):

$$\text{Skor Ideal} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

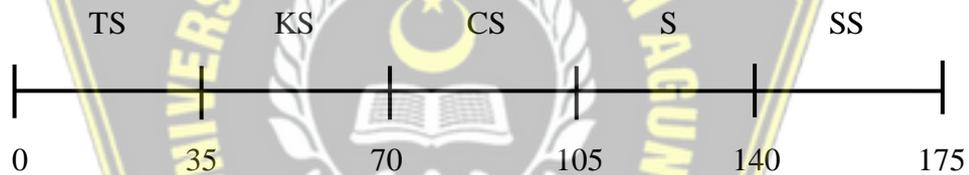
Tabel I. 8 Skor Ideal

Rumus	Skala
$5 \times 35 = 175$	Sangat Setuju
$4 \times 35 = 140$	Setuju
$3 \times 35 = 105$	Cukup Setuju
$2 \times 35 = 70$	Tidak Setuju
$1 \times 35 = 35$	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

4. Rating Scale

Rating scale ditentukan dari hasil table diatas yang digunakan untuk mengetahui jarak interval antar nilai skoring. Berikut merupakan rating scale yang digunakan pada penelitian ini (Sugiyono,2020):



Dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel I. 9 Ketentuan Nilai Jawaban

Nilai Jawaban	Skala
140 - 175	Sangat Setuju
105 - 140	Setuju
70 - 105	Cukup Setuju
35 - 70	Tidak Setuju
0 - 35	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

5. Presentase Jawaban

Hasil dari pengisian kuesioner/angket dari responden serta frekuensi jawaban dari responden menghasilkan presentase jawaban dengan menggunakan rumus berikut (Sugiyono,2020):

$$\frac{f}{n} \times 100\% = \text{jumlah } (\%)$$

Keterangan:

- F : total skor
n : skor maksimal
(%) : presentase

Tabel I. 10 Tabel Ketentuan Preferensi PKL

Nilai Jawaban	Skala
81-100%	Sangat Setuju
61%-80%	Setuju
41%-60%	Cukup Setuju
21%-40%	Tidak Setuju
0-20%	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.9.8.2 Uji Validitas

Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner, digunakan uji validitas dalam penelitian untuk mengetahui valid atau tidaknya data yang diperoleh selama penelitian (Fajrin, 2015). eksplorasi dan informasi yang benar-benar terjadi pada objek di lapangan dapat dicoba dengan menggunakan uji validitas (Sugiyono, 2020). Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam pengujian validitas di penelitian ini yaitu rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
N : Jumlah dari responden
 $\sum X$: Jumlah skor nomor tertentu
 $\sum Y$: Jumlah skor total
 $\sum X^2$: Jumlah skor kuadrat nomor tertentu
 $\sum Y^2$: Jumlah skor total kuadrat

Pengambilan keputusan dari hasil pengujian validitas didasarkan atas:

- i. Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > 0,1654$ atau r_{tabel} , maka butir pertanyaan dinyatakan valid
- ii. Jika r_{hitung} negatif dan $r_{hitung} < 0,1654$ atau r_{tabel} , maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid
- iii. R hitung dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*

1.9.8.3 Uji Reabilitas

Menurut Sugiyono (2020:231) uji reabilitas digunakan untuk menguji apakah terdapat kesamaan data dalam melakukan pengukuran menggunakan instrument penelitian. Menurut *Alpha Cronchbach*, uji validitas dalam penelitian dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

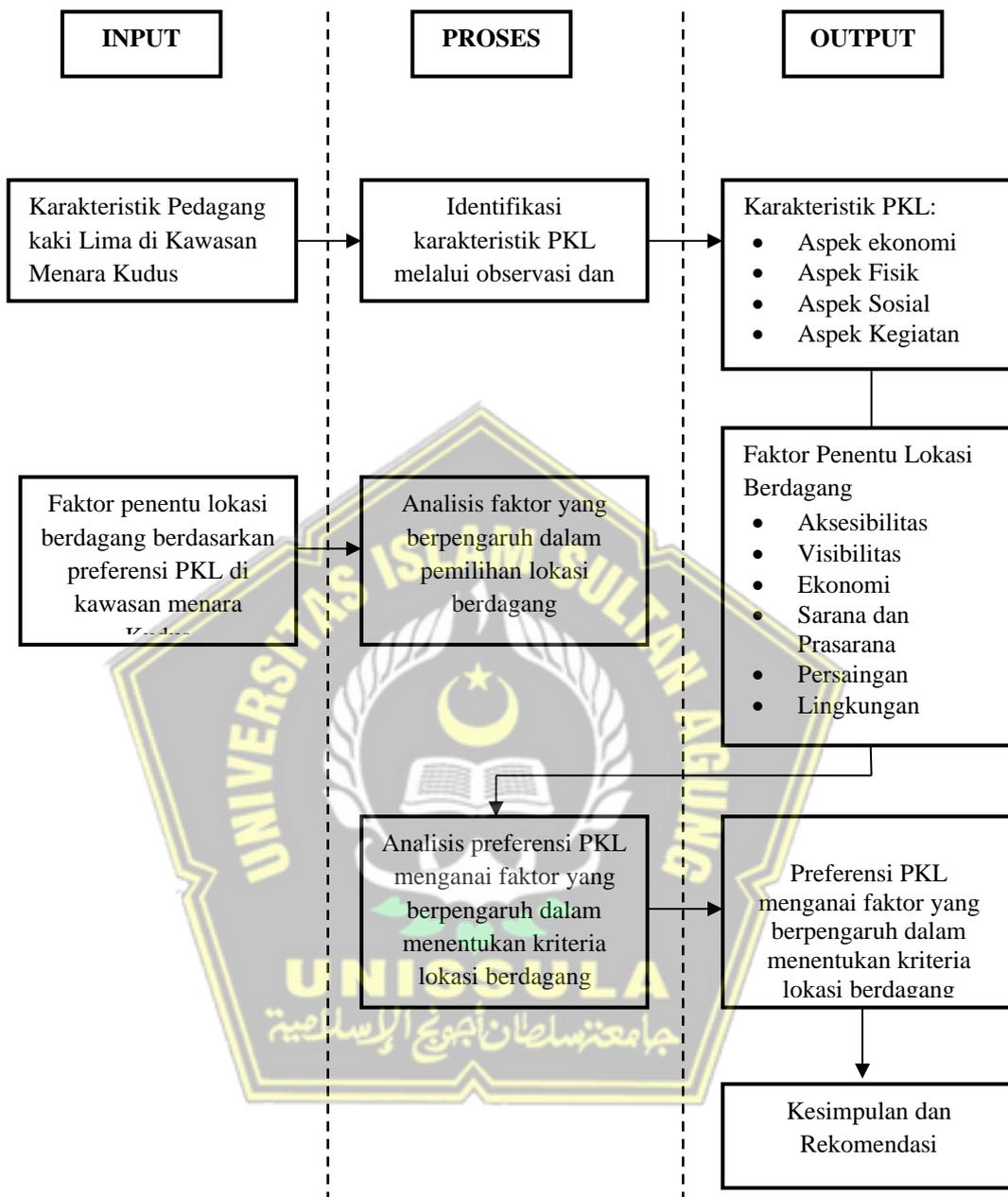
$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{XL}}{\sigma^2_x} \right)$$

Keterangan:

- α : Reabilitas instrument
 k : Jumlah item dalam instrument
 $\sum \sigma^2_{XL}$: Jumlah deviansi standar item
 σ^2_x : Deviasi standar

Pada uji validitas alpha (α) dapat dikatakan reliabel jika nilainya $> 0,6$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r-\alpha$ positif dan lebih besar dari r-tabel maka pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r-\alpha$ negatif dan lebih kecil dari r-tabel maka tidak reliabel.
 - a. Jika nilai *Alpha Cronchbach* $> 0,6$ maka reliabel
 - b. Jika nilai *Alpha Cronchbach* $< 0,6$ maka tidak reliabel



Gambar I. 4 Kerangka Analisis Penelitian

Sumber: Penelti, 2022

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, yang meliputi ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup substansi penelitian, kerangka kerja penelitian, orisinalitas penelitian, metodologi peneliti, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan laporan dibahas pada bagian pendahuluan Bab I.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitiannya diulas pada Bab II tinjauan pustaka. Teori karakteristik dan preferensi PKL adalah salah satu yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Kondisi terkini kawasan studi di Kawasan Menara Kudus Kabupaten Kudus, serta kondisi dan sejarah pedagang kaki lima di dalam dan sekitar kawasan Menara Kudus tercakup dalam Bab III gambaran kawasan.

BAB IV ANALIS DAN PEMBAHASAN

Analisis karakteristik pedagang kaki lima di kawasan Taman Menara Kudus dan analisis preferensi pedagang kaki lima berdasarkan lokasi perdagangan mereka di kawasan Taman Menara Kudus termasuk dalam analisis data yang diperoleh peneliti selama penelitian untuk Bab IV.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian tentang Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang di Kawasan Menara Kudus dituangkan dalam Bab V Kesimpulan dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Sektor Informal

Sektor formal dan informal adalah hasil dari pembagian yang ada dalam pasar tenaga kerja perkotaan. Proses perizinan adalah di mana kegiatan sektor formal dan informal berbeda. bisnis formal biasanya menawarkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. perlindungan daripada yang (Manning dalam Novelia, 2015). Istilah sektor informal dikemukakan pertama kali pada tahun 1971 dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh seorang antropolog dari Inggris yang bernama J.K Hart. (1971) Istilah tersebut digunakan untuk membedakan serta menjelaskan antara kegiatan ekonomi yang bersifat formal dengan kegiatan ekonomi yang bersifat informal. Penelitian tersebut dilakukan di kota Accara Numa dan Ghana untuk menjelaskan aktivitas tenaga kerja formal yang terorganisir di luar pasar dan bersifat tidak permanen serta tidak ada jaminan tentang keberlanjutan pekerjaan yang dilakukan (Prakasa, 2016). Karena tingkat pendidikan kelompok informal yang masih tergolong rendah, sehingga keterampilan dan teknologi yang digunakan masih terbatas.

Keberadaan sektor informal yang menjadi bagian dari sistem perekonomian yang ada di Indonesia mempunyai daya serap yang cukup tinggi terhadap tenaga kerja, dan berperan sebagai sektor penyangga (*bufferzone*) yang fleksibel dan terbuka (Maulidiyah, 2016). Selain itu, kegiatan ekonomi skala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja bagi individu dengan modal dan keterampilan terbatas disebut sebagai sektor informal. Menurut Bremen (1980) dalam Novelia (2015) , berbagai pekerjaan sektor informal berkembang di kota-kota, antara lain pedagang kaki lima, penjaga kios dan warung, penjual koran, pengemis dan pengamen, pedagang asongan, dan lain-lain. Pekerjaan pada sektor informal bersifat tak terlihat dan tidak membutuhkan keterampilan sertaberisi golongan-golongan yang berpendapatan rendah dan tidak tetap.

Menurut sjahris (1985) sektor informal dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Sektor Perdagangan, mencakup penjual makanan, penjual obat-obatan tradisional, penjual barang bekas, dan penjual air
- b. Sektor jasa, mencakup pelayan toko, pelayan rumah makan dan pembantu rumah tangga
- c. Sektor industri, mencakup pengerajin dan buruh kasar
- d. Sektor bangunan seperti kuli bangunan
- e. Sektor perbankan misalkan rentenir

2.2 Pedagang Kaki Lima Sebagai Sektor Informal

Walaupun sulit untuk menggeneralisasikan pengertian sektor informal, namun dapat diamati secara langsung. Dalam (Septian Eko Wibisono, 2014), struktur usaha informal cenderung tidak jelas dan juga sederhana (Han Dieter, 1991). PKL merupakan pendukung dari sektor informal perkotaan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, menjadikannya salah satu bentuk sektor informal yang melekat dalam sistem ekonomi perkotaan. Pembahasan berikut mengenai pengertian pedagang kaki lima serta ciri-ciri Pedagang Kaki Lima (PKL) di perkotaan.

2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pada umumnya, menurut pemahaman masyarakat setempat, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah penjual yang berjualan di bahu jalan atau trotoar sebagai area atau tempat berjualan. (Maulidiyah, 2016), istilah "pedagang kaki lima " berasal dari ukuran trotoar yang lebarnya 5 kaki atau kurang lebih 1,5 meter. Menurut Widodo (2000), hal ini berarti para pedagang yang menjajakan dagangannya berada atau berlokasi di keramaian umum seperti di depan toko atau kawasan perdagangan, pinggir jalan, sekolah, pasar, dan pinggir jalan..

Breman (1988) mendefinisikan "pedagang kaki lima" sebagai "usaha skala kecil" yang dijalankan oleh individu berpenghasilan rendah dengan modal terbatas. "Pedagang kaki lima adalah pekerjaan yang tidak tetap, tidak memerlukan keterampilan apapun, termasuk dalam kelompok yang tidak diatur oleh aturan dan hukum, dan sedikit semi kriminal. Ini termasuk dalam ekonomi sektor informal (Prakasa , 2016).

Menurut Gee & Yeung (1977) PKL diartikan sebagai seorang yang menjajakan barang dan jasa di ruang publik seperti ruang untuk kepentingan umum,

salah satunya di pinggir jalan dan trotoar. PKL menjalankan usahanya baik secara individu ataupun berkelompok dengan menggunakan fasilitas publik dalam waktu tertentu sebagai tempat berdagang dan sarana berdagang yang digunakan merupakan sarana yang mudah dibawa, dibongkar pasang serta mudah dipindahkan (Noviani, 2020).

Sementara itu, Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 Tahun 2017 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang menggunakan sarana usaha baik bergerak maupun tidak bergerak untuk menjalankan usahanya. Fasilitas tersebut meliputi tanah sementara atau permanen pemerintah dan swasta, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan infrastruktur kota.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pelaku usaha yang merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang memiliki usaha berskala kecil dengan modal yang terbatas. Dengan menawarkan barang dan jasa di ruang publik seperti trotoar, bahu jalan, dan kawasan pertokoan, menggunakan fasilitas umum dan tidak memiliki ijin secara resmi. Sarana yang digunakan mudah untuk dibawa dan dipindahkan karena bersifat sementara atau menetap. Serta pelaku tidak perlu menempuh pendidikan secara formal dan tidak memiliki keterampilan khusus serta kebanyakan hanya berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh dan dimiliki.

2.2.2 Karakteristik PKL

Sangat mudah untuk menemukan sektor informal perkotaan, yang meliputi pedagang kaki lima. Ciri-ciri utama dari sektor informal dan pedagang kaki lima hampir identik. Dalam Widodo, 2000, Kartini Kartono mengidentifikasi 21 karakteristik pedagang kaki lima, yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang biasanya juga menjadi produsen yang memproduksi makanan dan minuman sendiri untuk dijual.
2. Saat menjajakan dagangannya, pedagang kaki lima biasanya mencari lokasi strategis, seperti di depan toko dengan menggelar tikar. Selain itu, ada yang menggunakan meja, gerobak dorong, dan kios kecil.
3. Penjualan eceran biasanya dilakukan oleh pedagang kaki lima.

4. Secara umum modal yang digunakan oleh PKL kecil
5. Pedagang kaki lima biasanya termasuk dalam kelompok sub marjinal atau marjinal.
6. Kualitas barang yang dijual umumnya standarnya relatif rendah, bahkan ada yang dijual dengan harga murah dalam kondisi kurang baik.
7. Jumlah uang hasil penjualan yang PKL dapatkan dari penjualan biasanya tidak besar.
8. Secara umum daya beli pembeli rendah.
9. Jarang ditemukan pedagang kaki lima yang sukses sebagai pedagang dan menikmati kesuksesan finansial.
10. Usaha yang dilakukan oleh PKL termasuk ke dalam usaha "*family enterprise*" dimana dalam usaha tersebut anggota keluarga ikut andil membantu.
11. Sifat "*one man enterprise*" dimiliki oleh pedagang kaki lima
12. Seringkali, pedagang kaki lima menjual barang yang tidak memenuhi standar tertentu, dan jenis barang yang mereka jual sering berubah.
13. Dalam berjualan pedagang kaki lima, pembeli dan penjual melakukan tawar-menawar.
14. Beberapa pedagang kaki lima menjalankan bisnis mereka secara penuh waktu, disebut sebagai "pekerjaan penuh waktu atau *full time job*", sementara yang lain menjalankannya setelah jam kerja atau di waktu luang mereka untuk menghasilkan pendapatan tambahan.
15. Jenis barang yang diperdagangkan oleh PKL sering berubah-ubah karena PKL dalam menjalankan usahanya secara musiman.
16. Sebagian besar barang yang dijual oleh pedagang kaki lima biasanya merupakan barang yang banyak dicari, dan sangat sedikit dari mereka yang merupakan penawaran unik.
17. Adanya pihak berwenang yang sewaktu-waktu menghentikan dan menertibkan kegiatan PKL sering membuat kondisi PKL menjadi tidak tenang.
18. Anggarapan masyarakat tentang PKL yaitu berkedudukan dengan status sosial yang rendah dalam masyarakat.

19. Meski memiliki rasa loyalitas yang kuat karena faktor pertentangan, kelompok PKL berjuang untuk bersatu di bidang ekonomi.
20. PKL tidak memiliki pola tetap dalam menentukan waktu bekerja, hal ini merupakan salah satu ciri usaha perorangan
21. Jiwa “*enterpreneurship*” yang dimiliki oleh PKL sangat kuat.

Selain itu, Mc Gee dan Yeung (1977) dalam (Septian Eko Wibisono, 2014) mengklasifikasikan karakteristik PKL menurut barang dagangan, jenis ruang usaha, dan jenis fasilitas usaha::

- a. barang yang dijual berdampak pada kegiatan utama di wilayah tempat PKL beroperasi
- b. Jasa pelayanan, non makanan, bahan makanan mentah, maupun makan setengah jadi merupakan jenis dagangan kebanyakan yang dijual oleh PKL
- c. Pinggir jalan, tempat yang sering dikunjungi oleh banyak termasuk keramaian seperti daerah dekat pasar, terminal maupun komersil menjadi lokasi berdagang yang sering digunakan
- d. Kios semi permanen, kios atau alas tikar, pick-up atau gerobak, dan becak adalah contoh fasilitas non permanen, semi permanen, atau permanen yang digunakan dalam berdagang

Selain itu, karakteristik pedagang kaki lima dapat diidentifikasi dalam beberapa cara, antara lain: Jenis barang dan jasa, sifat jasa, kelompok masyarakat pengguna jasa, pola distribusi kegiatan, lokasi perdagangan, jenis perdagangan, fasilitas fisik, dan pola pengelolaan PKL (Novelia, 2015).

a. Komoditas Barang dan Jasa

Menurut McGee dan Yeung (1977), ada empat kategori umum untuk barang dan jasa yang ditawarkan dan dijual oleh pedagang kaki lima:

1. Tidak ada pemrosesan makanan atau makanan mentah (*unprocessed and semi processed food*) seperti buah-buahan, sayuran dan daging serta makanan semi proses seperti beras.
2. Makanan siap saji atau makanan yang sudah dimasak oleh penjual dan siap untuk dikonsumsi
3. Tekstil, obat-obatan, dan barang lain yang bukan makanan atau barang skala besar

4. Jasa (services) seperti jasa potong rambut, jasa perbaikan sol sepatu

b. Sifat dan Pola Pelayanan

Sarana fisik perdagangan dan sifat jasa yang disediakan oleh pedagang kaki lima saling terkait erat. Menurut Hanarti (1999) dalam Surya, kegiatan perdagangan sektor informal dikategorikan menurut fungsi jasa, kelas, pengguna jasa, skala jasa, dan waktu pelayanan. . Kategori-kategori tersebut didasarkan pada sifat kegiatan pelayanan. Berikut penjelasan yang lebih lengkap:

1. Fungsi Pelayanan

Variasi barang dan jasa yang ditawarkan secara umum menentukan jenis fungsi pelayanan yang dilakukan oleh suatu kegiatan PKL. Ada tiga peran dan tanggung jawab yang berbeda terkait dengan kegiatan PKL di perkotaan:

- **Fungsi Pelayanan Perdagangan dan Jasa**
Dalam perdagangan perkotaan, aktivitas pedagang kaki lima menjadi suatu sistem. Dalam hal ini, pekerjaan pedagang kaki lima adalah menjual produk dan jasa dari produsen ke pengguna akhir, yang sangat penting dalam perdagangan eceran.
- **Fungsi Pelayanan Rekreasi**
Kegiatan PKL berfungsi sebagai rehat dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu bentuk hiburan yang kreatif. Suasana pelayanan yang diberikan seperti lokasi jalan-jalan dan bersantai dapat memenuhi tujuan pelayanan rekreasi ini.
- **Fungsi Pelayanan Sosial Ekonomi**
Fungsi sosial ekonomi dari aktivitas PKL sangat luas. Fungsi sosial ekonomi terlihat berdasarkan pelaku yang terlibat dalam aktivitas PKL. Aktivitas penjual menjadi sumber pendapatan yang meningkatkan kesejahteraan hidup. Aktivitas PKL dalam penyediaan barang dan jasa sangat membantu para pembeli karena harga yang relatif murah dari pada di supermarket atau toko. Sementara itu, kegiatan pelayanan sektor informal bagi pemerintah

kota sangat membantu dalam mengatasi masalah penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesejahteraan.

2. Golongan Pengguna Jasa

Kelas menengah dan bawah biasanya mendapat manfaat dari kegiatan perdagangan sektor informal. Biaya yang masuk akal dari kegiatan perdagangan menunjukkan hal ini. Bagaimanapun, untuk pertemuan bergaji rendah. Namun, mayoritas orang kaya tidak terlibat dalam kegiatan perdagangan ini. Rendahnya kualitas dan Keaslian barang dalam hal ini memungkinkan terjadinya penipuan, sehingga kalangan menengah ke atas lebih memilih untuk berbelanja di toko dan supermarket.

3. Skala Pelayanan

Asal pengguna aktivitas mengungkapkan skala pelayanan kegiatan PKL. Besar kecilnya skala pelayanan ditentukan oleh jarak pengguna. Skala pelayanan meningkat sebanding dengan jarak pengguna dari asal, sedangkan menurun sebanding dengan kedekatan pengguna ke asal.

Sementara itu, McGee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa tiga kategori PKL adalah sebagai berikut:

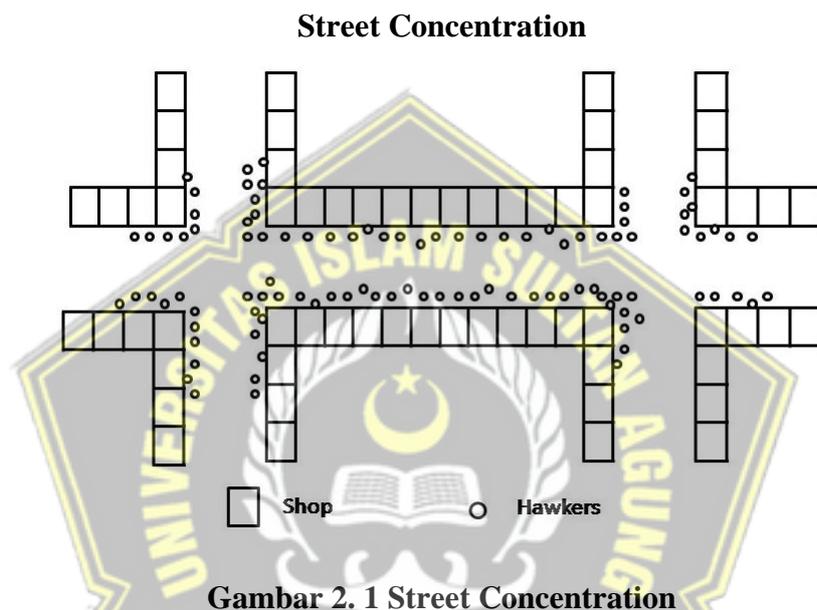
1. Pedagang keliling (mobile) pedagang menggunakan sepeda atau keranjang dalam berjualan sehingga mudah dalam membawa barang dagangannya.
2. Pedagang semi menetap (semistatic), sifat pedagang ini yaitu menetap sejenak, tempat usaha dapat berpindah setelah beberapa waktu.
3. Pedagang menetap (static), Ide bantuan dari broker ini memiliki kemampuan yang paling menonjol untuk menetap karena area bisnis mereka yang bertahan lama di jalan atau ruang publik.

c. Pola Penyebaran Aktivitas

Menurut McGee dan Yeung (1997) berdasarkan pola penyebarannya PKL dibedakan menjadi dua jenis konsentrasi atau pemusatan, yaitu tipe street concentration dan market focused agglomeration. Penjelasan dari kedua tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tipe Street Concentration

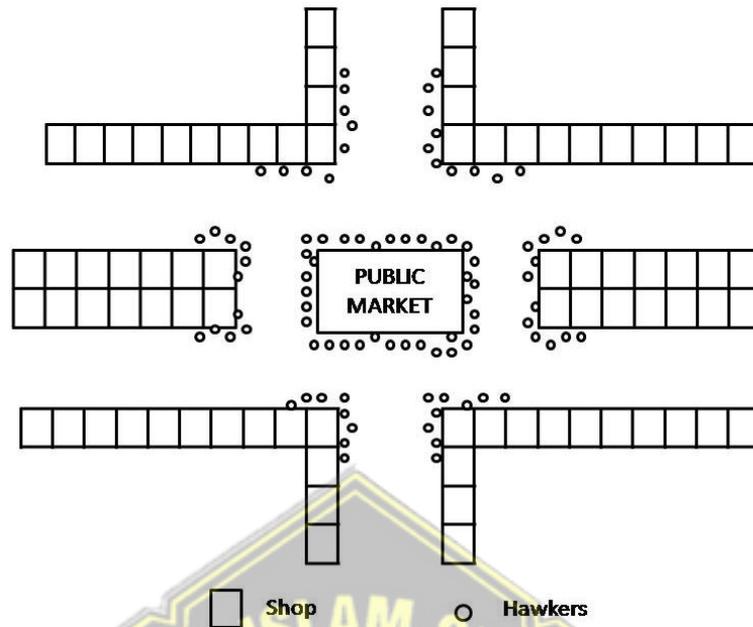
Dalam hal ini, pedagang kaki lima mendirikan toko di sepanjang atau di samping jalan utama atau di jalan yang menghubungkan jalan utama tersebut. Mereka biasanya berjualan di tiga jenis pasar fokustoar atau di pinggir jalan. Pertimbangan aksesibilitas yang tinggi di lokasi mempengaruhi pola kegiatan linier seperti terdapat aktivitas perdagangan seperti pertokoan di jalan yang lalu lintasnya padat.



2. Tipe Focused Agglomeration

Kegiatan pedagang kaki lima jenis ini biasanya dikelompokkan bersama dan terkonsentrasi pada satu kegiatan, seperti jelajah pasar, ruang terbuka atau lapangan, taman, dan kawasan perkotaan. Pertimbangan aglomerasi mempengaruhi pola penyebaran tipe ini dimana terjadi pemusatan atau pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang/jasa yang ditawarkan seperti memiliki sifat yang sama dengan area atau faktor formal disekelilingnya.

Focused Agglomeration



Gambar 2.2 Focused Agglomeration

d. Karakteristik Lokasi Berdagang

Menurut McGee dan Yeung (1977) karakteristik lokasi berdagang PKL tidak terdapat diseluruh ruang kota, PKL memiliki beberapa kecenderungan dalam memilih lokasi berdagang, yaitu:

1. Pedagang kaki lima biasanya berlokasi di daerah padat penduduk, seperti titik persimpangan transportasi, atau dekat dengan aktivitas, seperti pasar, kompleks hiburan, dan area komersial, di mana mereka dapat secara bersamaan menghasilkan uang dari barang yang mereka jual dan menarik pelanggan.
2. Kecenderungan untuk menjual di daerah dengan komoditas yang sama menciptakan klaster. Menurut penelitian yang dilakukan di kota-kota Asia Tenggara, pola konsentrasi komoditas pedagang kaki lima biasanya memiliki hubungan simbolis dengan aktivitas ritel yang berdekatan.
3. Kecenderungan lokasi di sepanjang pinggir jalan dan di pintu masuk pasar dimana arus pejalan kaki paling tinggi pada saat jam sibuk berkaitan dengan jenis unit usaha pedagang kaki lima.

4. Mayoritas pedagang kaki lima terletak atau bertempat di daerah padat penduduk

e. Waktu Berdagang

Menurut McGee dan Yeung (1997) berdasarkan waktu berdagang Pola aktivitas pedagang kaki lima disesuaikan dengan irama kualitas kehidupan individu biasa. Jangka waktu kegiatan PKL ditentukan oleh atau sesuai dengan perilaku pelaku formal, yang biasanya sejalan dengan perilaku PKL. terlepas dari kenyataan bahwa ada kalanya ada aktivitas langsung yang terbatas atau tidak ada di antara keduanya

Menurut Broomley dalam (Novelia, 2015) waktu berjualan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan informal, seperti di dekat mal, tidak seperti ketika kondisi padat di dekat fasilitas olahraga, kawasan perkantoran, dan lingkungan. Sektor perdagangan informal yang berlangsung di dalam dan sekitar kawasan perbelanjaan seperti pasar paling ramai dari pagi hingga siang hari, ketika sebagian besar orang berencana pergi ke pasar. Begitu pula dengan jam istirahat kantor merupakan waktu tersibuk untuk berdagang di sektor informal di sekitar pusat kota..

f. Bentuk Sarana Fisik Dagang

Bentuk sarana fisik dagang yang menjadi karakteristik dan digunakan oleh pedagang kaki lima menurut Waworoento dalam Widjajanti (2000) yaitu:

1. Ada dua jenis gerobak atau kereta dorong dalam kategori ini, yaitu yang beratap dan yang tidak beratap.
2. Pedagang dengan keranjang atau bakul, juga dikenal sebagai pedagang kaki lima setengah duduk atau keliling, yang sering berpindah-pindah.
3. Tenda, biasanya terdiri dari beberapa gerobak atau kereta dorong yang sudah ditata dengan kursi dan meja di dalamnya dan terdapat penutup sebagai atap
4. Kios, menggunakan papan atau sebagian batako menyerupai lapak semi permanen, dimana para pedagang ini disebut sebagai pedagang menetap karena bisa juga menggunakan lapak sebagai tempat tinggal.

5. Gelaran/alas, tikar, kain atau lainnya merupakan sarana yang umumnya digunakan oleh PKL untuk menawarkan dagangannya.
6. Meja/jongko, Alat yang digunakan sejenis meja jongko dan memiliki atap, termasuk dalam kategori PKL menetap

g. Pola Pengelolaan PKL

Dalam kebijakan-kebijakanyang telah diterapkan pengelolaan dan pembinaan PKL telah disesuaikan dengan karakteristik serta kondisi masing-masing kota. Pengelolaan dan pembinaan aktivitas ini meliputi:

1. Pengelolaan Lokasional

McGee dan Yeung (1977) mengemukakan jika lokasi yang sudah tertata dan terencana ada masing-masing kota, ditempati oleh sektor-sektor informal yang ada. Kategori berikut dapat digunakan untuk mengelompokkan kebijakan pemerintah kota:

a. Pemugaran atau relokasi

Tindakan restorasi dapat berupa pembangunan baru dengan fungsi yang sama atau berbeda seperti sebelumnya, atau dapat berupa tindakan untuk memperbaiki kondisi yang sudah ada. Agar tindakan ini dapat diterima, juga harus mempertimbangkan keinginan PKL itu sendiri, seperti tidak mengganggu akuisisi atau hubungan mereka dengan pelanggan.

b. Stabilisasi atau pengaturan

Tindakan restorasi dapat berupa pembangunan baru dengan fungsi yang sama atau berbeda seperti sebelumnya, atau dapat berupa tindakan untuk memperbaiki kondisi yang sudah ada. Agar tindakan ini dapat diterima, juga harus mempertimbangkan keinginan PKL itu sendiri, seperti tidak mengganggu akuisisi atau hubungan mereka dengan pelanggan.

c. Pemandahan atau removal

Sektor informal seperti PKL berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dipindahkan ke stau lokasi yang telah ditentukan.

2. Pengelolaan Struktural

Menurut penelitian McGee dan Yeung (1977) di Asia Tenggara, pola pengelolaan lokasi lebih sering digunakan meskipun selalu tidak berhasil. Pemerintah kota bereksperimen dengan pola manajemen struktural di samping tipe manajemen lokasional. Tentang yang diingat untuk administrasi utama adalah sebagai berikut:

a. Perijinan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya PKL harus melakukan perijinan untuk mempermudah pengaturan, mengawasinya, membatasi jumlahnya, dan membantu orang menarik biaya. Malaysia, Singapura, Filipina, Indonesia, dan Filipina semuanya telah memberikan izin lokasi ini.

b. Pembinaan

Pembinaan terhadap kualitas pola pikir para pedagang dan pelaksanaan kegiatan PKL dimana sebagian besar tingkat pendidikan yang diperoleh terbilang rendah dan sederhana dalam memahami aturan yang ada sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang salah dan kurangnya perhatian tentang visualisasi kegiatan secara keseluruhan menjadi bagian dari tindakan pengendalian PKL.

c. Bantuan atau Pinjaman

Untuk memberikan kesempatan PKL untuk berkembang serta meningkatkan kemudahan bagi PKL yang telah ada maka diberikan bantuan dan pinjaman.. Pola ini berhubungan erat dengan pihak lain seperti swasta, LSM dan lainnya

Tabel II. 1 Kajian Teori Karakteristik PKL

No.	Sumber	Aspek	Penjelasan
1.	Mc Gee dan Yeung (1977)	Layanan atau komoditas yang dijual	Makanan siap saji, makanan setengah jadi dan tidak diolah, serta barang dan jasa bukan makanan
		Sifat pelayanan	pedagang semi-menetap; penjaja asongan; pedagang lokal

No.	Sumber	Aspek	Penjelasan
		Karakteristik lokasional berdagang	Fokus pada daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi; berjualan di daerah yang memiliki produk sejenis (membentuk klaster); terletak di pintu masuk pasar dan pinggir jalan, di mana lalu lintas pejalan kaki paling tinggi selama jam sibuk; Perdagangan di daerah dengan banyak orang
		Waktu berdagang	menyesuaikan diri dengan ritme aktivitas masyarakat Pasar sehari-hari
		Pola penyebaran	Market focused agglomeration dan street concentration. Pengelolaan
		Bentuk sarana fisik dagang	Terdiri dari gerobak/kereta dorong, pikulan/keranjang, tenda, kios, gelaran/alas dan joglo/meja
		Pola Pengelolaan Aktivitas PKL	Pengelolaan lokasi dan pengelolaan struktural. Gerobak/kereta
2.	Hanarti (1999) dalam surya (2006)	Fungsi pelayanan	Fungsi jasa sosial ekonomi, fungsi jasa perdagangan jasa, dan fungsi jasa rekreasi
		Golongan pengguna jasa	kelompok konsumen dengan pendapatan tinggi dan kelas menengah.
		Skala pelayanan	Besar kecilnya skala pelayanan tergantung dari jauh dekatnya asal penggunanya.
3.	Kartini Kartono dalam Widodo (2000)	Lokasi berdagang	Lokasi berdagang selalu berada pada letak yang strategis sehingga mudah dilihat dan mudah dijangkau
		Jenis barang yang diperdagangkan	Barang eceran adalah barang yang dijual, dan jenis barang yang dijual sering berubah, seperti halnya barang yang sering dibeli dan diinginkan konsumen.
		Kualitas barang	Barang yang ditawarkan biasanya tidak memiliki standart dan berkualitas

No.	Sumber	Aspek	Penjelasan
			rendah bahkan ada yang dengan kondisi buruk/cacat
		Sifat kegiatan usaha	Pedagang biasanya menggunakan kereta dorong/gerobak, menggelar tikar di depan toko, menggunakan meja yang disusun sedemikian rupa ataupun dengan kios kecil
		Modal usaha	Modal usaha yang digunakan tergolong kecil sesuai dengan kebutuhan barang dagangannya
		Waktu berdagang	PKL tidak memiliki pola tetap dalam menjalankan usahanya
		Tingkat pendapatan	Omset atau pendapatan yang didapatkan umumnya tidak besar atau relatif rendah
		Golongan pembeli	Golongan pembeli secara umum berpendapatan dan berdaya beli rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2022

2.3 Faktor Penentu Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima

Dalam memahami unsur saat penentuan lokasi Pedagang Kaki Lima diperlukan pembahasan mengenai teori-teori mengenai perdagangan ritel atau biasa disebut bisnis *ritel*. Pedagang *retail* atau biasa disebut dengan pengecer. Menurut Hendri Ma'ruf (2005), itu adalah jenis bisnis di mana produk dan layanan dijual kepada individu untuk keperluan pribadi, keluarga, atau rumah tangga.. Kotler dan Amstrong (1996) juga mengartikan perdagangan *retail* merupakan semua aktivitas perdagangan yang melibatkan konsumen secara langsung baik dalam penjualan barang atau jasa untuk penggunaan pribadi. Perdagangan *retail* sering dikatakan sebagai *the sale of goods in small quantities*, dikarenakan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen akhir untuk langsung dikonsumsi (J.A. Sinungan dalam prisma, 1987). Perdagangan *ritel* atau eceran dibagi menjadi dua bentuk yaitu pengecer dengan toko (*store retailers*) dan pengecer non-toko (*non-store retailers*). Namun dalam penjualan di lapangan, pengecer yang tidak memiliki toko perkembangannya lebih cepat dari pada dengan pengecer yang

memiliki toko karena pengecer non-toko menawarkan pemasaran langsung dan penjualan langsung (Maulidiyah, 2016).

Rahmawaty (2012) mengatakan bahwa aksesibilitas dan keunggulan lokasi merupakan dua hal utama yang membuat lokasi perdagangan menjadi menarik. Masalah aksesibilitas dapat dibagi menjadi dua kategori: makro dan mikro. Secara makro, hal-hal utama yang terkait dengan kawasan perdagangan dievaluasi bersama, seperti kondisi jalan, jalan raya, dan rintangan (seperti gunung, sungai), sedangkan pada level mikro lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kawasan sekitar tempat perdagangan, bisnis, seperti visibilitas, area parkir, lalu lintas, dan pintu masuk/keluar. Selain karena pemilihan lokasi dapat diselaraskan dengan produk sejenis guna menghadirkan keamanan, kesepakatan bersama juga dapat mempengaruhi pedagang. Keunggulan lokasi antara lain lokasi dengan biaya yang minim dan prinsip selalu dekat dengan sasaran. Karena dekat dengan terminal atau stasiun, transportasi menuju lokasi pun mudah.

Menurut Harianto dan Ramdhani (2005), ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi perdagangan, antara lain:

- a. Lokasi yang strategis, dimana lokasi usaha PKL mudah dijangkau oleh konsumen karena aksesibilitas yang memadai.
- b. Faktor visual, untuk menarik minat konsumen lokasi perlu memberikan impresi yang harmonis dan selaras.
- c. Berbagai layanan yang efektif dan efisien serta hierarki pengembangan.
- d. Menyewakan atau menjual tanah dan kios dengan harga murah untuk meringankan beban pedagang.

Menurut Fandi Tjiptono (2002) pemilik usaha perlu mempertimbangkan fakto-faktor dalam menentukan lokasi usahanya, Pemilihan lokasi perdagangan dipengaruhi oleh unsur-unsur berikut:

- a. Aksesibilitas, yaitu Transportasi umum memudahkan untuk mencapai lokasi.
- b. Visibilitas, yaitu tempat atau lokasi berdagang tampak terlihat jelas oleh konsumen.
- c. Lalu lintas (*traffic*). secara spontan dan tanpa perencanaan) dan pandangan kedua kemacetan dan kepadatan lalu lintas dapat menjadi hambatan. Ada

dua sudut pandang utama: yang pertama adalah banyaknya orang yang lalu lalang memberikan peluang besar untuk pembelian (konsumen dapat melakukan pembelian tanpa perencanaan) dan yang kedua adalah kemacetan dan kepadatan lalu lintas dapat menjadi hambatan.

- d. Lahan parkir dengan kenyamanan, luas dan cukup serta aman bagi kendaraan.
- e. Ekspansi, yaitu jika terjadi perluasan terdapat tempat yang cukup luas.
- f. Lingkungan, yaitu ketersediaan prasarana terutama sampah, listrik dan air bersih bergantung dengan dominasi jenis dagangan dan waktu pelayanannya.
- g. Persaingan, dimana lokasi pesaing seperti dalam menentukan lokasi diperlukan pertimbangan apakah terdapat banyak penjual yang sejenis.
- h. Peraturan pemerintah, ketentuan yang sudah ditetapkan seperti peruntukan lokasi yang diperbolehkan bagi para PKL untuk berjualan.

Secara umum, pedagang kaki lima berfokus pada koneksi umum yang luas dan area yang dikunjungi oleh banyak orang terminal, kawasan bisnis dan sektor bisnis, yang terbuka. Biasanya kawasan yang mempunyai aktivitas ekonomi yang sangat produktif menjadi pilihan utama bagi para PKL untuk menjajakan dagangannya. Karakteristik berlokasi PKL menurut pendapat McGee & Yeung (1977:63-64) dalam (Rahayu et al, 2017) bahwa lokasi PKL tidak diseluruh ruang kota. Namun, terdapat beberapa preferensi dari pedagang kaki lima dalam menentukan lokasi, yaitu:

1. Area dengan kepadatan yang tinggi cenderung menjadi pusat konsentrasi para PKL seperti dekat dengan kegiatan-kegiatan utama dimana area perdagangan mereka mendapat keuntungan serta tarikan dari pembeli secara bersama.
2. Terdapat bentuk cluster dimana pada area berkecenderungan berjualan dengan komoditas yang sama. Pada umumnya, contoh konsentris barang dagangan penjual jalanan memiliki hubungan yang saling menguntungkan dengan aktivitas ritel terdekat.

3. Kecenderungan semacam unit khusus PKL yang terletak di pinggir jalan dan pintu masuk pasar dimana arus pejalan kaki berada pada jam-jam sibuk (peak hour)
4. Kecenderungan pedagang kaki lima untuk berjualan di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi

Sedangkan menurut paguyuban PKL dalam (Rahayu,2012) lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima yaitu: ada kegiatan untuk berkumpul pada waktu yang hampir bersamaan, terletak di daerah tertentu yang merupakan pusat kegiatan dan kegiatan metropolitan, kemudahan komunikasi untuk calon pembeli meskipun ruang yang tersedia terbatas, seringkali tidak memerlukan aksesibilitas kantor-kantor penting seperti air bersih dan listrik

Tabel II. 2 Kajian Teori Faktor Penentu Lokasi Berdagang

No.	Sumber	Faktor Penentu Lokasi Berdagang
1.	Harianto dan Ramadhani (2005)	<ol style="list-style-type: none"> a. Lokasi Strategis dimana mudah dijangkau b. Faktor visual c. Hierarki pembangunan d. Tarif sewa
2.	Fandi Tjiptono (2002)	<ol style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas b. visibilitas c. Lalu lintas d. Lahan parkir e. Ekspansi f. Lingkungan g. Pesaing h. Peraturan pemerintah
3.	Rahmawaty (2012)	<ol style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas b. Keuntungan lokasi
4.	McGee dan Yeung (1977) dalam rahayu (2017)	<ol style="list-style-type: none"> a. Pusat konsentrasi pada daerah dengan tingkat kepadatan tinggi b. Terdapat cluster c. Kecenderungan terletak di troar, pinggir jalan serta pintu masuk pasar d. Kecenderungan berjualan di wilayah dengan kepadatan populasi tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2022

2.4 Teori Preferensi

2.4.1 Pengertian Preferensi

Preferensi dalam KamusTata Ruang (1997:82) dalam Rosita (2006) meupakan terbentuknya kecenderungan dari suatu peristiwa, dimana terbentuknya melewati proses dimana didapatkan melalui kelima indera. Menurut psikologi preferensi memiliki arti instrumen psikologis seorang dalam mamaknai suatu objek yang berada di sekelilingnya. Proses ini terpengaruh pendidikan, pengalaman

dan lingkungan sosial. Sutaat (2000) dalam (Perdana et al 2020) berpendapat bahwa pengalaman, sudut pandang dan jalan pikiran dan kondisi perasaan dan keinginan setiap orang secara subjektif mempengaruhi sebuah preferensi. sedangkan menurut Andi Mappieare (1994:62) mendefinisikan preferensi sebagai perangkat mental seseorang yang tersusun dari campuran harapan, prasangka, perasaan, pendirian, rasa takut atau keinginan individu yang mengarah pada satu pilihan tertentu.

Hubungan kecenderungan dalam penelitian ini berkaitan dengan penilaian dan pandangan atau kecenderungan pedagang dalam memilih kawasan perdagangan khususnya pedagang kaki lima di kawasan Menara Kudus yang akan menjadi pertimbangan dalam menentukan standar kawasan pedagang kaki lima berdasarkan kecenderungan pedagang kaki lima.

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi

Seperti yang ditunjukkan oleh Nugroho J. Setiadi (2013:10) ada empat faktor yang mempengaruhi kecenderungan, yaitu:

a. Faktor Kebudayaan

Dalam faktor kebudayaan terdapat tiga komponen yaitu kebudayaan, Subbudaya, Kelas Sosial. Budaya adalah variabel paling mendasar yang menentukan hasrat dan perilaku seseorang. Subbudaya merupakan bagian dari kebudayaan dimana lingkup lebih kecil dengan memberikan bukti dan sosialisasi yang lebih jelas dikenali bagi anggotanya Sedangkan kelas sosial adalah kumpulan yang homogen dan bertahan cukup lama dalam masyarakat umum yang memiliki pecking order dan anggotanya memiliki kesamaan minat, nilai dan tingkah laku.

b. Faktor Sosial

Dalam faktor sosial terdapat tiga komponen yaitu kategori referensi, keluarga, peran, dan posisi. Kelompok referensi adalah kelompok yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kelompok referensi ada kelompok primeryang interaksinya cukup berkesinambungan, Kelompok sekunder biasanya lebih formal, meskipun interaksinya lebih jarang, serta kelompok diasosiatif dimana kelompok ini lebih memilih memisahkan diri karena perilakunya dinilai kurang baik dan tidak disukai oleh individu lain. Sedangkan

Keluarga dibedakan menjadi keluarga orientasi dimana orang tua seseorang dan keluarga prokreasi dimana pasangan hidup anak-anak seorang keluarga. Faktor terakhir adalah kedudukan dan posisi umum seseorang dalam kelompok, klub, dan organisasi. dimana posisi, peran, dan status masing-masing kelompok dapat terlihat.

c. Faktor Pribadi

Faktor Pribadi terdapat empat komponen yaitu Usia dan tahap siklus hidup seseorang, yang mengidentifikasi tahapan siklus hidup psikologis, sehingga mengetahui perubahan atau transformasi yang telah dialami selama menjalani hidup. Kemudian pekerjaan, para pedagang berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok yang menunjukkan minat yang lebih besar dari biasanya pada barang atau jasa tertentu. Faktor berikutnya adalah gaya hidup yang ditunjukkan oleh aktivitas, minat, dan cara pandang seseorang. Gaya hidup seseorang menyampaikan informasi yang melampaui status sosial. serta yang terakhir adalah dalam hal kepribadian dan konsep diri, kepribadian adalah sifat psikologis yang membedakan seseorang dari orang lain dengan menekankan respons yang dapat diprediksi secara masuk akal terhadap lingkungannya.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdapat empat komponen yaitu yang pertama motivasi merupakan kebutuhan biogenetik yang muncul dari kondisi fisiologis tertentu, seperti lapar dan haus. Keinginan lain, yang dikenal sebagai kebutuhan psikogenik, adalah keinginan yang dihasilkan dari keadaan fisiologis tertentu, seperti keinginan untuk diakui. Yang kedua yaitu persepsi yang diartikan sebagai proses seseorang dalam memilih, mengartikan, atau membuat gambaran yang memiliki nilai penting di dunia ini. Yang ketiga yaitu proses belajar dimana dijelaskan bahwa perubahan yang dialami oleh seseorang disebabkan oleh pengalaman yang telah dilalui. Dan yang terakhir yaitu Sikap dan kepercayaan dimana pemikiran seseorang tentang apa pun dapat direpresentasikan dari pengalaman yang dimiliki.

Tabel II. 3 Kajian Teori Preferensi

No.	Sumber	Preferensi
1.	Rosita (2006)	a. Pendidikan b. Pengalaman c. Lingkungan sosial
2.	Sutaat (2000) dalam perdana (2020)	a. Pengalaman b. Sudut pandang c. Cara berpikir d. Kondisi perasaan atau minat
4.	Nugroho J. Setiabudi (2013:10)	a. Perilaku seseorang b. Interaksi c. Kepribadian d. Siklus hidup e. Motivasi f. Keadaan fisiologis g. Pengalaman h. kepercayaan

Sumber: Hasil Analisis, 2022



2.5 Matriks Teori

Berikut merupakan matriks teori yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel II. 4 Matriks Teori

No.	Teori	Wirosardjono dalam (Indrawan, 2015)	Magdalena dalam Fajrin (2015)	Gilbert dan Gugler (1996)	Kesimpulan Teori
1.	Ciri-Ciri Sektor Informal	<ul style="list-style-type: none"> a. Permodalan tidak teratur b. Termasuk kegiatan liar c. Kelengkapan usaha dan pendapatan tergolong kecil d. Lokasi sering berpindah-pindah e. Pelaku adalah masyarakat berpendapatan rendah f. Berdasarkan pengalaman g. Tidak mengenal sistem perbankan h. Tenaga kerja kebanyakan berasal dari keluarga atau kenalan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak tertata secara baik b. Secara umum unit usaha tidak memiliki izin c. Pola kegiatan dan jam kerja tidak teratur d. Kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini e. Unit usaha berubah-ubah f. Menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional g. Modal usaha dan skala usaha relatif kecil h. Berdasarkan pengalaman, bukan pendidikan formal termasuk ome man enterprise 	<ul style="list-style-type: none"> a. mudah masuk pada sector informal Menakai sumber-sumber asli b. menggunakan sumber yang nyata Jangka pengoperasionalnya pendek c. Tenaga kerja dan teknologi sederhana d. Persaingan pasar tidak dilindungi undang-undang 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan rendah 2. Berdasarkan pengalaman dan minim keterampilan 3. Modal usaha terbatas dan relatif kecil 4. Teknologi yang digunakan sederhana 5. Jam kerja tidak teratur 6. Tiak memiliki izin sehingga tidak dilindungi undang-undang

			i. Sumber dan modal usaha menggunakan uang pribadi			
No.	Teori	Mc Gee dan Yeung (1977)	Hanarti (1999) dalam surya (2006)	Kartini Kartono dalam Widodo (2000)	Kesimpulan Teori	
2.	Karakteristik PKL	<ul style="list-style-type: none"> a. Komoditas barang atau jasa yang dijual b. Sifat pelayanan c. Karakteristik lokasi berdagang d. Waktu berdagang e. Pola penyebaran f. Bentuk sarana fisik dagang g. Pola pengelolaan aktivitas PKL 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fungsi pelayanan b. golongan pengguna jasa c. skala pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi berdagang b. Jenis barang yang diperdagangkan c. Kualitas barangsifat kegiatan usaha d. modal dan sumber modal usaha e. Waktu berdagang f. Tingkat pendapatan g. Golongan pembeli 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Jenis barang atau jasa yang dijual 2. karakteristik lokasi berdagang 3. sifat pelayanan 4. waktu berdagang 5. pola penyebaran 6. sarana dgang 7. pengelolaan kagiatan 8. Modal usaha 9. Sumber modal 10. Tingkat pendapatan 11. Asal pedagang 12. Tenaga kerja 	
3.	Teori	Hariato dan ramadhani (2005)	Fandi Tjiptojojo (2002)	Rahmawaty (2012)	McGee dan Yeung (1977) dalam rahay (2017)	Kesimpulan Teori
	Faktor Penentu Lokasi Berdagang	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi strategis dimana mudah dijangkau b. Faktor visual c. Jangkauan pelayanan d. Tarif sewa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas b. Visibilitas c. Lalu lintas d. Lahan parkir e. Ekspansi f. Lingkungan g. Pesaing h. Peraturan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas b. Kondisi jalan, ruas jalan dan penghalang c. Visibilitas d. Lahan parkir e. Lalu lintas f. Jalan masuk/keluar g. Dekat dengan terminal 	<ul style="list-style-type: none"> a. daerah dengan kepadatan tinggi menjadi pusat konsentrasi b. Terdapat cluster c. Kecenderungan terletak di troar, pinggir jalan serta pintu masuk pasar d. Kecenderungan berjualan di wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi strategis 2. Akses keluar dan masuk 3. Ketersediaan transportasi umum 4. Tarif sewa 5. Retribusi 6. Lahan parkir 7. Air bersih 8. Listrik 9. Persampahan

				<ul style="list-style-type: none"> h. Dekat dengan pasar publik i. Dekat dengan tempat tinggal pedagang 	dengan kepadatan populasi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> 10. toilet 11. Visibilitas 12. Zonasi 13. Pola penyebaran 14. suasana
4.	Teori	Rosita (2006)	Sutaan (200) dalam Perdana (2020)	J. Setiabudi (2013:10)	Kesimpulan Teori	
	Teori Preferensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan b. Pengalaman c. Lingkungan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman b. Sudut pandang c. Cara berpikir d. Kondisi perasaan atau minat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku seseorang b. Interaksi c. Kepribadian d. Siklus hidup e. Motivasi f. Keadaan fisiologis g. Pengalaman h. kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. pendidikan 2. pengalaman 	

Sumber: Hasil Analisis, 2022



Tabel II. 5 Tabel Variabel, Indikator dan Parameter (VIP)

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
Karakteristik PKL	Aspek Ekonomi	Modal usaha	Mengidentifikasi jumlah modal yang digunakan untuuk memulai usaha
		Sumber modal usaha	Mengidentifikasi sumber modal yang giganakan dalam memulai usaha
		Jenis barang dan jasa	Mengidentifikasi jenis barang dan jasa yang dijual
		Pendapatan	Mengidentifikasi jumlah rata-rata penghasilan yang diperoleh dalam setiap hari
	Aspek Fisik	Sarana dagang	Mengidentifikasi sarana yang digunakan oleh PKL untuk berdagang
		Lokasi dagang	Dimana letak lokasi berdagang
	Aspek Sosial	Asal pedagang	Mengidentifikasi asal daerah pelaku usaha PKL
	Aspek Kegiatan	Sifat pelayanan	Mengidentifikasi yang dilakukan dalam menawarkan barang yang dijual
		Waktu berdagang	Mengidentifikasi waktu yang digunakan PKL dalam melaksanakan kegiatan usahanya
	Faktor Penentu Lokasi Berdagang	Aksesibilitas	Lokasi strategis
Akses keluar dan masuk			Akses keluar dan masuk (rute) jelas sehingga sirkulasi pengunjung teratur
Kemudahan Akses Transportasi			Kemudahan akses transportasi umum dan pribadi
Visibilitas		Visual	Tampilan visual yang menarik atau memiliki ciri khas serta lokasi tampak terlihat jelas sehingga memudahkan dalam menemukan lokasi
Ekonomi		Tarif sewa	Minimya tarif/ harga sewa lokasi mempengaruhi pemilihan lokasi berdagang
		Retribusi	Pengaruh ada atau tidaknya biaya retribusi bagi PKL
Sarana dan Prasarana		Lahan parkir	Tersedianya lahan parkir bagi para pembeli
		Ketersediaan air bersih	Ketersediaan jaringan air bersih di tempat berjualan
		Ketersediaan listrik	Terdapat jaringan listrik di tempat berjualan
		Persampahan	Tersedianya tempat atau pelayanan untuk pembuangan sampah di lokasi berdgang
		Ketersediaan Toilet	Tersedianya toilet yang cukup bagi para pengunjung

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
	Lingkungan	Zonasi	Penentuan zonasi berdasarkan jenis barang yang dijual apakah perlu dipertimbangkan
		Pola Penyebaran	Jenis pola penyebaran PKL apakah memusat atau memanjang dengan dagangan jenis/komoditas yang sama
		Suasana	Seperti apa suasana yang diinginkan, apakah harus sesuai dengan kondisi suasana saat ini atau tidak

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

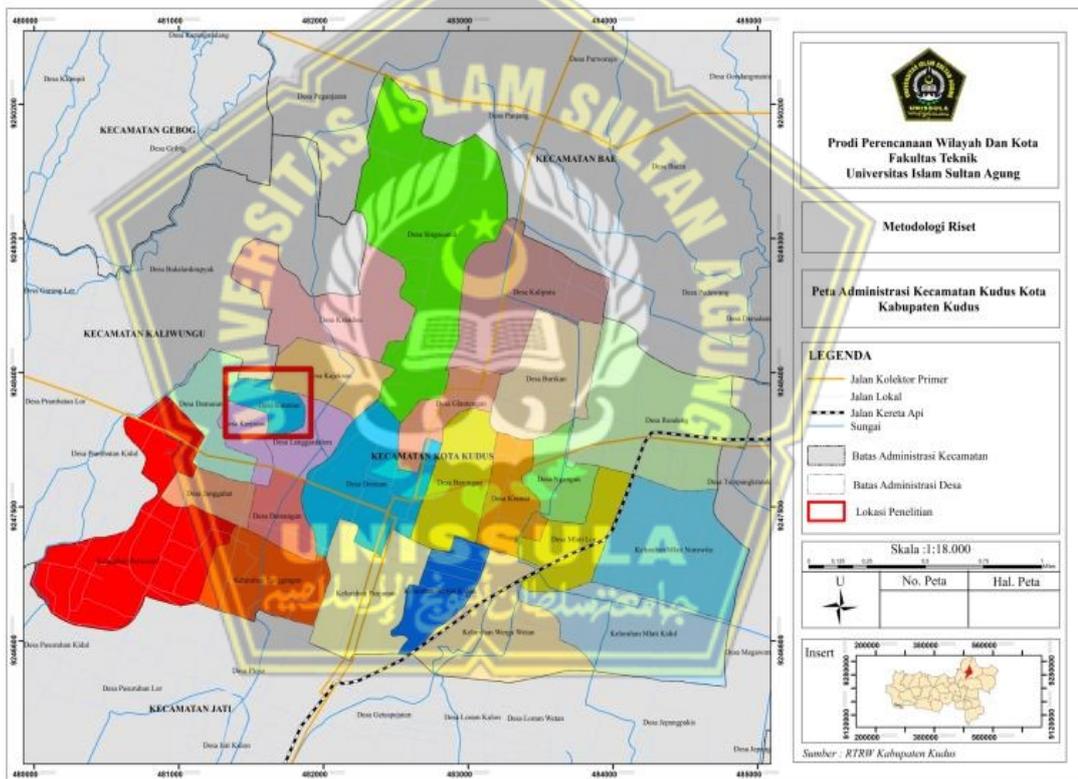


BAB III GAMBARAN UMUM

3.1 Batas Administrasi Kawasan

Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan, 123 Desa, dan 9 Desa secara administratif. Kabupaten Kudus memiliki luas total 452,15 km². Lokasi penelitian berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang luasnya sekitar 0,03 Km². Adapun batas administrasi Desa Kauman adalah sebagai berikut:

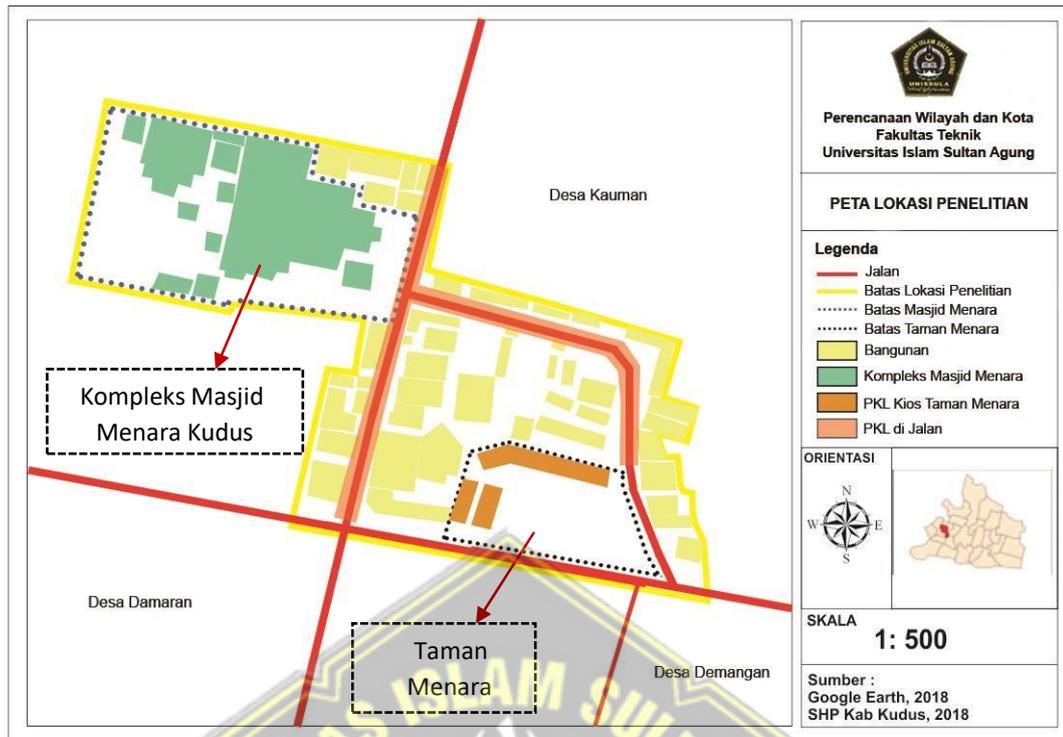
- a. Sebelah Utara : Desa Kerjasan
- b. Sebelah Selatan : Desa Janggalan
- c. Sebelah Barat : Desa Damaran
- d. Sebelah Timur : Desa Langgar Dalem



Gambar 3. 1 **Peta Administrasi Kecamatan Kota**

Sumber: Aisa, 2020

Kawasan Menara Kudus adalah tempat studi berlangsung. Karena fokus penelitian pada kegiatan pedagang kaki lima yang hanya terdapat di kawasan Menara Kudus maka lokasi ini dipilih. Kajian Kawasan Menara Kudus terletak di Desa Kauman, Kabupaten Kudus, seperti terlihat pada peta di bawah ini.



Gambar 3. 2 Peta Kawasan Menara Kudus

Sumber: Aisa, 2020

3.2 Sejarah Kawasan Menara Kudus

Kawasan Menara Kudus terletak di Desa Kauman yang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus dimana Kawasan Menara Kudus selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan dan penziarah setempat maupun dari luar daerah Kabupaten Kudus. Perkembangan wilayah di Kabupaten Kudus sangat cepat karena adanya pengaruh dari penyebaran agama islam oleh para wali. Selain itu Kudus juga dikenal sebagai kota industri rokok kretek, percetakan, gula, pertenunan dan lain sebagainya. Kudus juga disebut sebagai kota santi dengan memiliki jejak yang menunjukkan keharmonisan masyarakat yang berilmu dan toleran, karena pada abad 15 penyebaran Islam oleh Raden Ja'far Shodiq yang merupakan Sunan Kudus. Makna nama "Kudus" berasal dari bahasa Arab "Al-Quds" yang memiliki arti kesucian, dan kata "Quds" yang berarti suci. Karena pelafalan orang setempat sehingga berubah menjadi sebutan Kudus.

Menara Kudus merupakan sebuah bangunan peninggalan sejarah yang berada di Desa Kauman. Menara Kudus merupakan monumen yang menjadi predikat kota Kudus sebagai kota bersejarah. Kawasan Menara Kudus dulunya dikenal dengan

kawasan Kudus Kulon yang berfungsi sebagai asal muasal perkembangan Kota Kudus sekaligus cikal bakal akan masa silam. Menara berasal dari bahasa Arab yaitu “Manaruh” yang memiliki arti tempat menaruh cahaya diatas (mercusuar) yang kemudian digunakan untuk beradzan oleh muadzin untuk menyerukan orang untuk bersembahyang. Raden Ja'far Shodiq, juga dikenal sebagai Sunan Kudus, membangun Menara Kudus. Sunan Ampel merupakan kakek dari Sunan Kudus karena Sunan Kudus merupakan keturunan dari Sunan Ampel dan Syarifah yang sama-sama berasal dari daerah Jipang panolan Blora, dan Raden Utsman Haji atau Sunan Ngudung.

Sebelum kedatangan ja'far Shodiq, Kota Kudus bernama Tajug. Dimana seorang Muslim dari Cina yang dikenal sebagai Kyai Telingsing (The Ling Sing) telah tinggal selama sekitar 400 tahun dan mengembangkan Tajug bersama teman-temannya dari Hunan Tiongkok yaitu Kyai Ageng Wajah, Kyai Ageng Kedangeyan serta Nyi Ageng Mlati. Oleh karena itu terdapat ukiran burung Hong pada rumah-rumah di permukiman sekitar sebelum kedatangan Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus (Mauludin, 2021).

3.2.1 Kompleks Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

peradaban Islam dan Hindu-Jawa telah hidup berdampingan di kompleks sekitar Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Budaya Hindu terlihat jelas dalam detail arsitektur dan dekorasi masjid dan Menara Kudus. Kawasan Menara Kudus, kadang disebut juga dengan kawasan Kudus Kulon, menjadi cikal bakal pertumbuhan Kota Kudus Kawasan Menara Kudus merupakan tempat wisata spiritual sekaligus wisata sejarah peninggalan Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah salah satu wali yang membawa agama Islam ke pulau Jawa yang merupakan yaitu Walisongo yang dikenal sebagai Ja'far Shodiq atau sering disebut Sunan Kudus. Selain berziarah ke makan Sunan Kudus, pengunjung juga dapat berfoto di bangunan-bangunan tua khas kauman kudus yang mengelilingi kompleks masjid menara dan makam sunan kudus. Adapun bangunan tua dalam kompleks ini adalah:

A. Menara

Menara kudus merupakan bangunan yang menyerupai candi yang berada di depan kompleks dan dibangun oleh Sunan Kudus dari bata merah murni tanpa campuran apapun dengan susunan yang selaras dengan tinggi

18m. Pada bagian bawah atau pangkal menara terdapat hiasan atau ornamen geometris berupa batu hias 4 sisi yang saling menyambung. Selain itu juga terdapat pernik yang tertempel berupa keramik dengan jumlah 20 piring besar dan 21 piring kecil. Dibagian atas menara terdapat sebuah beduk yang dibunyikan setiap waktu sholat tiba. Pada sisi bangunan terdapat dua gapura kembar bergaya hindu di serambi luar dan di dalam masjid (Noviani, 2020).



Gambar 3. 3 Menara Kudus

Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

B. Masjid

Masjid Menara merupakan masjid yang didirikan oleh Sunan Kudus pada tahun 956 H/1549 M dengan nama Loaram dan diubah menjadi Al-Manas atau saat ini dikenal sebagai Masjid Al-Aqsha. Masjid Menara memiliki luas 1.723,84 m² dan dibangun diatas lahan seluas 6.325 m². Masjid ini bernuansa budaya Hindu-Jawa dan Budha dikarenakan akulturasi budaya yang sangat kuat pada bangunan masjid. Seperti terdapat area wudhu yang dihiasi arca dibagian atas yang berbentuk pancuran dan berjumlah delapan buah. Pancuran tersebut diadopsi dari agama Budha yang memiliki arti “Asta Sanghika Marga” atau “delapan jalan kebenaran”.



Gambar 3. 4 Masjid Menara Kudus

Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

C. Makam Sunan Kudus

Makam Sunan Kudus berada pada bagian belakang Masjid Menara, selain itu juga terdapat Keluarga dan pasukan Sunan Kudus. Kompleks Makam Sunan Kudus dibagi menjadi tiga blok yaitu yang pertama kompleks keluarga Sunan Kudus, yang kedua kompleks orang dekat Sunan Kudus dan yang terakhir Kompleks pejabat tinggi di Kudus era pra dan masa orde lama. Kawasan menara kudus setiap hari selalu ramai oleh pengunjung dan penziarah yang datang dari berbagai tempat baik itu pulau Jawa maupun luar pulau Jawa. Makam Sunan Kudus menjadi ikon wisata religi di Kabupaten Kudus sehingga memberikan dampak pada lingkungan sekitar, maka pemerintah daerah melakukan tindakan penataan Kawasan menara Kudus.

3.2.2 Sejarah Pedagang di Kawasan Menara Kudus

Dalam sejarah, Sunan Kudus dikenal sebagai sosok yang kokoh, gigih dan tidak kenal takut. Mental fenomenal yang dimiliki Sunan Kudus inilah sehingga menciptakan etos Gusjigang. Etos Gusjigang tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Kudus yang dimulai oleh Sunan Kudus sejak sekitar lima abad yang lalu (956 H/ 2.549 M). Gusjigang menjadi awal keberanian dalam mencoba hal-hal baru walaupun penuh dengan kesulitan, bahkan belum bisa disebut sebagai wong Kudus

jika belum menjadi muslim yang rajin dan pandai berdagang. Pengaruh pelajaran yang diberikan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat Kudus, khususnya masyarakat sekitar Menara dan Masjid Al-Aqsa atau disebut sebagai kawasan Kudus Kulon sebagai masyarakat yang agamin dan pandai berdagang.

Gusjigang merupakan gabungan dari kata gus yang diambil dari kata baGus, ji yang diambil dari kata ngaJi dan gang yang diambil dari kata daGang. Gusjigang memiliki tiga nilai inti, yang pertama merupakan "bagus" yang mengandung makna agung atau orang yang memiliki akhlakul karimah atau orang yang terhormat, kedua yaitu "ngaJi" yang merupakan sebuah tindakan semangat dalam menuntut ilmu serta yang ketiga yaitu "daGang" yang merupakan dasar semangat yang membangun entrepreneurship.

Letak masjid yang bersebelahan dengan pasar semakin mempertegas etos gusjigang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kudus kulon, sehingga mempengaruhi orang-orang kudus dan mereka yang tinggal di dekat Menara dan masjid Al-Aqsa. Keberadaan masjid yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat kudus ini semakin meningkatkan etos Gusjigang. Selain itu, keberadaan Menara tersebut membawa berbagai makna, antara lain makna budaya, seni, dan ekonomi bagi masyarakat, yang kemudian menjadi saksi tumbuh kembangnya filosofi Sunan Kudus yaitu Gusjigang. Inilah yang sekarang menjadi sifat, nilai, dan pandangan yang dianut oleh orang Kudus karena dilandasi prinsip-prinsip kebaikan dan dijiwai dengan kearifan. Orang Kudus menurut sejarahnya memiliki sejarah perdagangan yang panjang. Masyarakat tersebut disebut sebagai pedagang muslim karena ketaqwaannya dan keyakinannya pada agama. Sunan Kudus adalah tokoh penting dari masyarakat Kudus. Filosofi gusjigang dikembangkan dan digagas oleh orang Sunan Kudus

Akibat berkembangnya waktu, kawasan Menara Kudus menjadi sebuah Kawasan wisata religi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dan pensziah. Kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat kudus kulon sekitar kawasan menara kudus yang menerapkan etos gusjigang menjadikan banyak aktivitas perdagangan di sekitar kawasan menara kudus. Namun, seiring berjalannya waktu juga aktivitas wisata di kawasan Menara Kudus mengundang para pedagang dari

luar kawasan kudu Kulon dalam melakukan aktivitas perdagangan di Kawasan Menara Kudus.

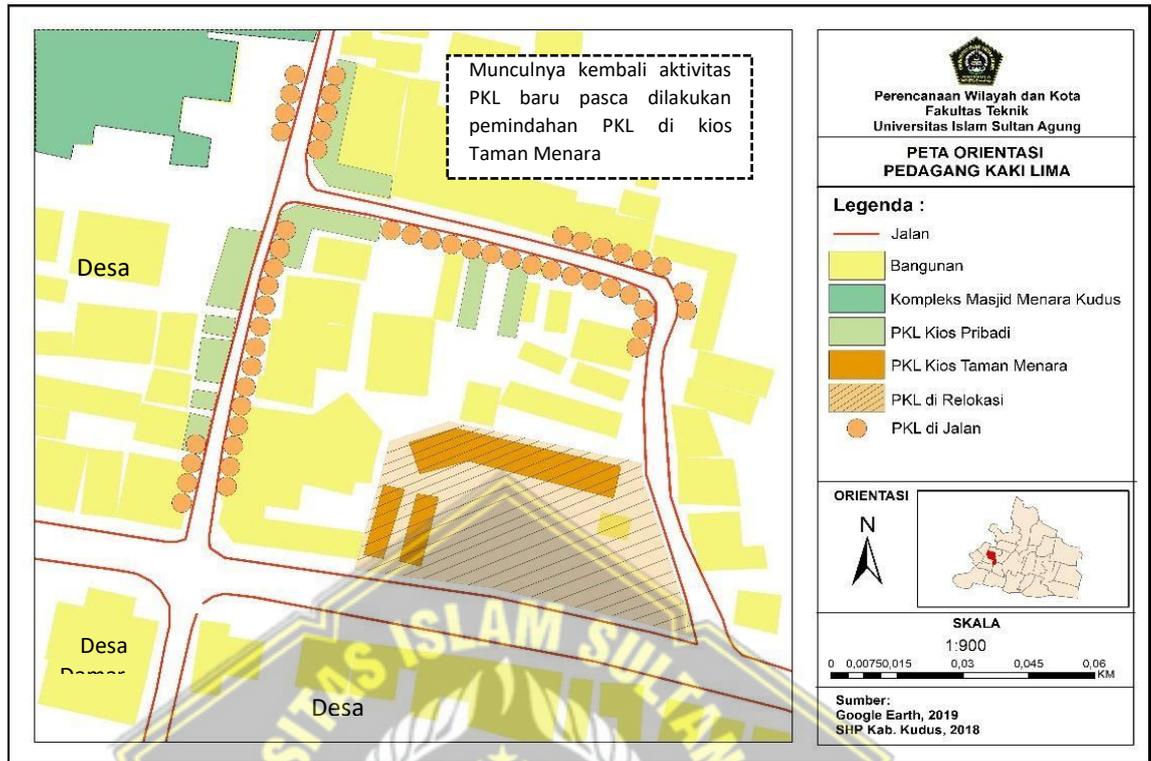
Dari awal aktivitas perdagangannya terlihat bahwa para pedagang masyarakat Kudus Kulon dan masyarakat luar memiliki karakter yang berbeda. Masyarakat adat Kudus Kulon mengutamakan waktu ibadah dan kegiatan yang terkait dengan peringatan Kanjeng Sunan Kudus sebagai contoh bagaimana mereka mengatur waktu. Sedangkan orang-orang dari luar Kudus Kulon yang tidak memperhatikan waktu dalam berbisnis dan memanfaatkan ruang publik sebagai lokasi perdagangan sehingga memenuhi area di depan kawasan Menara Kudus.

Saat melintasi kawasan Menara Kudus, pengguna jalan merasa terganggu dengan aktivitas jual beli pedagang kaki lima atau PKL di Kawasan wisata. Intinya, para pedagang atau pedagang kaki lima legal ini tetap memberi ruang bagi lalu lintas yang melintasi jalan tersebut. Namun, karena menghambat lalu lintas mobil, para pedagang, pedagang kaki lima dan wisatawan pengguna yang menggunakan jalan raya tersebut sering menyebabkan kemacetan lalu lintas.



Gambar 3. 5 Kondisi Eksisting PKL di Kawasan Menara Kudus

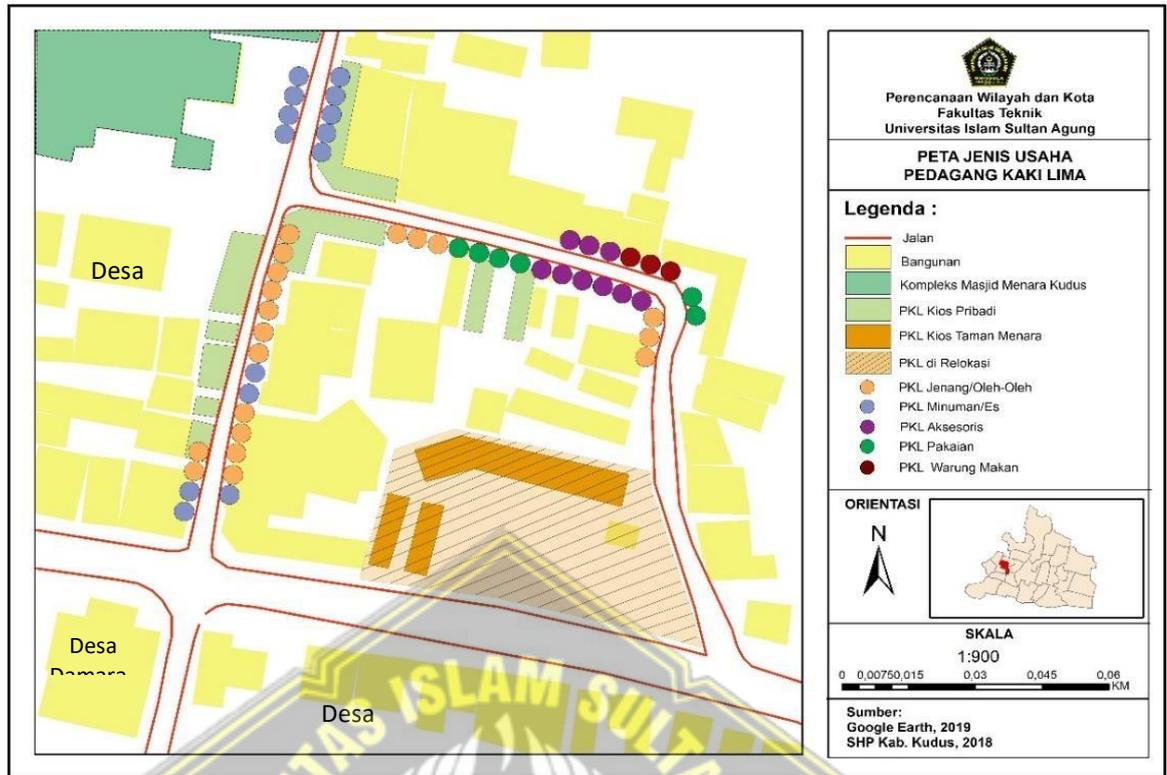
Sumber: dokumentasi peneliti, 2022



Gambar 3. 6 Peta Orientasi PKL di Kawasan Menara Kudus Tahun 2020

Sumber: Aisa Noviani, 2020

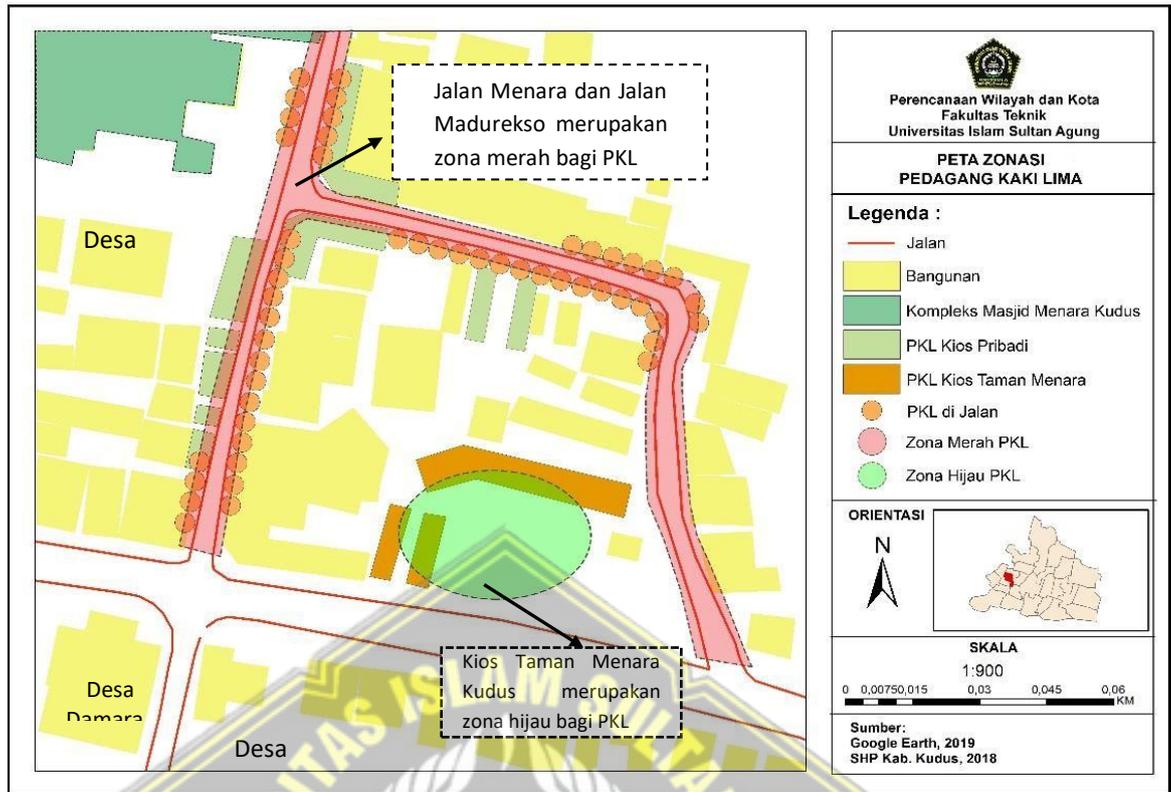
Dari adanya tindakan relokasi yang sudah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kudus belum bisa menyelesaikan permasalahan mengenai PKL di Kawasan Menara Kudus. Hal ini dapat dilihat dari peta diatas dengan munculnya kembali PKL di Jalan Menaara dan madurekso yang sebelumnya telah dilakukan penataan.



Gambar 3. 7 Peta Jenis Usaha PKL Jalan Kawasan Menara Kudus Tahun 2020

Sumber: Aisa Noviani, 2020

Tumbuhnya aktivitas baru PKL di Jalan Menara dan Jalan Madurekso. Membuat keberadaan PKL di kios Taman Menara juga menyewa kios di dekat kompleks Menara Kudus dengan maksud untuk mendekati pelanggan, khususnya agar barang dagangannya mudah dilihat oleh pengunjung/wisatawan. Dan peta diatas merupakan peta sebaran jenis usaha PKL di Jalan Kawasan Menara Kudus.



Gambar 3. 8 Peta Zona PKL di Kawasan Menara Kudus

Sumber: Aisa Noviani, 2020

Menurut Peraturan Bupati No. 8 tahun 2021 mengenai Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Jalan di Kawasan Menara yang meliputi Jalan Menara dan jalan Madurekso masuk kedalam zona merah atau zona bersih PKL, sedangkan kios taman menara termasuk ke dalam zona hijau PKL.

3.2.3 Sejarah Taman Menara

Alun-alun lama kota kudus atau sekarang lebih dikenal sebagai taman Menara Kudus merupakan sebuah ruang terbuka hijau yang digunakan sebagai berkegiatan oleh masyarakat serta wisatawan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Dahulu, Taman Menara yang awalnya merupakan alun-alun Kota Kudus dan menjadi pusat Kota Kudus pada masanya, sehingga kawasan tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah orang sebagai tempat berjualan dan terbentuk sebuah pasar dengan nama Pasar Kudus dan menjadi pasar pertama di Kabupaten Kudus sejak zaman penjajahan Belanda (Yafiat, 2015).

Namun, pada tahun 1975, terjadi pembongkaran dan pemindahan Pasar Kudus ke Pasar Jember yang dipimpin oleh wimpie wardono yang merupakan Bupati Kudus pada masa itu. Kemudian, Kawasan tersebut atau Alun-Alun lama Kota Kudus dijadikan sebagai Kawasan terbuka hijau dengan ciri khas terdapat sebuah pohon beringin yang menjadi ciri arsitektur Alun-Alun di Jawa.

Pada tahun 2007 perekonomian masyarakat setempat mulai berkembang, serta taman Menara dijadikan sebagai pangkalan ojek Menara dimana untuk mengantar para wisatawan dari terminal bus pariwisata ke Kawasan Menara kudus begitupun sebaliknya. Pada akhirnya, mulai muncu dan banyak masyarakat yang berjualan sdi sekitar pangkalan ojek. Dan pada tahun 2016, Kawasan taman Menara dipugar dan dibangun kios-kios bagi para PKL yang berjualan di sepanjang Jalan Menara dan Jalan Madurekso serta taman mnara dijadikan Kembali sebagai ruang terbuka hijau (Huda, 2018).



Gambar 3. 9 Taman Menara Kudus Tahun 2022

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022



Gambar 3. 10 Peta Orientasi Kawasan Taman Menara

Sumber: Aisa Noviani, 2020

Kawasan Taman Menara Kudus merupakan Kawasan ruang terbuka yang terdapat beberapa aktivitas di dalamnya, yaitu aktivitas perdagangan PKL dan Ojek Menara. Selain itu terdapat fasilitas, fasilitas penunjang yaitu kios PKL, Toilet, Kantor Manajemen Taman Menara serta terdapat sebuah Masjid yang Bernama Masjid Madurekso yang merupakan masjid tertua di Kota Kudus.

3.3 Kebijakan – Kebijakan di Kawasan Menara Kudus

3.3.1 Kompleks Masjid Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya

Dalam Surat Keterangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.049/M/1999 Kompleks Masjid Menara Kudus yang terdiri dari masjid, Menara, dan makam ditetapkan sebagai peringkat cagar budaya nasional dengan jenis cagar budaya berupa situs yang diberi nama Kompleks Peninggalan Sunan Kudus. Selain masjid Menara dan makam di Kawasan Menara Kudus juga terdapat beberapa sebaran bangunan cagar budaya lainnya yaitu:

A. Masjid Madureksan

Masjid Madureksan merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1520 M atau sebelum Masjid Menara Kudus atau Masjid Al-Aqsa dibangun pada tahun 1549 M. Letak Masjid Madureksan hanya berjarak sekitar 100 meter dari Masjid Menara Kudus, dan saat ini Masjid Madureksan berada di dalam Kawasan Taman Menara Kudus.



Gambar 3. 11 Masjid Madureksan

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022

B. Kelenteng Hok Ling Bio

Kelenteng Hok Ling Bio merupakan sebuah kelenteng peninggalan kerajaan Majapahit yang dibangun sekitar abad ke – 15 dengan luas bangunan 300,9 m² dan sudah direnovasi sebanyak dua kali pada tahun 1889 dan tahun 1976. Saat ini Kelenteng Hok Ling Bio masih difungsikan sebagai tempat beribadah penganut Kong Hu Cu dan masih dirawat baik hingga saat ini.

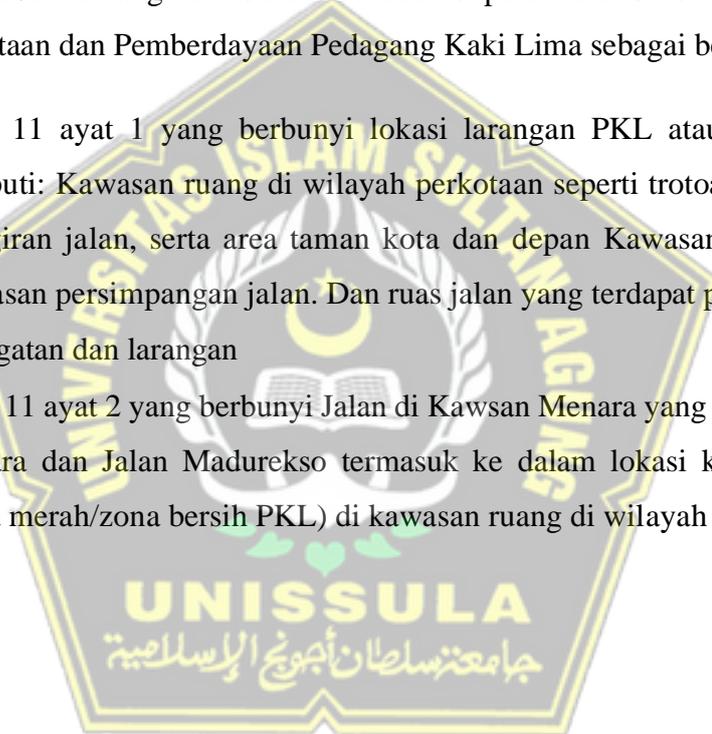
3.3.2 Penataan dan Pemberdayaan PKL di Kawasan Menara Kudus

Dalam upaya penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus, Pemerintah Kabupaten Kudus telah melakukan tindakan pemindahan atau merelokasi PKL yang berada di Kawasan Menara Kudus ke Taman Menara Kudus. Pemindahan tersebut dilakukan karena ruang yang digunakan oleh PKL untuk berjualan termasuk ke dalam zona merah atau zona terlarang bagi aktivitas perdagangan. Hal tersebut telah ditentukan dalam Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2017 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima sebagai berikut:

- Pasal 16 ayat 2 berbunyi lokasi larangan Pedagang Kaki Lima (zona merah/zona bersih) mencakup Kawasan ruang disepanjang pinggir jalan ataupun di area trotoar yang berada di ruang public
- Pasal 17 ayat 1 berbunyi pemindahan, relokasi ataupun penghapusan lokasi PKL ke ruang kosong yang tidak mengganggu kepentingan dan ketertiban umum, serta keamanan ataupun kelancaran lalu lintas di jalan raya dapat dilakukan oleh pemerintah bagi PKL yang menempati lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Selain itu dalam pelaksanaannya terdapat Peraturan Pemerintah Kabupaten Kudus No. 8 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Perda Kabupaten Kudus No. 11 Tahun 2017 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima sebagai berikut:

- Pasal 11 ayat 1 yang berbunyi lokasi larangan PKL atau zona merah meliputi: Kawasan ruang di wilayah perkotaan seperti trotoar, bahu jalan, pinggir jalan, serta area taman kota dan depan Kawasan perkantoran. Kawasan persimpangan jalan. Dan ruas jalan yang terdapat papan penanda peringatan dan larangan
- Pasal 11 ayat 2 yang berbunyi Jalan di Kawasan Menara yang meliputi Jalan Menara dan Jalan Madurekso termasuk ke dalam lokasi karangan PKL (zona merah/zona bersih PKL) di kawasan ruang di wilayah perkotaan



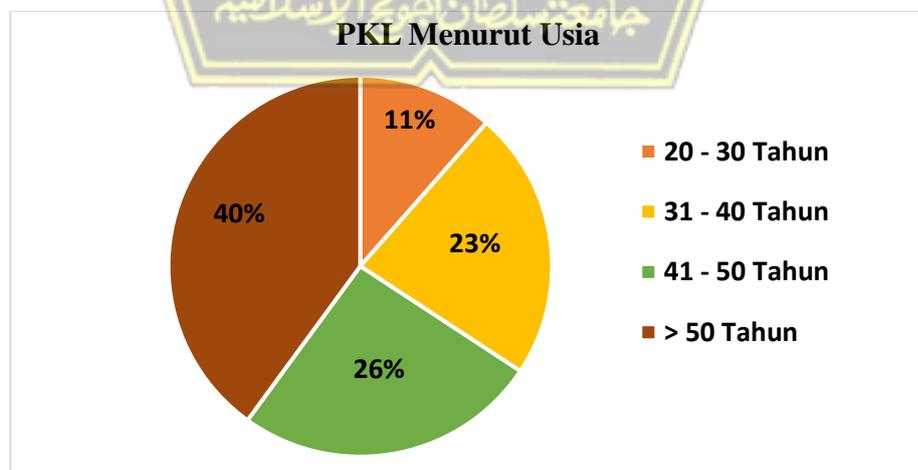
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik identitas responden merupakan profil dari obyek penelitian yang dapat memberikan informasi sebagai hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah mengenai karakteristik Pedagang Kaki Lima sebelum direlokasi ke Kawasan Kios Taman Menara. Tujuan dari identifikasi ini yaitu untuk mengetahui karakteristik PKL sebelum dilakukan relokasi di Kawasan Taman Menara. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Pedagang Kaki Lima yang telah direlokasi dan menempati kios di Kawasan Taman Menara yaitu sebanyak 35 responden. Karakteristik responden dikelompokkan menjadi 13 kelompok berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, lama berdagang, jenis barang/jasa yang dijual, modal usaha, sumber modal usaha, rata-rata pendapatan harian, sarana dagang sebelum relokasi, lokasi dagang sebelum relokasi, luas lapak sebelum relokasi, asal PKL, dan waktu berjualan, sebagai berikut:

4.1.1 Berdasarkan Usia

Usia yang digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di kios Kawasan Taman Menara dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu kategori PKL yang berusia 20-30 tahun, kategori PKL berusia 31-40 tahun, kategori PKL berusia 41-50 tahun, dan kategori diatas 50 tahun.



Gambar 4. 1 PKL Menurut Jenis Kelamin

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa PKL di Kios Taman Menara ditempati oleh PKL yang berusia lebih dari 50 tahun dengan jumlah 14 orang dengan presentase sebesar 40%. PKL berusia 41-50 tahun dengan jumlah 9 orang dengan presentase 26% berada di peringkat kedua, sedangkan PKL berusia 31-40 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 23%. dan PKL berusia 20-30 tahun dengan jumlah 4 orang dengan presentase 11%. Sehingga usia Pedagang Kaki Lima yang mendominasi Kios Taman Menara yaitu berusia lebih dari 50 tahun.

4.1.2 Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4. 2 PKL Menurut Jenis Kelamin

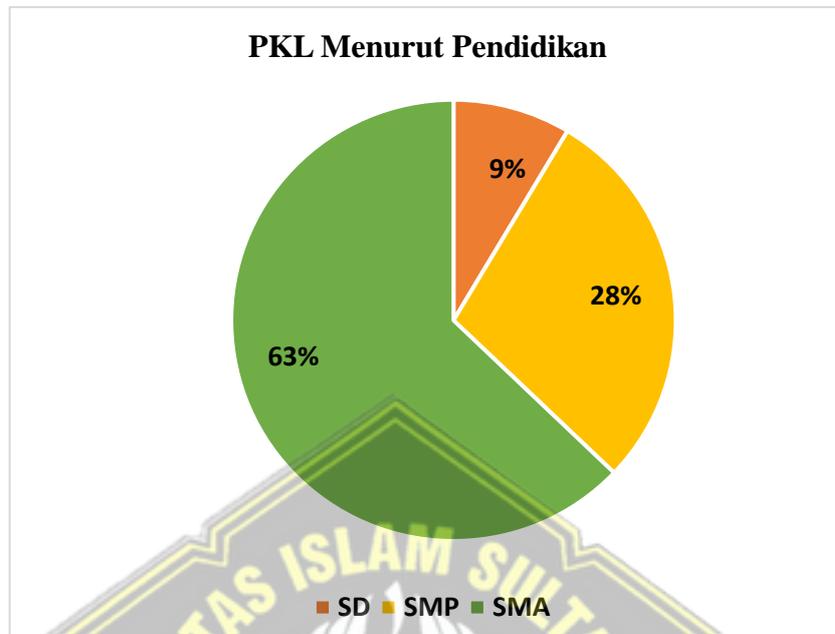
Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan Jenis Kelamin, Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang dengan presentase 60% dan PKL berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang dengan presentase 40%.

4.1.3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir yang digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi tiga kategori

yaitu SD, SMP, SMA. Berikut merupakan diagram PKL berdasarkan Pendidikan terakhir.



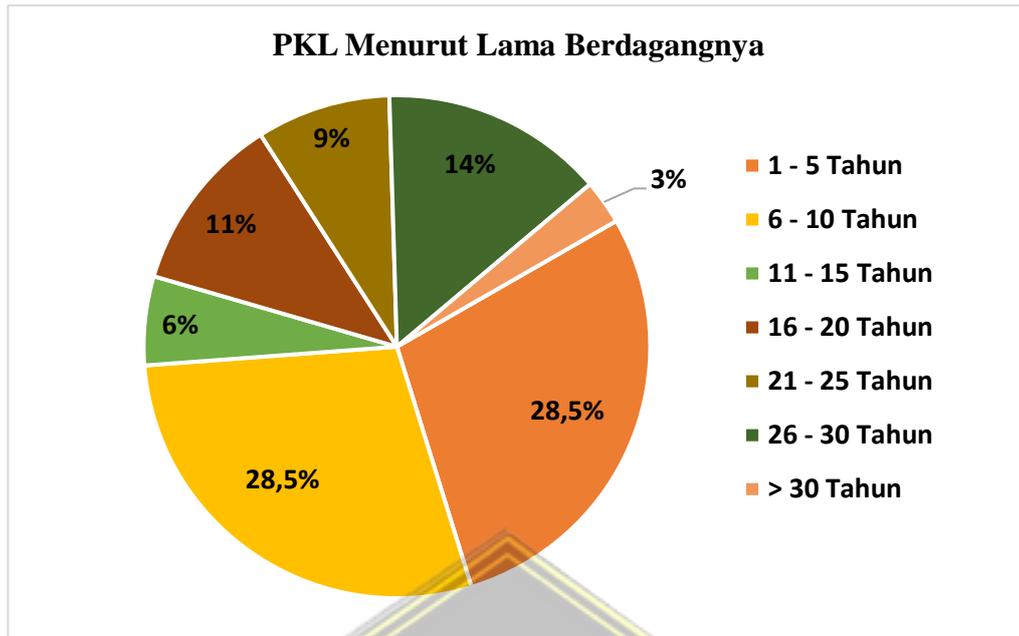
Gambar 4. 3 PKL Menurut Pendidikan Terakhir

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa PKL di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 22 orang dengan presentase 63%, kemudian PKL dengan Pendidikan terakhir SMP sebanyak 10 orang dengan presentase 28%, serta PKL dengan Pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang dengan presentase 9%.

4.1.4 Berdasarkan Lama Berdagang

Lama berdagang digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi 7 kategori yaitu 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun, dan 26-30 tahun yang dijelaskan menggunakan diagram sebagai berikut.



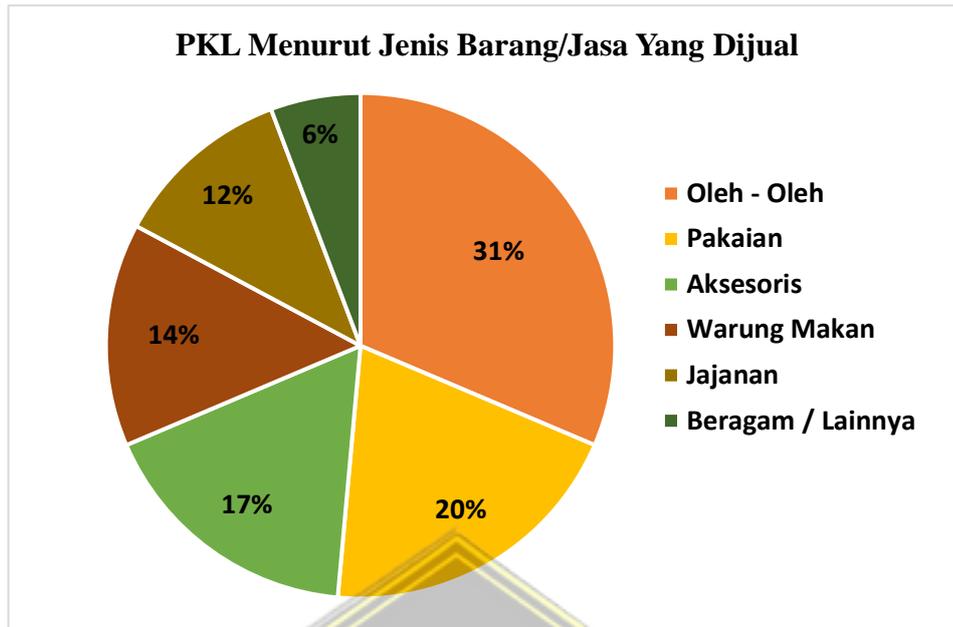
Gambar 4. 4 PKL Menurut Lama Berdagangnya

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan Jenis Kelamin, Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL yang berdagang selama 1-5 tahun dan 6-10 tahun dengan jumlah masing-masing 10 orang dengan presentase yang sama yaitu 28,5%. Kemudian PKL yang berdagang 26-30 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 14%. PKL yang berdagang 16-20 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 11%, selanjutnya PKL yang berdagang 21-25 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 9% dan yang terakhir PKL yang berdagang lebih dari 30 tahun sebanyak 1 orang dengan presentase 3%.

4.1.5 Berdasarkan Jenis Barang/Jasa Yang Dijual

Jenis barang/jasa yang dijual digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi 6 kategori yaitu kategori oleh-oleh, kategori pakaian, kategori aksesoris, kategori warung makan, kategori jajanan, kategori beragam/lainnya yang dijelaskan pada diagram sebagai berikut.



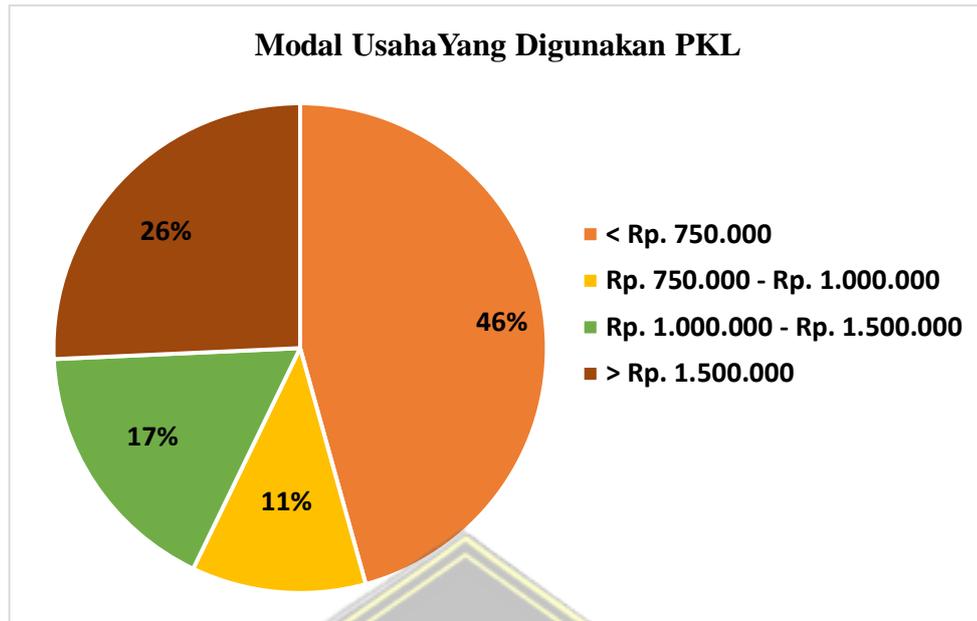
Gambar 4. 5 PKL Menurut Jenis Barang/Jasa Yang Dijual

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan barang/jasa yang dijual Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL yang menjual oleh-oleh yaitu sebanyak 11 orang dengan presentase 31%, kemudian pakaian sebanyak 7 orang dengan presentase 20%. PKL yang menjual aksesoris sebanyak 6 orang dengan presentase 17%. Untuk warung makan sebanyak 5 orang dengan presentase 14%. Selanjutnya PKL yang menjual jajanan sebanyak 4 orang dengan presentase 12% dan yang terakhir PKL yang barang jualannya beragam sebanyak 2 orang dengan presentase 6%.

4.1.6 Berdasarkan Modal Usaha Yang Digunakan

Modal usaha digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu modal usaha kurang dari Rp. 750.000, modal usaha Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000, modal usaha Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 dan modal usaha lebih dari Rp. 1.500.000. pembagian kategori modal usaha dapat dilihat pada diagram, berikut.

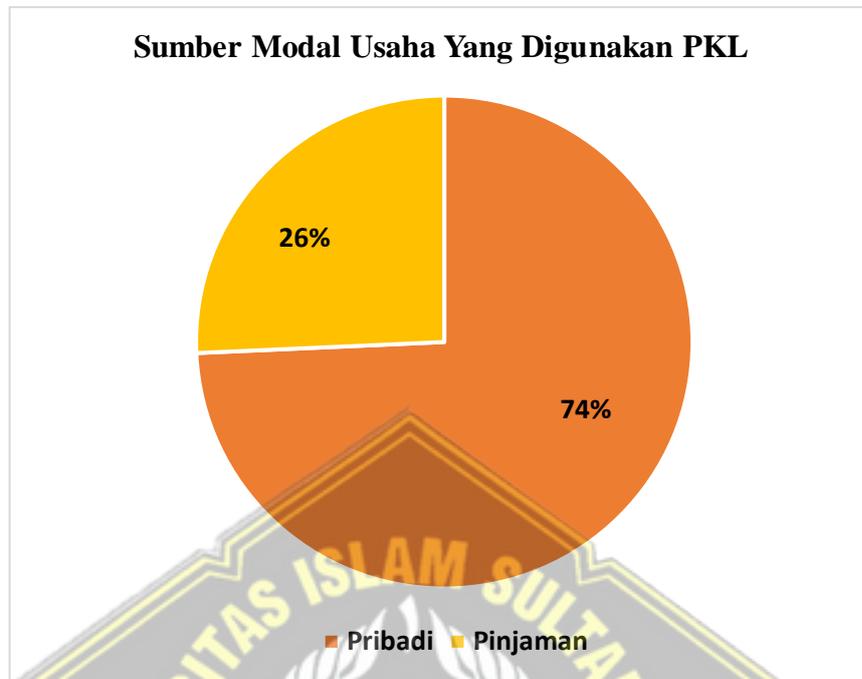


Gambar 4. 6 Modal Usaha Yang Digunakan PKL

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa di Kios Taman Menara didominasi sebanyak 16 PKL yang memulai usaha dengan modal sebesar kurang dari Rp. 750.000 dengan presentase 46%. Kemudian sebanyak 9 orang PKL menggunakan modal usaha sebesar lebih dari Rp. 1.500.000 dengan presentase 26%. Untuk modal usaha sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 digunakan oleh 6 orang PKL dengan presentase 17%. Dan yang terakhir PKL yang menggunakan modal usaha sebesar Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000 sebaanyak 4 orang dengan presentase 11%.

4.1.7 Berdasarkan Sumber Modl



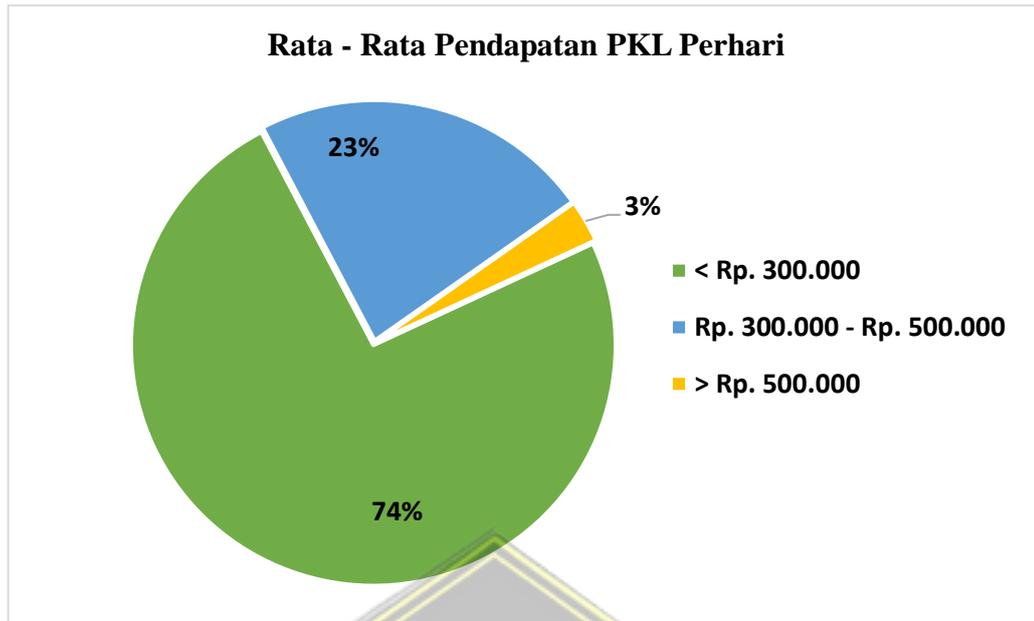
Gambar 4. 7 Sumber Modal Usaha Yang Digunakan PKL

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan sumber modal usaha yang digunakan oleh PKL dalam memulai usahanya, PKL di Kios Taman Menara didominasi menggunakan Modal Pribadi dalam memulai usahanya yaitu sebanyak 26 orang dengan presentase 74% sedangkan 9 orang menggunakan modal dari pinjaman dengan presentase 26%.

4.1.8 Berdasarkan Rata-Rata Hasil Pendapatan Perhari

Rata – rata hasil pendapatan perhari digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pendaapatan kurang dari Rp. 300.000 perhari, pendapatan Rp. 300.000 – Rp. 500.000 perhari dan pendapatan lebih dari Rp. 500.000. pembagian kategori tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



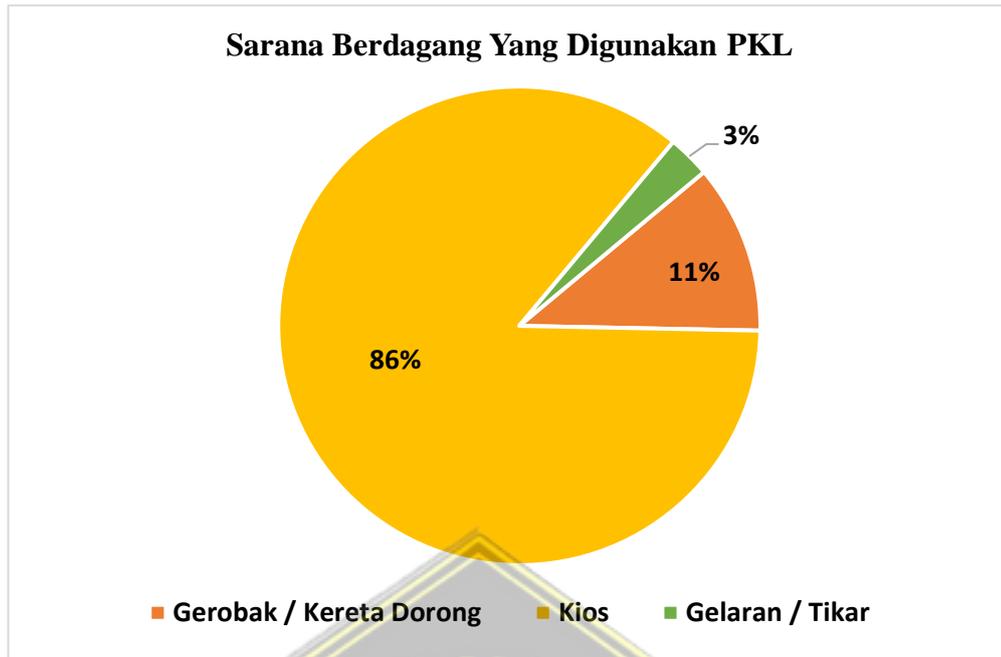
Gambar 4. 8 Rata – Rata Pendapatan PKL Perhari

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL dengan rata-rata pendapatan perhari sebesar kurang dari Rp. 300.000 sebanyak 26 orang dengan presentase 74%, kemudian PKL dengan rata-rata pendapatan perhari sebesar Rp. 300.000 – Rp. 500.000 sebanyak 8 orang dengan presentase 23%, serta 1 orang PKL dengan rata-rata pendapatan perhari lebih dari Rp. 500.000 dengan presentase 3%.

4.1.9 Berdasarkan Sarana Dagang Sebelum Relokasi

Bentuk sarana fisik dagang merupakan salah satu karakteristik PKL yang digunakan dalam berdagang. Sarana dagang PKL sebelum dilakukan relokasi digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara, terdapat 3 bentuk sarana berdagang PKL sebelum relokasi yaitu Gerobak atau kereta dorong, kios serta gelaran atau tikar. Berikut merupakan diagram mengenai bentuk sarana berdagang PKL sebelum direlokasi di Kios Taman Menara.



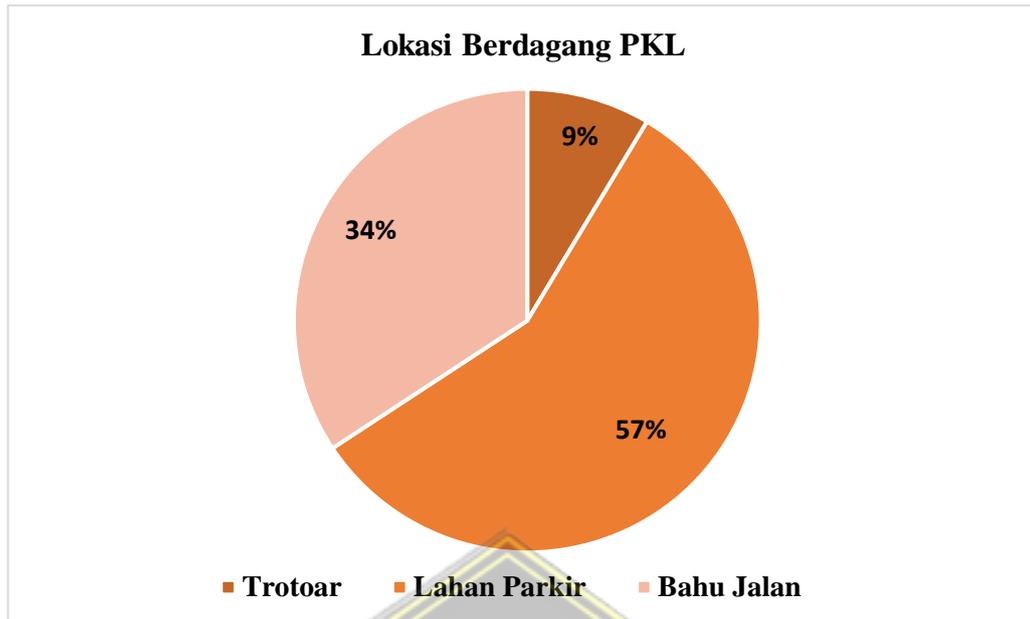
Gambar 4. 9 Bentuk Sarana Dagang PKL Sebelum Relokasi

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan bentuk sarana dagang yang digunakan PKL sbelum direlokasi ke Kios Taman Menara didominasi oleh PKL dengan sarana dagang kios sebanyak 30 orang dengan presentase sebesar 86%, kemudian PKL dengan saran dagang gerobak/kereta dorong sebanyak 4 orang dengan presentase 11%, dan 1 PKL dengan saran dagang gelaran/tikar dengan presentase 3%.

4.1.10 Berdasarkan Lokasi Berdagang Sebelum Relokasi

Lokasi dagang PKL sebelum dilakukan relokasi digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara. Berdasarkan lokasi berdagangnya, terdapat 3 lokasi sebelum dilakukan relokasi di Kios Taman Menara, yaitu di trotoar, lahan parkir dan bahu jalan. Berikut merupakan pembagiannya dalam bentuk diagram.



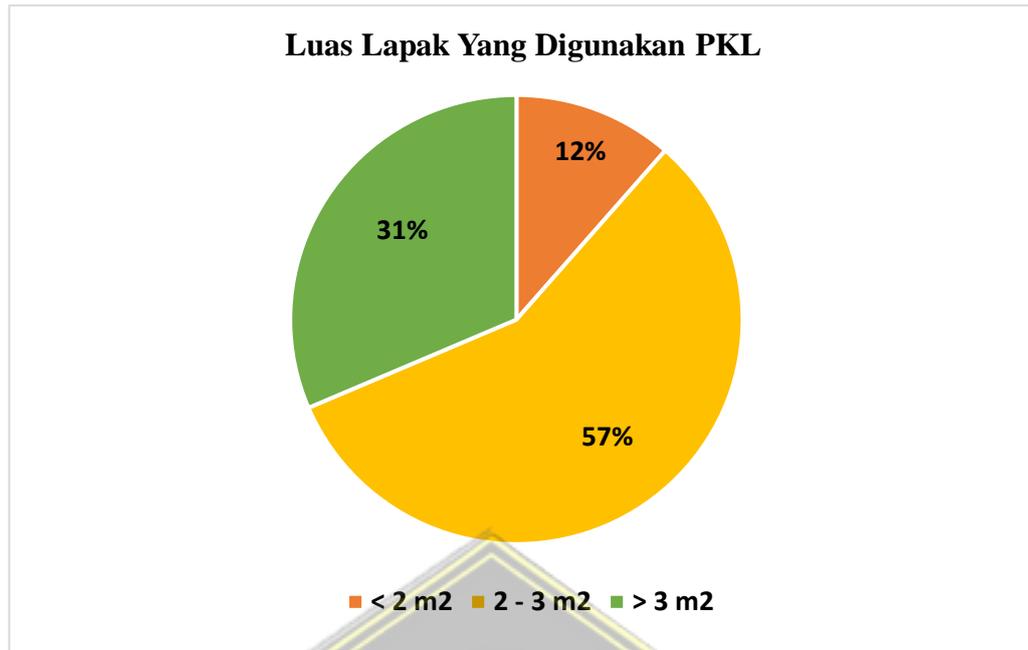
Gambar 4. 10 Lokasi Berdagang PKL Sebelum Relokasi

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa Lokasi Berdagang PKL sebelum dilakukan relokasi di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL yang berdagang di Lahan Parkir sebanyak 20 orang dengan presentase sebesar 57%, kemudian PKL yang berdagang di Bahu Jalan sebanyak 12 orang dengan presentase sebesar 34% dan sebanyak 3 orang PKL berdagang di Trotoar dengan presentase 9%.

4.1.11 Berdasarkan Luas Lapak Sebelum Relokasi

Luas lapak sebelum dilakukan relokasi digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara. Berdasarkan luas lapak berdagangnya PKL dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang dari 2 m², 2-3 m², dan lebih dari 3 m². Dibawah ini merupakan pembagian presentase luas lapak dengan diagram, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Luas Lapak Yang digunakan PKL Sebelum Relokasi

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa luas lapak PKL sebelum direlokasi ke Kios Taman Menara didominasi oleh PKL dengan luas 2-3 m² sebanyak 20 orang PKL dengan presentase sebesar 57%, kemudian PKL dengan luas lapak lebih dari 3 m² sebanyak 11 orang PKL dengan presentase 31% dan sebanyak 4 orang PKL dengan luas lapak kurang dari 2 m² dengan presentase 12%.

4.1.12 Berdasarkan Asal Pedagang

Asal Pedagang digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara. Berdasarkan Asalnya Pedagang Kaki Lima di Kios Taman dikelompokkan menjadi 2 yaitu dari dalam kota kudas dan dari luar kota kudas. Dibawah ini merupakan pembagian presentase asal pedagang di Kios Taman Menara, yaitu sebagai berikut.



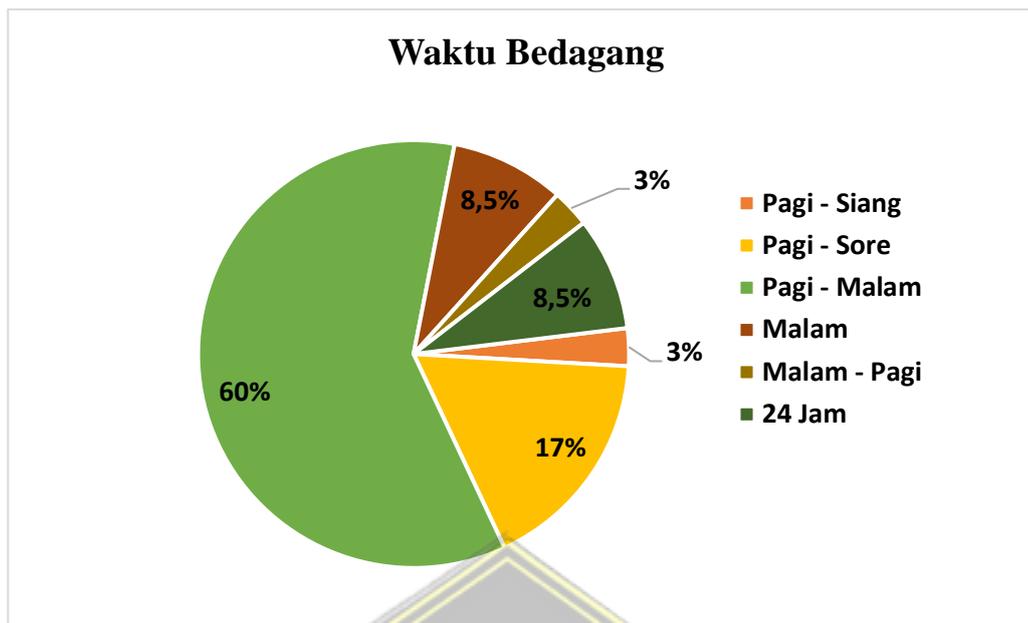
Gambar 4. 12 Asal Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan asal pedagang kaki lima di Kios Taman Menara didominasi oleh pedagang yang berasal dari dalam Kota Kudus yaitu sebanyak 33 orang dengan presentase 94%, dan pedagang kaki lima yang berasal dari luar Kota Kudus sebanyak 2 orang dengan presentase 6%.

4.1.13 Waktu Berdagang

Waktu berdagang digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara. Berdasarkan Waktu Berdagang PKL, di Kios Taman Menara dikelompokkan menjadi 6 yaitu pagi-siang (05.01-11.00), pagi – sore (05.01 -18.00), pagi – malam (05.01 – 00.00), malam (18.01-00.00) malam-pagi (18.01-05.00) dan 24 jam. Dibawah ini merupakan pembagian presentase waktu berdagang PKL di Kios Taman Menara, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 13 Waktu Berjualan PKL

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Berdasarkan waktu berdagang PKL di Kios Taman Menara didominasi oleh pedagang yang berjualan dari pagi – malam (05.01-00.00) sebanyak 21 PKL dengan presentase sebesar 60%. namun kebanyakan pada pukul 21.00 pedagang sudah menutup kiosnya. Kemudian PKL yang berjualan dari pagi-sore sebanyak 6 orang dengan presentase 17%, PKL yang berjualan pada malam dan 24 jam dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase 8,5% dan yang terakhir PKL yang berjualan dari pagi sampai siang dan malam sampai pagi dengan jumlah yang sama yaitu 1 orang dengan presentase 3%.

4.2 Analisis Faktor Penentu Lokasi Berdagang Berdasarkan Preferensi PKL

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif kuantitatif rasionalistik. Analisis faktor penentu lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL merupakan penguraian dan penjabaran mengenai faktor-faktor yang menentukan lokasi berdagang berdasarkan kecenderungan atau pilihan Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara Kudus. Tujuan dari analisis ini untuk mengetahui apakah lokasi berdagang PKL saat ini yang berada di Kios Taman Menara yang merupakan lokasi relokasi sesuai dengan preferensi dari PKL yang menempati kios tersebut dalam menentukan lokasi berdagang. Dalam penelitian ini peneliliti menggunakan skala likert sebagai alat ukur yang digunakan

dalam melakukan penelitian. Terdapat 5 indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu aksesibilitas, visibilitas, ekonomi, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Dibawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan skala likert, yaitu sebagai berikut.



4.2.1 Indikator Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan indikator pertama yang termasuk dalam faktor penentu lokasi berdagang. Dimana aksesibilitas dalam penelitian ini terdiri dari parameter lokasi strategis, akses keluar dan masuk lokasi, serta kemudahan akses transportasi. Terdapat lima pilihan jawaban untuk menjawab beberapa pernyataan yang telah disediakan mengenai indikator aksesibilitas. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan serta skoring mengenai jawaban yang didapat dari responden dalam penelitian ini.

Tabel IV. 1 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Pada Indikator Aksesibilitas

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
1	Aksesibilitas	Lokasi strategis	Lokasi dekat dengan jalan utama dan dapat terlihat jelas sehingga mudah dijangkau oleh pembeli dan pengunjung	Responden	31	4	0	0	0	35	171	4.886	98%	Sangat Baik
				Presentase	89%	11%	0%	0%	0%	100%				
2		Akses keluar dan masuk	Akses keluar dan masuk (rute) kawasan relokasi jelas sehingga sirkulasi pengunjung teratur sehingga lokasi dilewati oleh wisatawan/pengunjung	Responden	30	5	0	0	0	35	170	4.857	97%	Sangat Baik
				Presentase	86%	14%	0%	0%	0%	100%				
3		Kemudahan Akses Transportasi	Kemudahan akses bagi transportasi umum dan pribadi yang melintasi lokasi sehingga memberikan peluang besar terjadinya pembelian	Responden	26	9	0	0	0	35	166	4.743	95%	Sangat Baik
				Presentase	74%	26%	0%	0%	0%	100%				

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

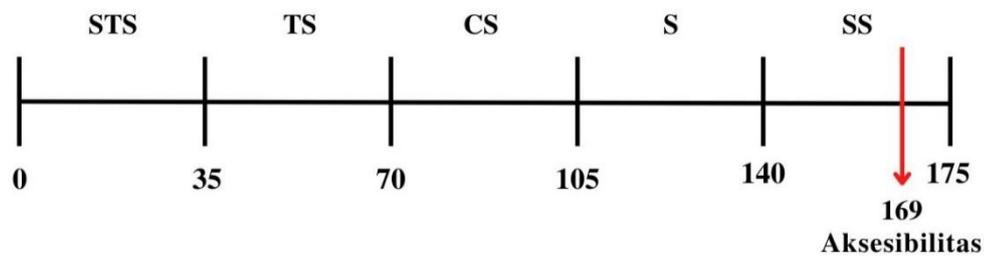
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada parameter lokasi strategis frekuensi tertinggi sebanyak 31 orang yaitu sangat setuju dengan presentase 89% dan TCR sebesar 98%. Kemudian parameter akses keluar dan masuk dengan frekuensi tertinggi sangat setuju sebanyak 30 orang dengan presentase 86% dan TCR 97%. Serta parameter kemudahan akses transportasi dengan frekuensi tertinggi sangat setuju sebanyak 26 orang dengan presentase 74% dan TCR 95%.

Tabel IV. 2 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator Aksesibilitas

Kategori	Total Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	29	83%	5	145
Setuju	6	17%	4	24
Cukup Setuju	0	0%	3	0
Tidak Setuju	0	0%	3	0
Sangat Tidak Setuju	0	0%	1	0
Jumlah	35	100%		169

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari hasil perhitungan, skor indikator aksesibilitas diatas kemudian seluruh jawaban responden di akumulasikan . berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil tertinggi yaitu pada kategori sangat setuju dengan total frekuensi rata-rata 29 dan presentase sebesar 83%. Hal tersebut menyatakan bahwa reponden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diajukan pada lembar kuesioer mengenai aksessibilitas yang terdiri dari lokasi strategis, akses keluar masuk dan kemudahan akses transportasi. Pada hasil kedua yaitu pada kategori setuju dengan total frekuensi rata-rata 6 dan presentase sebesar 27%. Kemudian untuk kategori kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak mendapatkan skor atau nol dai responden yang mengartikan bahwa reponden setuju dengan seluruh pernyataan di dalam kuesioner yang telah diberikan. Total skor dari indikator aksesibilitas didapatkan dengan menghitung total frekuensi yang didapatkan dari frekuensi rata-rata jawaban per kategori dikalikan dengan skor per kategori sehingga didapatkan total skor sebesar 169. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk rating scale untuk mengetahui dimana letak kategori dari total skor tersebut, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 14 Rating Scale Indikator Aksesibilitas

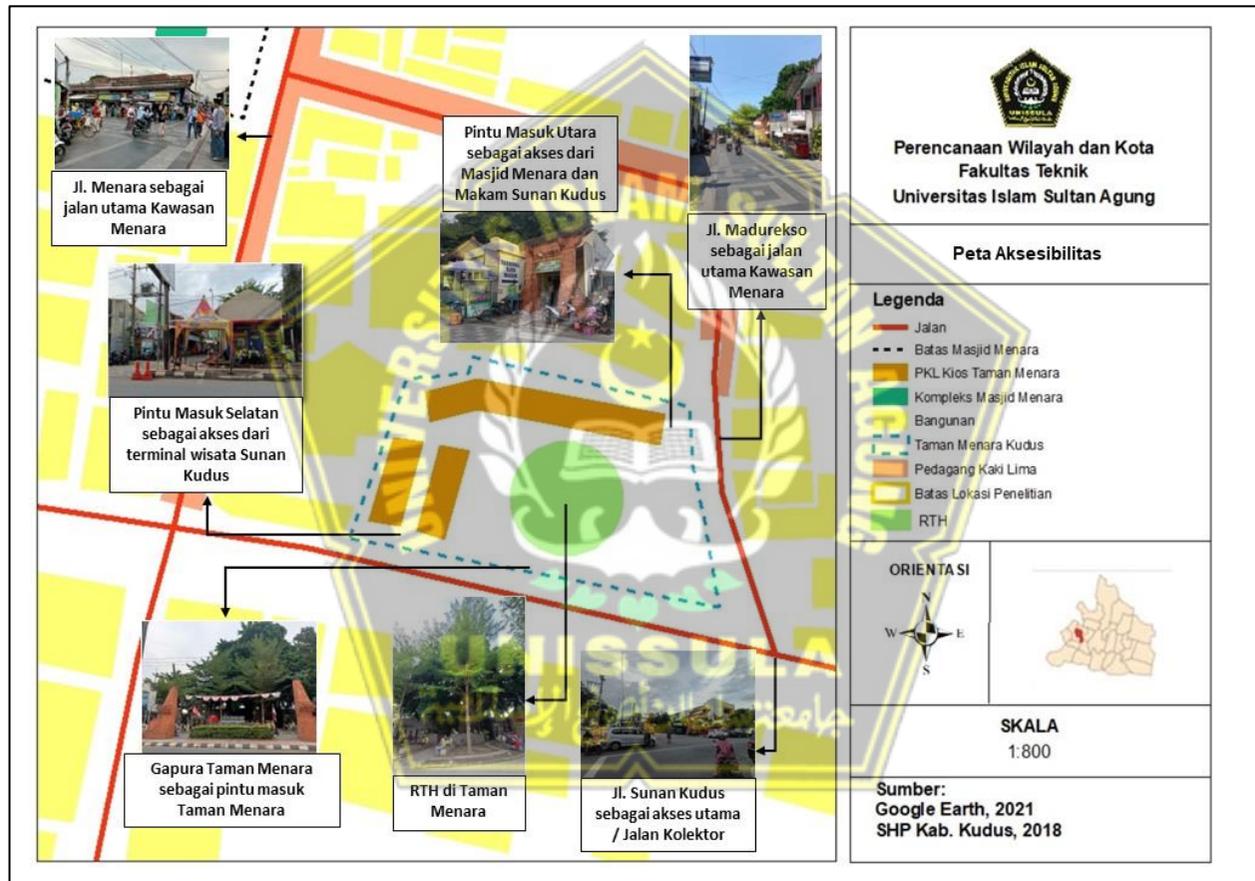
Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari gambar diatas, total skor 169 terletak diantara 140 dan 175 dimana termasuk dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diberikan dan dapat dikatakan bahwa menurut preferensi mereka yang merupakan PKL, aksesibilitas yang terdiri dari lokasi strategis, akses keluar dan masuk (rute) jelas dan kemudahan akses transportasi ke lokasi berdagang mereka merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan lokasi berdagang mereka.

Kemudian, hasil dari jawaban yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dilakukan analisis presentase jawaban , sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase (\%)} &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{169}{175} \times 100\% \\
 &= 97\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa indikator Aksesibilitas memiliki nilai sebesar 97%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Kios Taman Menara sangat setuju dengan jika lokasi berdagang berada di tempat yang lokasinya strategis, akses keluar dan masuk jelas, serta kemudahan akses transportasi untuk menjangkau lokasi tersebut.



Gambar 4. 15 Peta Aksesibilitas

Sumber : peneliti, 202

Pada kondisi eksisting, Kawasan Kios Taman Menara letaknya sudah cukup strategis yaitu dekat dengan Jalan Kolektor yaitu Jl. Sunan Kudus serta dekat dengan Jalan Lokal yang merupakan Jalan Utama menuju Kawasan Wisata Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu Jl. Menara dan Jl. Madurekso. Selain itu untuk akses keluar dan masuk terdapat dua pintu masuk yang juga menjadi pintu keluar yaitu pintu masuk di sebelah selatan, di Jl. Sunan Kudus serta pintu masuk di sebelah utara, di Jl. Madurekso. Bagi pengunjung yang baru sampai di Kawasan Menara setelah naik ojek dari terminal wisata, masuk melalui pintu masuk selatan lalu melewati Kios Taman Menara dan Keluar melalui pintu utara di Jl. Madurekso. Dan bagi pengunjung yang sudah melakukan ziarah melewati Jl. Madurekso dan masuk melalui pintu utara melewati Kios Taman Menara dan langsung menuju ojek Menara yang berada di Taman Menara untuk menuju terminal wisata. Kios Taman Menara juga sangat mudah diakses karena terletak dekat dekat dengan Jalan Kolektor dan Jalan Utama di Kawasan Wisata.

Tabel IV. 3 Identifikasi Kondisi Eksisting Aksesibilitas

Parameter	Keterangan Gambar	Analisis
Lokasi Stategis		Kios Taman Menara letaknya sangat strategis karena dekat dengan Jalan Kolektor yaitu Jalan Sunan Kudus
		Kios Taman Menara dekat dengan Jalan Menara yang berjarak kurang dari 50 m. dimana Jalan Menara merupakan Jalan Utama di Kawasan Menara dan Makam Sunan Kudus.

Parameter	Keterangan Gambar	Analisis
		<p>Kios Taman Menara letaknya berada di Jalan Madurekso yang merupakan salah satu Jalan utama di Kawasan Menara dan Makam Sunan Kudus.</p>
Akses Keluar dan Masuk		<p>Pintu masuk dan keluar di sebelah utara terletak di Jalan Madurekso. Pintu ini menjadi akses keluar bagi pengunjung yang baru datang ke Kawasan Menara Kudus setelah dari pangkalan ojek. Pintu ini juga menjadi akses masuk bagi pengunjung yang telah berziarah ke makam sunan kudus untuk menuju pangkalan ojek. Sehingga Taman Menara dilalui oleh pengunjung yang menuju Kawasan Menara dan setelah dari Kawasan Menara.</p>
		<p>Pintu masuk dan keluar selatan terletak di Jalan Sunan Kudus. Pintu ini menjadi akses masuk pengunjung yang menaiki ojek Menara dari terminal wisata Bangkalan Krapyak untuk menuju Kawasan Wisata Menara Kudus. Pintu ini juga menjadi akses keluar bagi pengunjung yang telah berziarah ke Makam Sunan Kudus untuk menaiki ojek untuk menuju terminal wisata Bangkalan Krapyak. Sehingga Taman Menara dilalui oleh pengunjung yang menuju Kawasan Menara dan setelah dari Kawasan Menara</p>
Kemudahan Akses Transportasi		<p>Kios Taman Menaara di Kawasan Menara Kudus letaknya sudah cukup strategis yaitu berada di Jl. Madurekso dan Jalan Sunan Kudus. Sehingga memiliki kemudahan akses bagi transportasi baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.</p>

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

4.2.2 Indikator Visibilitas

Visibilitas merupakan indikator kedua yang termasuk ke dalam factor penentu lokasi berdagang. Dimana visibilitas dalam penelitian ini mengenai visual atau tampilan dari lokasi, yaitu pengaturan visual dengan desain khusus agar terlihat menarik, serta adanya papan penanda atau papan petunjuk untuk mengarahkan pengunjung ke lokasi. Terdapat lima jawaban untuk menjawab beberapa pernyataan yang telah disediakan mengenai indikator visibilitas yaitu dari skala 1-5. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan serta skoring jawban yang didapat dari responden menggunakan kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel IV. 4 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Pada Indikator Visibilitas

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
1	Visibilitas	Visual	Pengaturan visual (tampilan) lokasi dengan desain khusus dan menarik agar mudah terlihat	Responden	24	11	0	0	0	35	164	4.686	94%	Sangat Baik
				Presentase	69%	31%	0%	0%	0%	100%				
2			Adanya papan penanda atau petunjuk lokasi agar mudah dilihat jelas oleh wisatawan/pengunjung	Responden	23	11	1	0	0	35	162	4.629	93%	Sangat Baik
				Presentase	66%	31%	3%	0%	0%	100%				

Sumber : hasil analisis peniliti, 2022

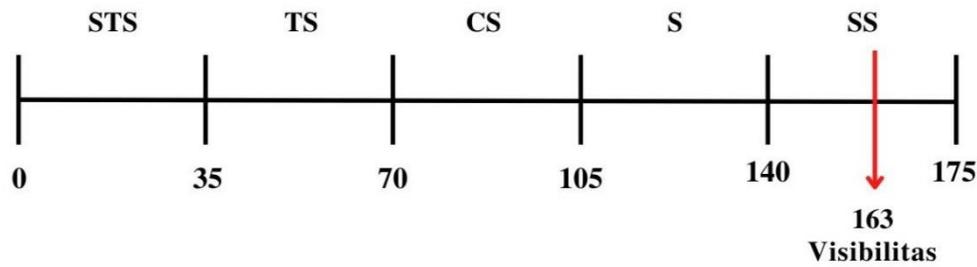
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada indikator visibilitas terdapat parameter visual yang menjelaskan tentang pengaturan visual lokasi membutuhkan desain khusus yang menarik agar mudah dilihat dengan frekuensi sebesar 24 orang yaitu sangat setuju dengan presentase 69% dan TCR sebesar 94%. Serta adanya papan penanda tau papan petunjuk lokasi agar mudah dilihat oleh pengunjung dengan frekuensi sebanyak 23 orang dengan presentase 66% dan TCR sebesar 93%.

Tabel IV. 5 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator Visibilitas

Kategori	Total Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	23.5	67%	5	117.5
Setuju	11	31%	4	44
Cukup Setuju	0.5	1%	3	1.5
Tidak Setuju	0	0%	3	0
Sangat Tidak Setuju	0	0%	1	0
Jumlah	35	100%		163

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari hasil perhitungan skor indikator visibilitas diatas, kemudian seluruh jawaban responden di akumulasikan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil tertinggi yaitu pada kategori sangat setuju dengan total frekuensi rata-rata 23.5 dan presentase sebesar 67%. Hal tersebut menyatakan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diajukan pada lembar kuesioner mengenai pengaturan visual atau tampilan dengan desain khusus dan menarik sehingga mudah terlihat. Pada hasil kedua yaitu pada kategori setuju dengan total frekuensi rata-rata 11 orang dan presentase sebesar 31%. Yang ketiga pada kategori kurang setuju dengan total frekuensi rata-rata 0.5 dan presentase sebesar 1%. Untuk kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak mendapatkan skor atau nol dari responden yang mengartikan bahwa responden setuju dengan seluruh pernyataan di dalam kuesioner yang telah diberikan. Total skoor dari indikator visibilitas didapatkan dengan menghitung total frekuensi yang didapatkan dari frekuensi rata-rata jawaban per kategori dikalikan dengan skor per kategori sehingga didapatkan total skor sebesar 163. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk rating scale untuk mengetahui dimana letak kategori dari total skor tersebut, yaitu sebagai berikut .



Gambar 4. 16 Rating Scale Indikator Visibilitas

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari gambar diatas total skor 163 terletak doantara 140 dan 175 dimana termasuk dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diberikan dan dapat dikatakann bahwa menurut preferensi mereka yang merupakan PKL, pengaturan visual (tampilan dengan desain khusus dan adanya papan pennanda atau papan petunjuk lokasi merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam menentukan lokasi berdagang mereka.

Kemudian, hasil dari jawaban yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dilakukan analisis presentase jawaban , sebagai berikut.

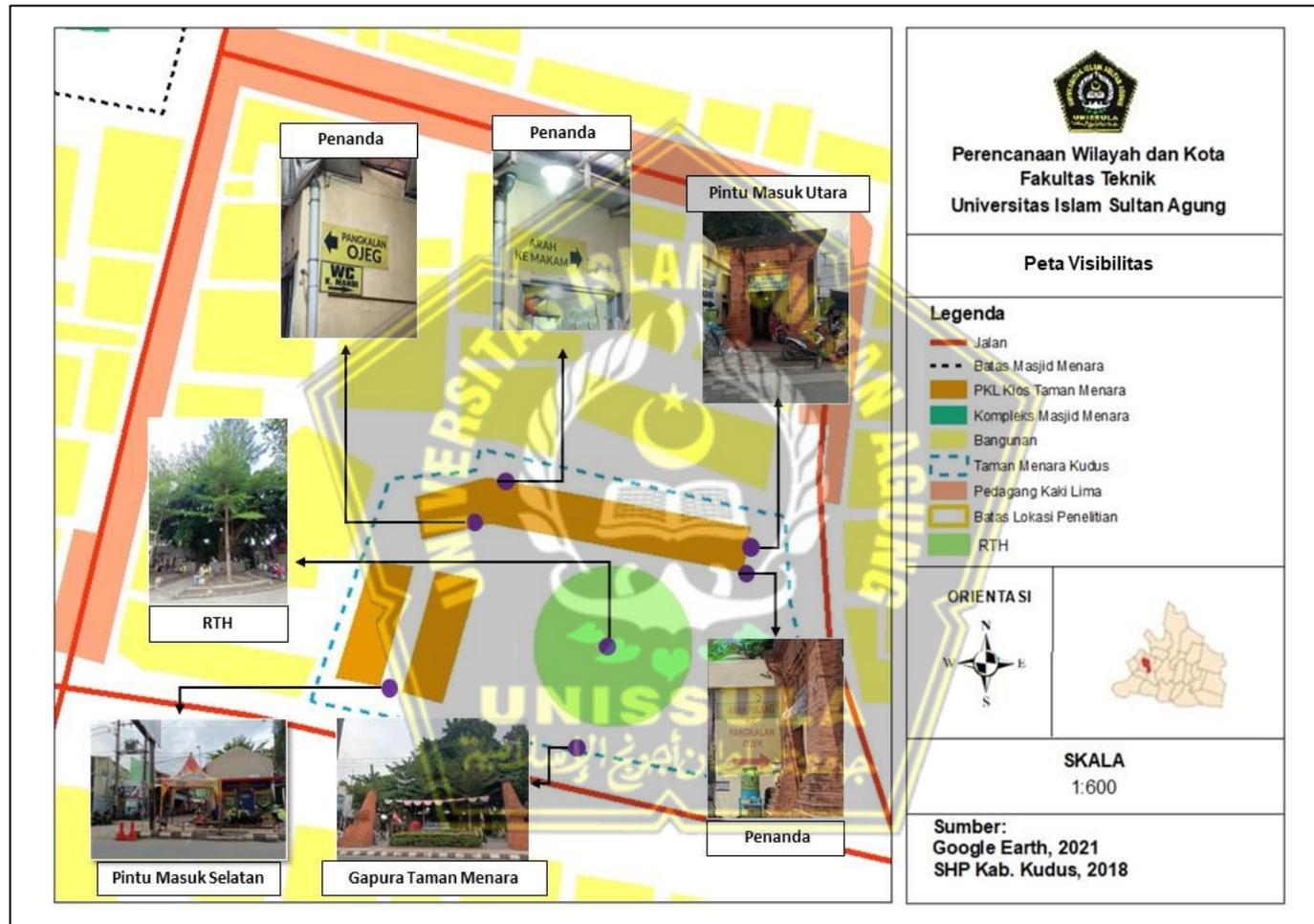
$$\text{Persentase (\%)} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{163}{175} \times 100\%$$

$$= 93\%$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa indikator visibilitas memiliki nilai sebesar 93%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Kios Taman Menara sangat setuju jika lokasi berdagang memiliki desain khusus yang menarik dan terdapat papan penanda atau papan petunjuk sehingga memudahkan lokasi agar lebih terlihat oleh pengunjung .



Gambar 4. 17 Peta Visibilitas

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Pada Kondisi eksisting, Kawasan Kios Taman Menara tidak memiliki pengaturan visual (tampilan) yang khusus dan menarik. Serta hanya terdapat 3 penanda di Kawasan Taman Menara sehingga keberadaannya kurang terlihat oleh pengunjung

Tabel IV. 6 Identifikasi Kondisi Eksisting Visibilitas

Keterangan Gambar	Analisis
	<p>Kios Taman Menara letaknya tidak terlihat dari Jalan Sunan Kudus karena berada di dalam dan dibelakang Taman Menara sehingga kurang terlihat keberadaannya</p>
	<p>Pohon beringin yang ukurannya besar dan tinggi di dalam Taman Menara menutupi Kios Taman Menara dari tampak depan dari Jalan Sunan Kudus. Serta tampilan kios yang membelakangi jalan dan menghadap utara sehingga hanya terlihat seperti tembok bangunan saja dari Jalan Sunan Kudus dan dari dalam Taman Menara</p>

Keterangan Gambar	Analisis
	<p>Kios Taman Menara tidak memiliki desain khusus yang menarik pengunjung. Hanya sebuah gapura yang menjadi pintu masuk menuju Kios Taman Menara, selain itu gapura tersebut juga menutupi keberadaan Kios dari Jalan Madurekso sehingga kurang terlihat. Selain itu hanya terdapat banner dengan tulisan “Pusat Oleh-Oleh Khas Kudus” yang kurang mencerminkan keberadaan para PKL di dalam Kios Taman Menara.</p>
	<p>Di Jalan Madurekso hanya terdapat satu penanda yaitu berupa banner yang bertuliskan “ arah pulang ke pangkalan ojek”. Penanda tersebut tidak mencerminkan bahwa ada PKL di dalam Kios Taman Menara. Penanda tersebut digunakan untuk mengarahkan para pengunjung yang sudah berziarah jika kearah pulang dan ke pangkalan ojek melalui pintu gapura tersebut sehingga melewati kios PKL, namun terkadang pengunjung lebih memilih jalan lurus menuju Jalan Sunan Kudus tanpa melewati Kios PKL di Taman Menara.</p>
	<p>Penanda lain di dalam Kios Taman Menara hanya berupa banner bertuliskan “pangkalan ojek” untuk mengarahkan pengunjung yang telah berziarah dan akan pulang untuk menuju pangkalan ojek.</p>

Keterangan Gambar	Analisis
	<p>Di dalam Kios Taman Menara tidak terdapat desain khusus. Hanya berbentuk Lorong memanjang, serta lebar pejalan kaki yang kurang lebih 1,5 m. sehingga jika terdapat pengunjung yang masuk dan keluar dari berlawanan arah terjadi kerumunan dan membuat para pengunjung yang ingin membeli oleh-oleh kurang nyaman dan memilih untuk tidak membeli.</p>
	<p>Papan penanda lain yaitu berupa banner bertuliskan “arah ke makam” untuk mengarahkan para pengunjung yang baru datang dari pangkalan ojek untuk berziarah menuju ke Makam Sunan Kudus.</p>

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

4.2.3 Indikator Ekonomi

Ekonomi merupakan indikator ketiga yang termasuk ke dalam factor penentu lokasi berdagang. Dimana ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari parameter tarif sewa dan retribusi. Terdapat lima pilihan jawaban untuk menjawab beberapa pernyataan yang telah disediakan mengenai indikator ekonomi. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan serta skoring mengenai jawaban yang didapat dari responden dalam penelitian ini.

Tabel IV. 7 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Pada Indikator Ekonomi

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
1	Ekonomi	Tarif sewa	Rendahnya tarif/harga sewa lokasi sehingga tidak memberatkan para pedagang	Responden	19	16	0	0	0	35	159	4.543	91%	Sangat Baik
				Presentase	54%	46%	0%	0%	0%	100%				
2	Ekonomi	Retribusi	Adanya uang tarikan sebagai jasa untuk pemeliharaan lokasi	Responden	13	20	1	1	0	35	150	4.286	86%	Sangat Baik
				Presentase	37%	57%	3%	3%	0%	100%				

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

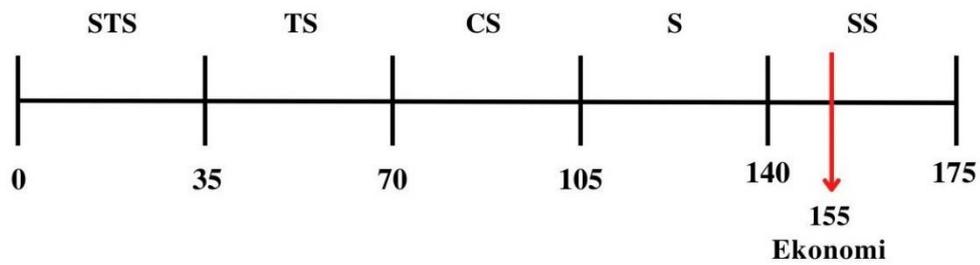
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa parameter tarif sewa, frekuensi tertinggi sebanyak 19 orang yaitu sangat setuju dengan presentase 54% dan TCR sebesar 91%. Dan parameter retribusi dengan frekuensi tertinggi 20 orang dengan presentase 57% dan TCR sebesar 86%.

Tabel IV. 8 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator

Kategori	Total Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	16	46%	5	80
Setuju	18	51%	4	72
Cukoup Setuju	0.5	1%	3	1.5
Tidak Setuju	0.5	1%	3	1.5
Sangat Tidak Setuju	0	0%	1	0
Jumlah	35	100%		155

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari hasil perhitungan skor indikator ekonomi diatas kemudian seluruh jawaban responden di akumulasikan . berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil tertinggi yaitu pada kategori setuju dengan total frekuensi rata-rata 18 dan presentase sebesar 51%. Hal tersebut menyatakan bahwa responden setuju dengan pernyataan yang telah diajukan pada lembar kuesioner mengenai indikator ekonomi yang terdiri dari tarif sewaa dan retribusi. Pada hasil kedua yaitu pada kategori sangat setuju dengan total frekuensi rata-rata 16 dan presentase sebesar 46%. Kemudian untuk kategori kurang setuju dan tidak setuju memiliki total frekuensi yang sama yaitu 0.5 dengan presentase 1%. Sedangkan kategori sangat tidak setuju tidak mendpatkan skor atau nol dari responden. Total skor dari indikator ekonomi didapatkan dengan menghitung total frekuensi yang didapatkan dari frekuensi rata-rata jawaban per kategori dikalikan dengan skor per kategori dehingga didapatkan total skor sebesar 155. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk rating scale untuk mengetahui dimana letak kategori dari total skor tersebut, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 18 Rating Scale Indikator Ekonomi

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari gambar diatas total skor 155 berada diantara 140 dan 175 dimana termasuk ke dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diberikan dan dapat dikatakan bahwa menurut preferensi mereka yang merupakan PKL, harga tarif sewa lokasi tidak memberatkan PKL dan adanya retibusi sebagai jasa untuk pemeliharaan lokasi merupakan factor yang berpengaruh dalam menentukan lokasi berdagang mereka.

Kemudian hasil dari jawaban yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dilakukan analisis presentase jawaban sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase (\%)} &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{155}{175} \times 100\% \\
 &= 89\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa indikator ekonomi memiliki nilai sebesar 89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Kios Taman Menara sangat setuju jika lokasi berdagang memiliki tarif sewa yang rendah sehingga tidak memberatkan PKL serta adanya biaya untuk pemeliharaan lokasi tersebut.

Pada kondisi eksisting, lokasi berdagang di kios Taman Menara tidak ada tarif sewa maupun tarikan retribusi. PKL memiliki sertifikat hak guna bangunan untuk menggunakan bangunan sesuai dengan peruntukannya tanpa ada biaya sewa.

4.2.4 Indikator Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan indikator ke empat yang termasuk ke dalam factor penentu lokasi berdagang. Dimana sarana dan prasarana dalam penelitian ini terdiri dari parameter lahan parkir, ketersediaan air bersih, ketersediaan listrik, persampahan serta ketersediaan toilet. Terdapat lima pilihan jawaban untuk menjawab beberapa pernyataan yang telah disediakan mengenai indikator sarana dan prasarana. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan serta skoring mengenai jawaban yang didapat dari responden dalam penelitian ini.

Tabel IV. 9 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Pada Indikator Sarana dan Prasarana

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
1	Sarana dan Prasarana	Lahan parkir	Tersedianya lahan parkir bagi para pengunjung/ wisatawan dan calon pembeli sehingga tidak terjadi parkir sembarangan atau parkir liar	Responden	22	13	0	0	0	35	162	4.629	93%	Sangat Baik
				Presentase	63%	37%	0%	0%	0%	100%				
2		Ketersediaan air bersih	Lokasi relokasi dekat dengan lahan parkir sehingga memberi kemudahan bagi konsumen menjangkau lokasi	Responden	18	17	0	0	0	35	158	4.514	90%	Sangat Baik
				Presentase	51%	49%	0%	0%	0%	100%				
3		Ketersediaan air bersih	Tersedianya jaringan air bersih di lokasi berdagang yang bisa digunakan oleh para pedagang	Responden	22	13	0	0	0	35	162	4.629	93%	Sangat Baik
				Presentase	63%	37%	0%	0%	0%	100%				

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
4		Ketersediaan listrik	Tersedianya jaringan listrik di lokasi berdagang	Responden	22	13	0	0	0	35	162	4.629	93%	Sangat Baik
				Presentase	63%	37%	0%	0%	0%	100%				
5		Persampahan	Tersedianya tempat/pelayanan untuk pembuangan sampah di lokasi berdagang	Responden	16	19	0	0	0	35	156	4.457	89%	Sangat Baik
				Presentase	46%	54%	0%	0%	0%	100%				
6		Ketersediaan Toilet	Tersedianya toilet yang cukup bagi para pengunjung	Responden	19	16	0	0	0	35	159	4.543	91%	Sangat Baik
				Presentase	54%	46%	0%	0%	0%					

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

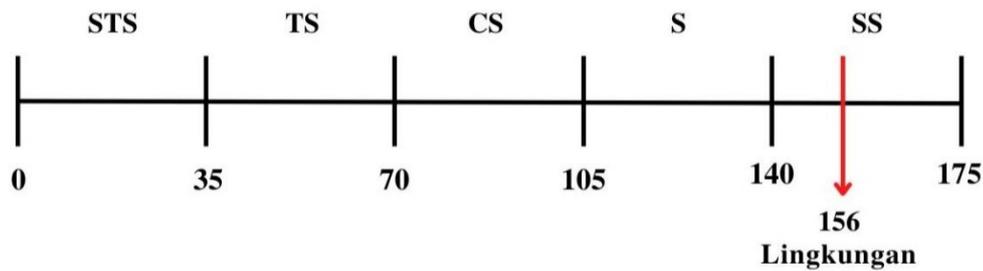
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada parameter lahan parkir, ketersediaan air bersih, serta ketersediaan listrik memiliki jumlah frekuensi tertinggi yang sama yaitu sebanyak 22 orang yaitu sangat setuju dengan presentase 63% dan TCR sebesar 93%. Kemudian pada parameter persampahan frekuensi tertinggi sebanyak 19 orang yaitu setuju dengan presentase 54% dan TCR sebesar 89%. Sedangkan pada parameter ketersediaan toilet, frekuensi tertinggi yaitu sangat setuju sebanyak 19 orang dengan presentase 54% dan TCR sebesar 91%.

Tabel IV. 10 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator Sarana dan Prasarana

Kategori	Total Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	20	57%	5	100
Setuju	15	43%	4	60
Cukup Setuju	0	0%	3	0
Tidak Setuju	0	0%	3	0
Sangat Tidak Setuju	0	0%	1	0
Jumlah	35	100%		160

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari hasil perhitungan, skor indikator sarana dan prasarana diatas kemudian seluruh jawaban responden di akumulasikan . berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil tertinggi yaitu pada kategori sangat setuju dengan total frekuensi rata-rata 20 dan presentasse sebesar 57%. Hal tersebut menyatakan bahwa reponden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diajukan pada lembar kuesioer mengenai sarana dan prasarana yang terdiri dari lahan parkir, ketersediaan air bersih, ketersediaan listrik, persampahan dan ketersediaan toilet. Pada hasil kedua yaitu pada kategori setuju dengan total frekuensi rata-rata 15 dan presentase sebesar 43%. Kemudian untuk kategori kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak mendapatkan skor atau nol dari responden yang mengartikan bahwa reponden setuju dengan seluruh pernyataan di dalam kuesioner yang telah diberikan. Total skor dari indikattor sarana dan prasarana didapatkan dengan menghitung total frekuensi yang didapatkan dari frekuensi rata-rata jawaban per kategori dikalikan dengan skor per kategori sehingga didapatkan total skor sebesar 160. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk rating scale untuk mengetahui dimana letak kategori dari total skor tersebut, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 19 Rating Scale Indikator Sarana dan Prasarana

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

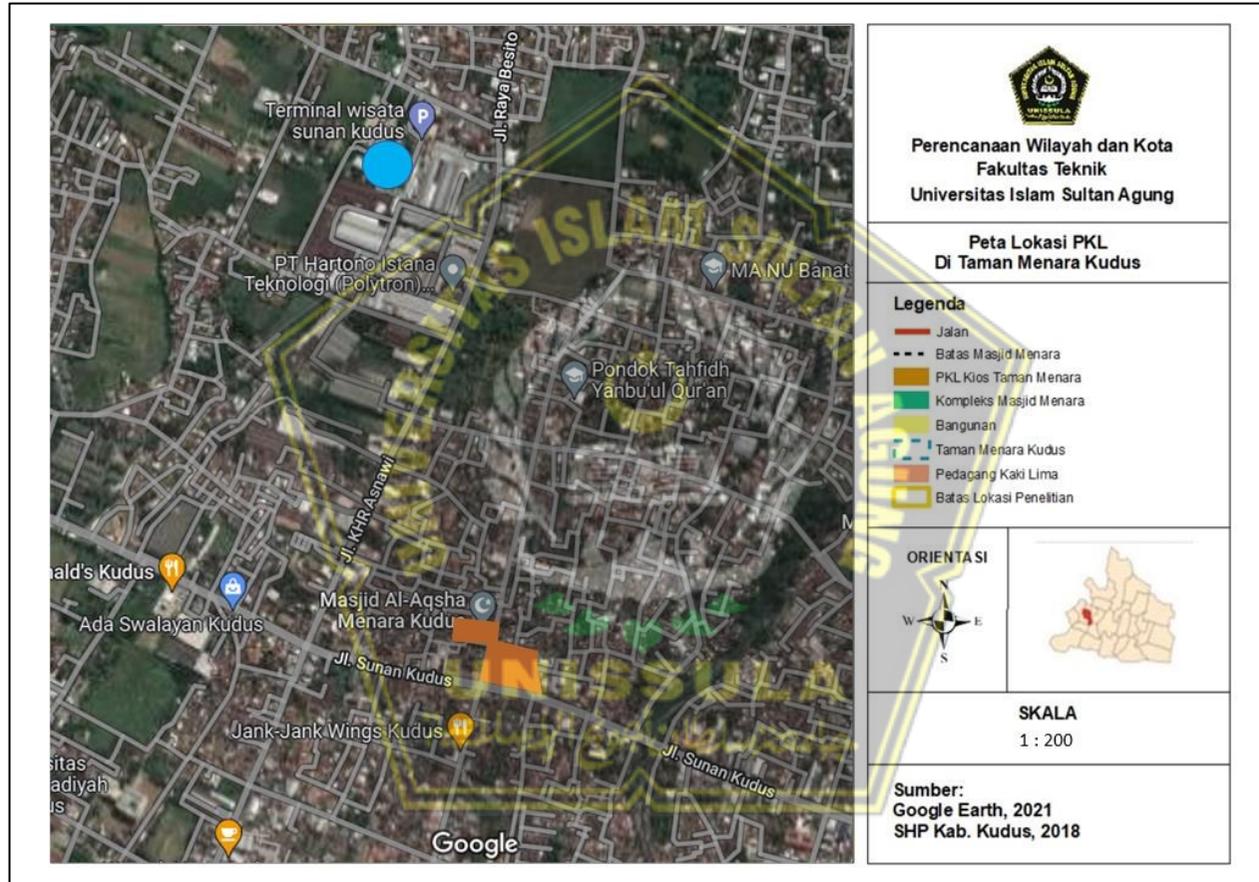
Dari gambar diatas, total skor terletak diantara 140 dan 175 dimana termasuk dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diberikan dan dapat dikatakan bahwa menurut preferensi mereka yang merupakan PKL, indikator sarana dan prasarana yang terdiri dari terdesainya lahan parkir yang dekat dengan lokasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan listrik, ketersediaan toilet dan persampahan di lokasi merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam menentukan lokasi berdagang mereka.

Kemudian, hasil dari jawaban yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dilakukan analisis presentase jawaban , sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase (\%)} &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{160}{175} \times 100\% \\
 &= 91\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa indikator Aksesibilitas memiliki nilai sebesar 91%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Kios Taman Menara sangat setuju jika lokasi berdagang terdapat fasilitas sarana prasarana yang mencukupi kebutuhan pedagang dan pengunjung seperti ketersediaan lahan parkir yang dekat dengan lokasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan listrik, ketersediaan toilet dan persampahan di lokasi tersebut.

1. Lahan Parkir



Gambar 4. 20 Peta Titik Lahan Parkir

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Pada kondisi eksisting, lahan parkir bagi kendaraan besar seperti bus pariwisata terletak cukup jauh dari Kawasan Menara Kudus yaitu sekitar 1,7 km terletak di Terminal Wisata Sunan Kudus di Bangkalan Krapyak dan diakses menggunakan ojek wisata untuk menuju lokasi. Sedangkan untuk kendaraan seperti mobil pribadi dapat parkir pinggir jalan Sunan Kudus. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus juga memiliki sebuah lahan parkir yang cukup luas untuk kendaraan bermotor yang terletak di Jalan Sunan Kudus dan berjarak kurang lebih 50m dari lokasi

2. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan penting bagi para PKL dan Pengunjung. Pada kondisi eksisting, Kios Taman Menara sudah tersedia air bersih yang cukup, yang bersumber dari sumur.

3. Ketersediaan Listrik

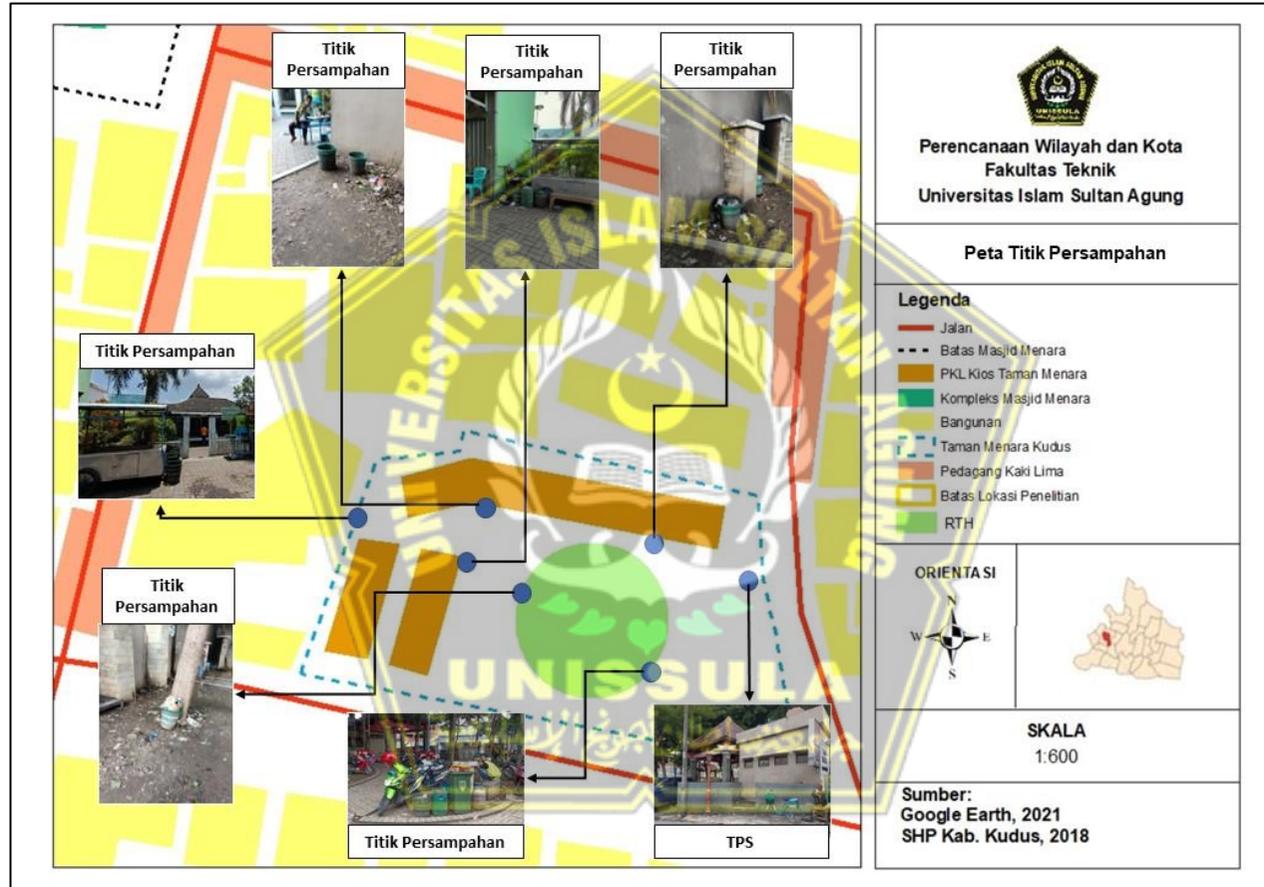


Gambar 4. 21 Penerangan di Kios Taman Menara

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Ketersediaan listrik yang juga menjadi salah satu kebutuhan penting di lokasi berdagang sebagai sumber penerangan di lokasi. Pada kondisi eksisting Kios Taman Menara sudah tersedia listrik yang penerangan yang cukup. Setiap Kios sudah memiliki penerangan yang cukup. Selain itu di sepanjang jalur pejalan kaki juga terdapat penerangan yang cukup.

1. Persampahan

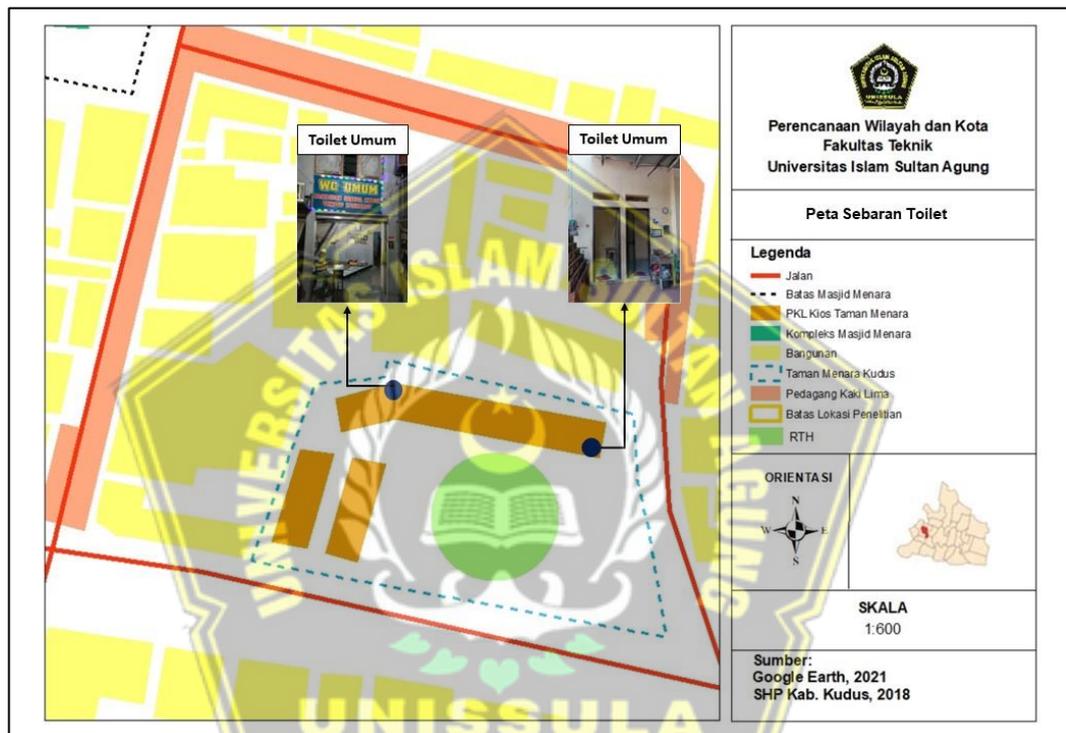


Gambar 4. 22 Pata sebaran Titik Persampahan di Kawasan Taman Menara

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Pada kondisi Eksisting terdapat beberapa titik persampahan yang tersebar di Kawasan taman Menara. Terdapat 6 titik tempat sampah dan sebuah TPS yang berada di Jalan Madurekso. terdapat beberapa tong sampah yang kondisinya cukup buruk dan kurang untuk menampung sampah sehingga sampah sampai jatuh ke bawah.

2. Ketersediaan Toilet



Gambar 4. 23 Peta Sebaran Toilet

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Pada Kondisi eksisting, Kios Taman Menara terdapat dua toilet umum. Toilet pertama terdapat di dekat pintu masuk utara Jalan Madurekso. Dan Toilet kedua terdapat di dalam Kios Taman Menara. Kondisi toilet cukup bersih dan nyaman.

4.2.5 Indikator Lingkungan

Lingkungan merupakan indikator kelima dan terakhir dalam factor penentu lokasi berdagang. Dimana lingkungan dalam penelitian ini terdiri dari parameter zonasi, pola penyebaran dan suasana. Terdapat lima pilihan jawaban untuk menjawab beberapa pernyataan yang telah disediakan mengenai indikator lokasi strategis. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan serta skoring mengenai jawaban yang didapat dari responden dalam penelitian ini.

Tabel IV. 11 Frekuensi Jawaban Responden dan Skoring Pada Indikator Lingkungan

No.	Indikator	Parameter	Pernyataan	Keterangan	SS	S	CS	TS	STS	N	SKOR	MEAN	TCR	KATEGORI
					1	2	3	4	5					
1	Lingkungan	Zonasi	Pembagian zona dagang berdasarkan jenis dagangan yang dijual oleh pedagang	Responden	12	22	1	0	0	35	151	4.314	86%	Sangat Baik
				Presentase	34%	63%	3%	0%	0%	100%				
2		Pola Penyebaran	Pola penyebaran pedagang mengelompok atau fokus pada satu kegiatan seperti ruang terbuka (taman) sehingga semua kios dapat terlihat oleh pengunjung	Responden	22	12	1	0	0	35	161	4.600	92%	Sangat Baik
				Presentase	63%	34%	3%	0%	0%	100%				
3		Suasana	Terciptanya kondisi suasana yang sama seperti lokasi berdagang sebelumnya sehingga memberikan kesan nyaman baik bagi pedagang maupun pengunjung	Responden	18	17	0	0	0	35	158	4.514	90%	Sangat Baik
				Presentase	51%	49%	0%	0%	0%	100%				

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

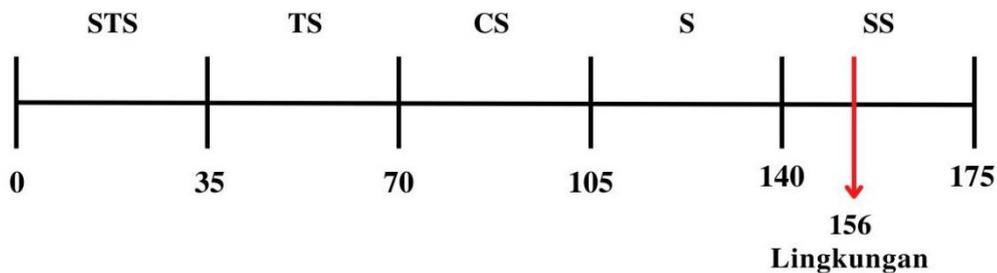
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi parameter zonasi, sebanyak 22 orang yaitu setuju dengan presentase 63% dan TCR sebesar 86%. Kemudian parameter pola penyebaran dengan frekuensi tertinggi sebanyak 22 orang yaitu sangat setuju dengan presentase 63% dan TCR 92%. Dan yang terakhir yaitu parameter suasana dengan frekuensi tertinggi sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 51% dan TC 90%.

Tabel IV. 12 Akumulasi Seluruh Jawaban Responden Pada Indikator Lingkungan

Kategori	Total Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Setuju	17	49%	5	85
Setuju	17	49%	4	68
Cukup Setuju	1	3%	3	3
Tidak Setuju	0	0%	3	0
Sangat Tidak Setuju	0	0%	1	0
Jumlah	35	100%		156

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari perhitungan skor indikator lingkungan diatas kemudian seluruh jawaban responden diakumulasikan berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa hasil tertinggi yaitu pada kategori sangat setuju dan setuju dengan total frekuensi rata-rata 17 dan presentase sebesar 49%. Hal tersebut menyatakan bahwa responden setuju dengan pernyataan yang telah diajukan pada lembar kuesioner mengenai factor lingkungan yang terdiri dari zonasi, pola penyebaran dan suasana. pada hasil kedua yaitu pada kateggori kurang setuju dengan total frekuensi rata-rata 1 dan presentase sebesar 3%. Kemudian untuk kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak mendapatkan skor atau nol dai responden yang mengartikan bahwa reponden setuju dengan seluruh pernyataan di dalam kuesioner yang telah diberikan. Total skor dari indikator lingkungan didapatkan dengan menghitung total frekuensi yang didapatkkan dari frekuensi rata-rata jawaban per kategori dikalikan dengan skor per kategori sehingga didapatkan total skor sebesar 156. Selanjutnya total skor tersebut disajikan dalam bentuk rating scale untuk mengetahui dimana letak kategori dari total skor tersebut, yaitu sebagai berikut.



Gambar 4. 24 Rating Scale Indikator Lingkungan

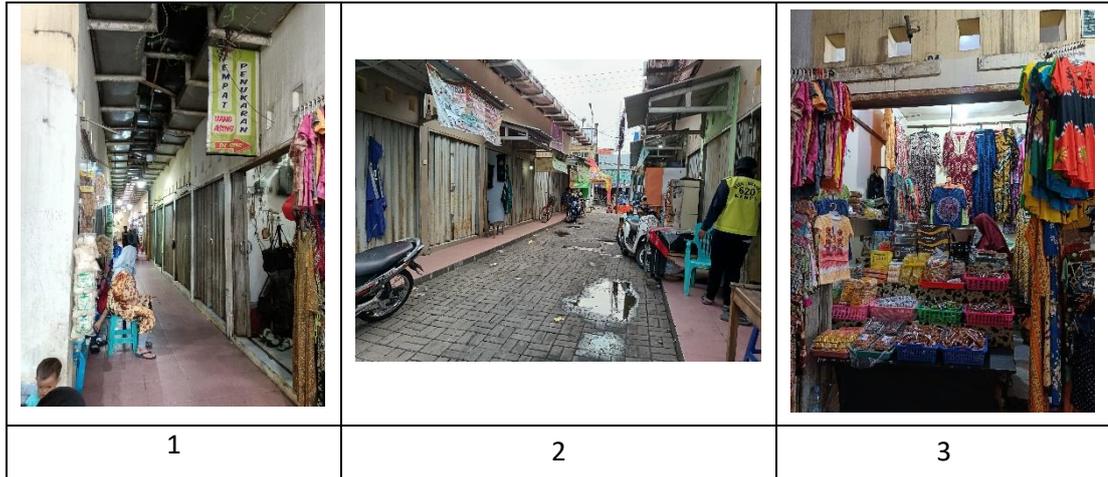
Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Dari gambar diatas, total skor 156 terletak diantara 140 dan 175 dimana termasuk dalam kategorie sangat setuju. Sehingga dapat diartikan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang telah diberikan dan dapat dikatakan bahwa menurut preferensi PKL, indikator Lingkungan yang terdiri dari zonasi, pola penyebaran dan suasana di lokasi berdagang mereka merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam menenrukan lokasi berdagang mereka.

Kemudian, hasil dari jawaban yang didapatkan dari pengisian kuesioner oleh responden dilakukan analisis presentase jawaban , sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase (\%)} &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{156}{175} \times 100\% \\
 &= 89\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa indikator lingkungan memiliki nilai sebesar 89%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Kios Taman Menara sangat setuju jika lokasi berdagang berada di tempat yang lokasinya terdapat suasana seperti lokasi berdagang sebelumnya, sehingga memberikan kesan yang nyaman baik bagi pedagang maupun pengunjung.



Gambar 4. 25 Kondisi Eksisting Lingkungan di Kios Taman Menara

Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

Pada Kondisi Eksisting di Kios Taman Menara tidak ada pembagian zona berdasarkan jenis dagangannya serta pola penyebarannya berbentuk memanjang. Pada gambar pertama kios di Taman Menara tidak dikelompokkan berdasarkan jenis dagangannya. Pada kondisi eksisting, setelah pedagang pakaian terdapat pedagang oleh-oleh, selanjutnya aksesoris dan beragam sehingga tidak tertara rapi. Selain itu pada gambar 1 dan 2 terdapat beberapa kios yang tutup dikarenakan sepi pengunjung. Pada gambar ketiga merupakan pedagang dengan jenis barang dagangan beragam yaitu terdapat pakaian serta oleh-oleh.

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

4.3 Hasil Temuan Studi

Temuan studi merupakan rangkuman mengenai hasil temuan studi dari analisis yang telah dilakukan. Dibawah ini merupakan hasil temuan studi pada penelitian yang berjudul Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi berdagang di Kawasan Menara Kudus, Kabupaten Kudus.

Temuan studi di lapangan yaitu mengenai karakteristik Pedagang Kaki Lima di Kios Taman Menara Kudus dan Preferensi Pedagang Kaki Lima mengenai lokasi berdagang mereka. Variable yang digunakan adalah mengenai karakteristik PKL di Kawasan Taman Menara dan factor penentu lokasi berdagang. dan di lapangan mendapatkan temuan studi berupa hubungan antara karakteristik PKL satu dengan Karakteristik PKL lainnya dan Karakteristik PKL dengan factor penentu lokasi berdagang

Pada karakteristik usia mempengaruhi lama berdagang PKL dan didapatkan temuan berupa pedagang dengan usia lebih dari 50 tahun, rata-rata telah berdagang selama lebih dari 20 tahun, sedangkan usia dibawah 50 tahun rata-rata lama berdagangnya dibawah 20 tahun. Pada karakteristik gender di daptkan temuan berupa PKL perempuan waktu berjualannya dari pagi sampai sore dan ada yang dari pagi sampai malam sekitar jam 21.00 WIB. Sedangkan PKL laki – laaki waaktu berjualannya dari pagi sampai malam dan ada yang berjualan selama 24 jam.

Pada karakteristik jenis/barang yang dijual, didapatkan temuan berupa di kios taman Menara didominasi oleh PKL dengan modal sebesar kurang dari Rp. 750.000. Dan dari jumlah modal tersebut digunakan oleh PKL dengan jenis barang dagangan oleh-oleh. Sehingga oleh-oleh merupakan usaha PKL dengan yang paling rendah dari jenis barang dagangan lainnya. Selain itu di Kios Taman Menara tidak terdapat pembagian/pengelompokan zona berdagang berdasarkan jenis dagangannya sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapatkan oleh PKL. Di Kios Taman Menara didominasi oleh PKL dengan rata-rata pendapatan kurang dari Rp. 300.000,. hal tersebut berkaitan dengan visibilitas di Kawasan Taman Menara. Pada kondisi eksisting, letak kios Taman Menara tidak terlihat dari jalan utama yaitu Jl. Sunan Kudus yang merupakan jalan kolektor di Kabupaten Kudus. Karena tidak terdapat desain khusus dan menarik dari tampak depan. Selain itu, kios Taman Menara Tertutup oleh pohon beringin dengan ukuran besar dan tinggi, serta

keberadaan ojek taman Menara dimana taman Menara selain menjadi Ruang terbuka Hijau namun juga menjadi pangkalan ojek Menara. Tidak hanya itu, bangunan kios taman Menara posisinya membelakangi taman sehingga semakin tidak terlihat. Dan akses pintu masuk dan keluar hanya sebuah gang dimana menjadi akses ojek Menara dari Jalan Sunan Kudus masuk ke dalam taman Menara yang menjadi pangkalan ojek Menara.

Pada Jl, Madureko juga terdapat sebuah pintu keluar dan masuk yang hanya berupa gapura dengan ukuran cukup besar sehingga gapura tersebut menutupi keberadaan kios taman Menara dari Jl. Madurekso. Dan untuk papan penanda di lokasi terdapat sebuah banner yang menggantung diatas gapura dengan tulisan “ Pusat Oleh-Oleh Khas Kudus” yang kurang mencerminkan keberadaan kios para PKL di dalamnya. Terdapat juga papan penanda lain yang juga berupa banner dengan tulisan “ Arah pulang ke pangkalan ojek”. Namun, karena keberadaan pangkalan ojek yang jika dilihat di Jl. Madurekso dari arah Menara Kudus sudah terlihat karena pangkalannya berada di Taman Menara yang terbuka, kebanyakan para pengunjung/penziarah baik itu pribadi maupun rombongan langsung menuju ke arah Jl. Sunan Kudus karena lebih dekat sehingga tidak melewati kios Taman Menara karena keberadaan kios yang kurang terlihat. Dampak dari kurangnya visibilitas di kios taman Menara, kios taman Menara sepi pengunjung sehingga pendapatan mereka rendah. Maka, untuk mengatasi hal tersebut, beberapa PKL menunggu di luar kios atau di depan gapura. Jika ada pengunjung atau penziarah baik itu pribadi maupun rombongan para PKL keluar untuk mengarahkan pengunjung/penziarah untuk masuk dan melewati kios mereka untuk menuju ke pangkalan ojek. Selain itu, karena sepi pengunjung ada beberapa PKL yang juga menyewa took atau kios lain di luar kios taman Menara untuk menjangkau pembeli dan mendapatkan penghasilan tambahan, selain itu juga terdapat beberapa kios yang hanya dijadikan Gudang untuk penyimpanan.

Tabel IV. 13 Perumusan Kriteria Penentuan Lokasi PKL Berdasarkan Preferensi Pedagangnya di Kawasan Menara Kudus

No.	Indikator	Parameter	Preferensi PKL	Kondisi Eksisting	Teori yang Berkaitan	Kriteria
1.	Aksesibilitas	Lokasi strategis	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika lokasi berdagang mereka terletak dekat dengan jalan utama dan dapat terlihat jelas sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung atau pembeli.	Pada kondisi eksisting letak kios taman Menara sudah strategis karena dekat dengan Jalan Kolektor yaitu Jl. Sunan Kudus serta dekat dengan Jalan Lokal yang merupakan Jalan Utama menuju Kawasan Wisata Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu Jl. Menara dan Jl. Madurekso.	aksesibilitas dan keunggulan lokasi merupakan dua hal utama yang membuat lokasi perdagangan menjadi menarik. Masalah aksesibilitas dapat dibagi menjadi dua kategori: makro dan mikro. Secara makro, hal-hal utama yang terkait dengan kawasan perdagangan dievaluasi bersama, seperti kondisi jalan, jalan raya, dan rintangan (seperti gunung, sungai), sedangkan pada level mikro lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kawasan sekitar tempat perdagangan. Kawasan bisnis, seperti visibilitas, area parkir, lalu lintas, dan pintu masuk/keluar. Selain karena pemilihan lokasi dapat diselaraskan dengan produk sejenis guna menghadirkan keamanan, kesepakatan bersama juga dapat mempengaruhi pedagang. Keunggulan lokasi antara lain lokasi dengan biaya yang minim dan	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada lokasi yang strategis • Lokasi dekat dengan pusat kegiatan (area wisata, area bisnis, pasar) • Dekat dengan jalan utama • Akses keluar dan masuk (rute) yang jelas • Kemudahan akses transportasi • Lokasi mudah dijangkau oleh pembeli
2.		Akses keluar dan masuk	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika lokasi berdagang mereka memiliki akses keluar dan masuk (rute) yang jelas sehingga sirkulasi pengunjung teratur dan dilewati oleh pengunjung/pembeli.	Pada kondisi eksisting akses keluar dan masuk di kios taman Menara terdapat dua pintu masuk yang juga menjadi pintu keluar yaitu pintu masuk di sebelah selatan, di Jl. Sunan Kudus serta pintu masuk di sebelah utara, di Jl. Madurekso. Bagi pengunjung yang baru sampai di Kawasan Menara setelah naik ojek dari terminal wisata, masuk melalui pintu masuk selatan lalu melewati Kios Taman Menara dan Keluar melalui		

				pintu utara di Jl. Madurekso. Dan bagi pengunjung yang sudah melakukan ziarah melewati Jl. Madurekso dan masuk melalui pintu utara melewati Kios Taman Menara dan langsung menuju ojek Menara yang berada di Taman Menara untuk menuju terminal wisata	prinsip selalu dekat dengan sasaran. Karena dekat dengan terminal atau stasiun, transportasi menuju lokasi pun mudah (Rahmawaty, 2012)	
3.		Ketersediaan transportasi umum	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika lokasi berdagang mereka mendapatkan kemudahan akses transportasi.	Pada kondisi eksisting Kios Taman Menara di Kawasan Menara Kudus letaknya sudah cukup strategis yaitu berada di Jl. Madurekso dan Jalan Sunan Kudus. Sehingga memiliki kemudahan akses bagi transportasi baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.		
4.	Visibilitas	Visual	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL sangat setuju jika terdapat pengaturan bisual (tampilan) dengan desain khusus dan menarik di lokasi berdagang mereka serta adanya papan penanda atau petunjuk di	Pada kondisi eksisting Kawasan Kios Taman Menara tidak memiliki pengaturan visual (tampilan) yang khusus dan menarik. Serta hanya terdapat 3 penanda di Kawasan Taman Menara sehingga keberadaannya	<ul style="list-style-type: none"> faktor visual, untuk menarik minat konsumen lokasi perlu memberikan impresi yang harmonis dan selaras (Harianto dan Ramdhani, 2005). <p>Visibilitas, yaitu tempat atau lokasi berdagang tampak terlihat jelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki tampilan visual yang menarik Lokasi tampak terlihat jelas oleh konsumen

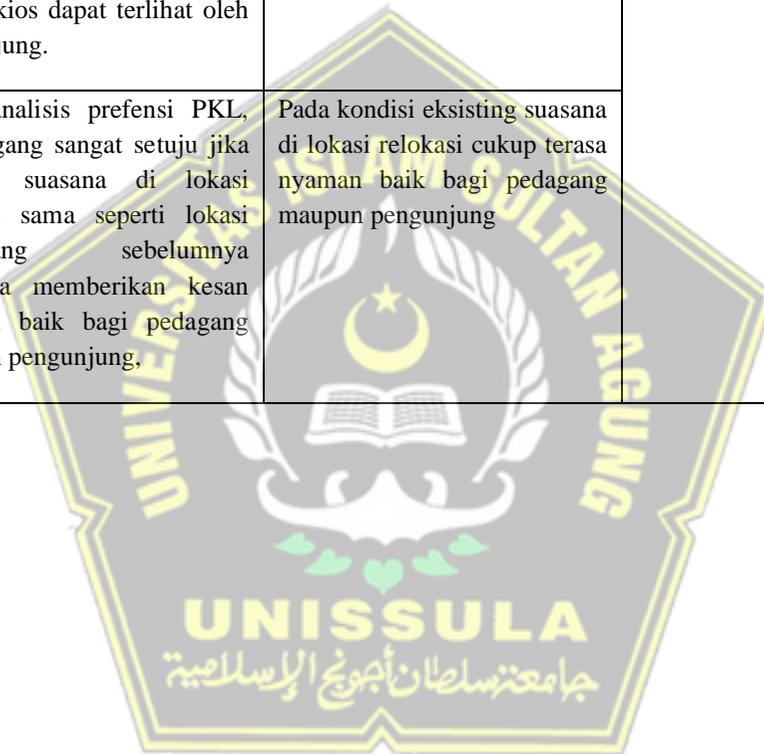
			lokasi agar mudah dilihat oleh pengunjung pembeli	kurang terlihat oleh pengunjung	oleh konsumen (Fandi Tjiptono, 2002)	Adanya papan penanda atau petunjuk di lokasi
5.	Ekonomi	Tarif sewa	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang setuju jika tarif sewa di lokasi berdagang termasuk dalam kategori rendah dan terjangkau sehingga tidak memberatkan para pedagang.	Pada kondisi eksisting, lokasi berdagang di kios Taman Menara tidak ada tarif sewa namun memiliki hak guna bangunan untuk menggunakan bangunan sesuai dengan peruntukannya tanpa ada biaya sewa.	Salah satu faktor yang diperhatikan PKL dalam memilih lokasi berdagang yaitu menyewakan atau menjual tanah dan kios dengan harga murah untuk meringankan beban pedagang (Harianto dan Ramdhani, 2005)	<ul style="list-style-type: none"> • Harga sewa dengan tarif rendah Adanya tarikan/retribusi yang legal untuk biaya pemeliharaan lingkungan
6..		Retribusi	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika ada uang tarikan atau retribusi secara legal yang digunakan sebagai jasa untuk pemeliharaan lokasi.	Pada kondisi eksisting tidak ada tarikan retribusi baik secara legal maupun ilegal		
7.	Sarana dan Prasarana	Lahan parkir	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL di Kawasan studi sangat setuju jika lokasi mereka tersedia lahan parkir bagi para pengunjung/ pembeli atau lokasi berdagang mereka dekat dengan lahan parkir kemudhan	Pada kondisi eksisting, lahan parkir bagi kendaraan besar seperti bus pariwisata terletak cukup jauh dari Kawasan Menara Kudus yaitu sekitar 1,7 km terletak di Terminal Wisata Sunan Kudus di Bangkalan Krapyak dan diakses menggunakan ojek wisata untuk menuju lokasi.	Menurut Fandi Tjiptono (2002) dalam menentukan lokasi usaha yaitu dipengaruhi oleh salah satu unsur yaitu lahan parkir dengan kenyamanan, luas dan cukup serta aman bagi kendaraan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi memiliki lahan parkir yang cukup dan luas Lokasi dekat dengan lahan parkir

			bagi konsumen menjangkau lokasi.	Sedangkan untuk kendaraan seperti mobil pribadi dapat parkir pinggir jalan Sunan Kudus. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus juga memiliki sebuah lahan parkir yang cukup luas untuk kendaraan bermotor yang teletak di Jalan Sunan Kudus dan berjarak kurang lebih 50m dari lokasi		
8.		Ketersediaan air bersih	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL sangat setuju jika lokasi berdagang mereka tersedia jaringan air bersih yang bisa digunakan oleh para pedagang.	pada kondisi eksisting, Kios Taman Menara sudah tersedia air bersih yang cukup, yang bersumber dari sumur	Menurut Fandi Tjiptono (2002) dalam menentukan lokasi usaha yaitu dipengaruhi oleh salah satu unsur yaitu lingkungan, yang terdapat ketersediaan prasarana terutama sampah, listrik dan air bersih bergantung dengan dominasi jenis dagangan dan waktu pelayanannya	Tersedia utilitas penunjang bagi kegiatan PKL
9.		Ketersediaan listrik	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL sangat setuju jika lokasi berdagang mereka tersedia jaringan listrik.	Pada kondisi eksisting, Kios Taman Menara sudah tersedia listrik yang penerangan yang cukup. Setiap Kios sudah memiliki penerangan yang cukup. Selain itu di sepanjang jalur pejalan kaki juga terdapat penerangan yang cukup.		
10.		Persampahan	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL	Pada kondisi eksisting, terdapat beberapa titik		

			sangat setuju jika tersedia tempat/pelayanan untuk pembuangan sampah di lokasi berdagang mereka.	persampahan yang tersebar di Kawasan taman Menara. Terdapat 6 titik tempat sampah dan sebuah TPS yang berada di Jalan Madurekso.		
11.		Ketersediaan Toilet	Hasil analisis prefensi PKL, menunjukkan bahwa PKL sangat setuju jika lokasi berdagang mereka dilengkapi dengan toilet dengan jumlah yang cukup bagi para pedagang maupun para pengunjung.	Pada kondisi eksisting, Kios Taman Menara terdapat dua toilet umum. Toilet pertama terdapat di dekat pintu masuk utara Jalan Madurekso. Dan Toilet kedua terdapat di dalam Kios Taman Menara. Kondisi toilet cukup bersih dan nyaman.		
12.	Lingkungan	Zonasi	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika terdapat Pembagian zona dagang berdasarkan jenis dagangan yang dijual oleh pedagang.	Pada kondisi eksisting, di Kios Taman Menara tidak ada pembagian zona berdasarkan jenis dagangannya. Letak jenis dagangan mereka menyebar, seperti setelah pedagang pakaian kemudian pedagang oleh-oleh dll.	Kecenderungan untuk menjual di daerah dengan komoditas yang sama menciptakan klaster. Menurut penelitian yang dilakukan di kota-kota Asia Tenggara, pola konsentrasi komoditas pedagang kaki lima biasanya memiliki hubungan simbolis dengan aktivitas ritel yang berdekatan (McGee dan Yeung, 1977).	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pembagian zona berdagang berdasarkan jenis dagangan • Terdapat fokus kegiatan utama di lokasi berdagang
13.		Pola Penyebaran	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika Pola penyebaran pedagang	Pada kondisi eksisting, di Kios Taman Menara pola penyebarannya berbentuk memanjang atau street		

			mengelompok atau fokus pada satu kegiatan seperti ruang terbuka (taman) sehingga semua kios dapat terlihat oleh pengunjung.	concentration dengan berbentuk seperti Lorong.		
14.		Suasana	Hasil analisis prefensi PKL, pedagang sangat setuju jika kondisi suasana di lokasi relokasi sama seperti lokasi berdagang sebelumnya sehingga memberikan kesan nyaman baik bagi pedagang maupun pengunjung,	Pada kondisi eksisting suasana di lokasi relokasi cukup terasa nyaman baik bagi pedagang maupun pengunjung		

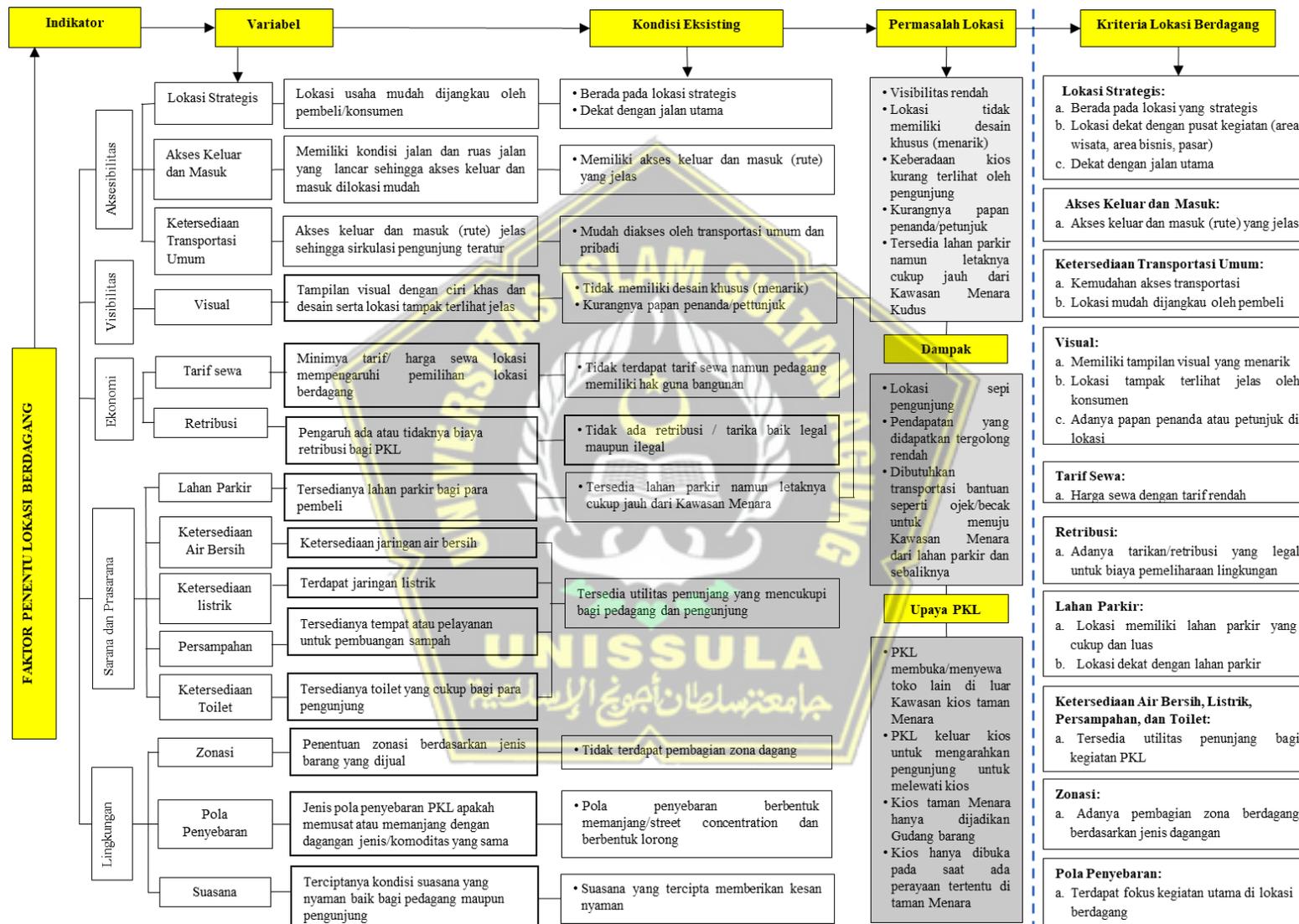
Sumber : hasil analisis peneliti, 2022



Dari hasil analisa komparatif yang didapatkan dari kondisi eksisting, preferensi pedagang dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria penentuan lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus berdasarkan preferensi pedagang adalah:

1. Berada pada lokasi yang strategis
2. Lokasi dekat dengan pusat kegiatan (area wisata)
3. Dekat dengan jalan utama
4. Akses keluar dan masuk (rute) yang jelas
5. Kemudahan akses transportasi
6. Lokasi mudah dijangkau oleh pembeli
7. Memiliki tampilan visual yang menarik
8. Lokasi tampak terlihat jelas oleh konsumen
9. Adanya papan penanda atau petunjuk di lokasi
10. Harga sewa dengan tarif rendah
11. Adanya tarikan/retribusi yang legal untuk biaya pemeliharaan lingkungan
12. Lokasi memiliki lahan parkir yang cukup dan luas
13. Lokasi dekat dengan lahan parkir
14. Tersedia utilitas penunjang bagi kegiatan PKL
15. Adanya pembagian zona berdagang berdasarkan jenis dagangan

Dari hasil kriteria penentu lokasi PKL di Kawasan Menara Kudus berdasarkan preferensi PKL, dari 15 kriteria terdapat beberapa kriteria yang telah terpenuhi dan belum terpenuhi di Kawasan Taman Menara Kudus. Terdapat 9 kriteria yang telah terpenuhi yaitu berada pada lokasi yang strategis lokasi dekat dengan pusat kegiatan (area wisata), dekat dengan jalan utama , akses keluar dan masuk (rute) yang jelas, kemudahan akses transportasi, lokasi mudah dijangkau oleh pembeli, Harga sewa dengan tarif rendah, Adanya tarikan/retribusi yang legal untuk biaya pemeliharaan lingkungan dan tersedia utilitas penunjang bagi kegiatan PKL. sedangkan kriteria yang belum terpenuhi di Kawasan Taman Menara Kudus terdapat 6 kriteria yaitu Memiliki tampilan visual yang menarik, lokasi tampak terlihat jelas oleh konsumen, Adanya papan penanda atau petunjuk di lokasi, lokasi memiliki lahan parkir yang cukup dan luas, lokasi dekat dengan lahan parkir Serta adanya pembagian zona berdagang berdasarkan jenis dagangannya.



Gambar 4. 26 Diagram Temuan Studi
Sumber : hasil analisis peneliti, 2022

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi mengenai karakteristik Pedagang Kaki Lima pada penelitian berjudul “Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi berdagang di Kawasan Menara Kudus”. Maka, karakteristik PKL di Kios Kawasan Taman Menara mayoritas berada di rentan usia lebih dari 50 tahun. Jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan mayoritas pendidikan terakhir yaitu SMA sederajat. Para pedagang di kios Taman Menara mayoritas sudah berdagang selama 1-10 tahun dengan jenis barang dagangan yang banyak dijual adalah oleh-oleh. Mayoritas pedagang dalam memulai usahanya menggunakan modal sebesar kurang dari Rp. 750.000., yang bersumber dari modal pribadi. Pendapatan harian yang diperoleh para pedagang di kios Taman Menara mayoritas kurang dari Rp. 300.000. sebelum dilakukan relokasi ke Kios Taman Menara, sarana pedagang PKL yang digunakan yaitu mayoritas kios di lokasi dagang sebelumnya. Selain itu lokasi berdagang sebelum relokasi mayoritas PKL berdagang di lahan parkir dengan luas lapak 2-3 m². Para pedagang yang menempati Kios Taman Menara mayoritas merupakan orang Kudus.

Sedangkan berdasarkan identifikasi mengenai faktor yang mempengaruhi kriteria lokasi berdagang berdasarkan preferensi PKL di Kawasan Menara Kudus terdapat 5 indikator. Menurut preferensi PKL mengenai aksesibilitas di lokasi berdagang, para PKL mayoritas setuju jika lokasi berdagang mereka berada di lokasi yang strategis, dimana lokasi dekat dengan jalan utama, mempunyai akses keluar dan masuk yang jelas serta mudah diakses oleh transportasi umum maupun transportasi pribadi, sehingga memudahkan para penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli. Selanjutnya mengenai visibilitas, menurut preferensi PKL, PKL sangat setuju jika lokasi berdagang mereka memiliki pengaturan visual (tampilan) khusus dan menarik serta terdapat papan penanda yang cukup di lokasi berdagang sehingga lokasi berdagang mudah terlihat oleh pengunjung/pembeli. Kemudian menurut preferensi PKL mengenai tarif sewa dan retribusi di Kios Taman Menara, PKL setuju jika tarif sewa tergolong rendah dan terdapat retribusi atau tarikan untuk pemeliharaan lokasi. Kemudian mengenai

sarana dan prasarana, menurut preferensi PKL di lokasi berdagang, PKL mayoritas setuju jika tersedia lahan parkir bagi para pengunjung/pembeli dan jaraknya cukup dekat dengan lokasi berdagang, selain itu menurut preferensi PKL sangat setuju jika tersedianya air bersih, listrik, toilet dan layanan persampahan yang cukup di lokasi berdagang mereka untuk menunjang kebutuhan mereka dalam berdagang. dan yang terakhir menurut preferensi PKL mengenai lingkungan, di lokasi berdagang, mayoritas PKL setuju jika terdapat pembagiann zona dagang berdasarkan jenis dagangan yang dijual, selain itu pedagang juga setuju jika pola penyebaran berbentuk mengelompok atau focus pada satu kegiatan seperti ruangterbuka sehingga semua kios dapat terlihat oleh pengunjung/pembeli.

Dari indentifikasi penelitian mengenai Preferensi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Lokasi Berdagang di Kawasan Menara Kudus didapatkan kesimpulan bahwa, indikator Aksesibilitas merupakan indikator yang paling dipilih oleh PKL dan paling berpengaruh terhadap lokasi berdagang mereka. Yaitu dengan hasil perhitungan total skor sebesar 169 dengan presentase sebesar 97%. Mayoritas PKL menjawab sangat setuju pada setiap pernyataan yang diajukan mengenai indikator aksesibilitas dengan alasan aksesibilitas terutama lokasi strategis merupakan factor paling penting dalam kegiatan berdagang untuk menarik para pengunjung dan pembeli sehingga terjadi transaksi jual beli. Selain itu indikator ekonomi menjadi indikator dengan total skor terendah namun tetap memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap lokasi berdagang menurut preferensi PKL. Dengan hasil perhitungan total skor sebesar 155 dengan presentase sebesar 89%. Mayoritas PKL menjawab setuju pada setiap pernyataan yang diajukan mengenai indikator ekonomi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka, kemudian dilakukan analisa komparatif dari kondisi eksisting serta preferensi pedagang dengan teori yang digunakan, sehingga didapatkan 15 kriteria penentu lokasi berdagang di Kawasan Menara Kudus berdasarkan preferensi PKL, yaitu Terdapat 9 kriteria yang telah terpenuhi yaitu berada pada lokasi yang strategis lokasi dekat dengan pusat kegiatan (area wisata), dekat dengan jalan utama, akses keluar dan masuk (rute) yang jelas, kemudahan akses transportasi, lokasi mudah dijangkau oleh pembeli, Harga sewa dengan tarif rendah, Adanya tarikan/retribusi yang legal untuk biaya pemeliharaan lingkungan dan tersedia utilitas penunjang bagi kegiatan PKL.

sedangkan kriteria yang belum terpenuhi di Kawasan Taman Menara Kudus terdapat 6 kriteria yaitu Memiliki tampilan visual yang menarik, lokasi tampak terlihat jelas oleh konsumen, Adanya papan penanda atau petunjuk di lokasi, lokasi memiliki lahan parkir yang cukup dan luas, lokasi dekat dengan lahan parkir. Serta adanya pembagian zona berdagang berdasarkan jenis dagangannya.

5.2 Rekomendasi

Dari Hasil Penelitian yang telah dilakukan. Maka penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk pemerintah serta Pedagang di Kios Taman Menara yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah

Dari hasil analisis, lokasi kios taman Menara sudah tepat dan ideal bagi PKL karena letaknya yang strategis dengan aksesibilitas yang baik. Namun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu sepi pengunjung, rekomendasi bagi pemerintah yaitu dengan melakukan pembangunan ulang ataupun redesign Kawasan dengan menampilkan tampilan visual (design) yang memiliki ciri khas seperti adanya penambahan ruang terbuka hijau (taman Menara) agar menarik pengunjung dan pembeli, serta penambahan lahan parkir bagi transportasi ojek menaraa sebagai transportasi utama di Kawasan Menara. Kemudian pengaturan sirkulasi di kios taman Menara dengan menambahkan papan penanda/petunjuk. Dan yang terakhir yaitu adanya pembagian zona dagang sesuai dengan jenis dagangan yang dijual untuk memudahkan pembeli dalam mencari barang yang dibutuhkan/diinginkan.

5.2.2 Rekomendasi Untuk PKL di Kios Taman Menara

Rekomendasi untuk Pedagang di Kios Taman Menara yaitu apabila pemerintah sudah menyediakan fasilitas kios untuk digunakan sebaiknya digunakan dengan semestinya tidak dianggurkan atau digunakan sebagai tempat penyimpanan. Selain itu Pedagang juga diharap untuk melakukan pemeliharaan terhadap fasilitas yang sudah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, A. R. M. (2015). *Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Pada Koridor Jalan Pasar Besar Kota Malang* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. <https://repository.its.ac.id/72616>
- Indrawan, R. D. (2015). *Arahan penataan pedagang kaki lima di sekitar museum tugu pahlawan , kota surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Indriyani, A. S. (2017). *Pengaruh fasilitas, kualitas jasa, diferensiasi terhadap kepuasan wisatawan menara kudus*. Sekolah tinggi agama islam negeri kudus.
- Maulidiyah, F. D. A. (2016). *Kriteria Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pasar Baru Gresik*. In *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Mauludin, M. (2021). *Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial Dan Entrepreneurship Di Desa Kauman Menara Kudus* [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/6414/>
- Novelia, A. S. (2015). *Kriteria penentuan lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi pedagangnya di kawasan perkotaan sidoarjo* [institut teknologi surabaya]. [https://repository.its.ac.id/59676/1/3610100065-Undergraduate Thesis.pdf](https://repository.its.ac.id/59676/1/3610100065-Undergraduate%20Thesis.pdf)
- Noviani, A. (2020). *Analisis Manajemen Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus* [Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/18186/>
- Perdana, E. A. L., Rahayu, P., & Hardiana, A. (2020). *Karakteristik pedagang kaki lima dan preferensinya terhadap lokasi kawasan Solo Techno Park*. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 172. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.24440>

- Prakasa, G. A. (2016a). *Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima pada kawasan wisata religi makam sunan kusus kabupaten kusus* [Universitas Islam Sultan Agung]. [Http://repository.unissula.ac.id/6554/](http://repository.unissula.ac.id/6554/)
- Prakasa, G. A. (2016b). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus* (Vol. 10) [UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG].
[Http://repository.unissula.ac.id/6554/](http://repository.unissula.ac.id/6554/)
- Prakasa, G. A. (2016c). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kudus Kabupaten Kudus* (Vol. 10) [Universitas Islam Sultan Agung]. [Http://repository.unissula.ac.id/6554/](http://repository.unissula.ac.id/6554/)
- Rahayu, M. J., Werdiningtyas, R. R., & Musyawaroh, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penataan Pkl Sebagai Strategi Penataan Ruang Kota Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(2), 109.
[Https://doi.org/10.20961/region.v7i2.11582](https://doi.org/10.20961/region.v7i2.11582)
- Septian Eko Wibisono. (2014). *Arahan Penataan Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Gelora Sepuluh Nopember Surabaya* [Institut Teknologi Sepuluh Nopember]. [Https://repository.its.ac.id](https://repository.its.ac.id)
- Widyaningrum, N. (2009). Kota dan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Analisis Sosial*, 14(1), 1–18. [Https://www.akatiga.org/wp-content/uploads/2021/02/JAS-Vol-14-No-1-2009.pdf#page=16](https://www.akatiga.org/wp-content/uploads/2021/02/JAS-Vol-14-No-1-2009.pdf#page=16)
- Wiyono, B. S. (2009). *Menata PKL, Mengembangkan Ekonomi Kerakyatan*. 14(1), 19–32. [Https://www.akatiga.org/wp-content/uploads/2021/02/JAS-Vol-14-No-1-2009.pdf#page=16](https://www.akatiga.org/wp-content/uploads/2021/02/JAS-Vol-14-No-1-2009.pdf#page=16)